

**ANALISIS DIMENSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA
SEBAGAI PREDIKTOR *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA ALUMNI PESANTREN**



DIAJUKAN OLEH :

ST. RAHMADANI

NIM: 4515091011

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**



**ANALISIS DIMENSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI
PREDIKTOR *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA ALUMNI PESANTREN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

ST. RAHMADANI

NIM: 4515091011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS DIMENSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI
PREDIKTOR *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ALUMNI PESANTREN**

Disusun dan diajukan oleh

ST. RAHMADANI
NIM 4515091011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 29 Agustus 2019

Menyetujui :

Pembimbing I



Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II



Hasniar, A Radde., S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

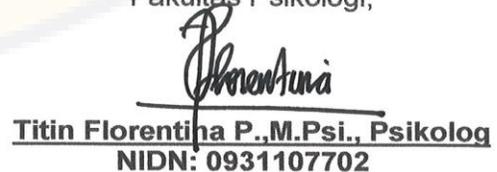
Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,



Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**ANALISIS DIMENSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ALUMNI PESANTREN**

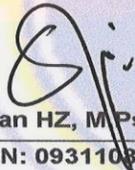
Disusun dan diajukan oleh:

ST. RAHMADANI

4515091011

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian
Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Hari Sabtu, tanggal 14 bulan September tahun 2019.

Pembimbing I



Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

NIDN: 0931103003

Pembimbing II



Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si

NIDN: 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd

NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : ST. Rahmadani
NIM : 4515091011
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor
Subjective Well-being pada Alumni Pesantren

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|--|---------|
| 1. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog | (.....) |
| 2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si | (.....) |
| 3. Musawwir, S.Psi., M.Pd | (.....) |
| 4. Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog | (.....) |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian karya peneliti ini.

Makassar, 10 Oktober 2019



St. Rahmadani

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya.

Karya ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga,
dosen-dosen serta teman-teman tersayang



MOTTO

"Bila kamu tak tahan lelahnya belajar, bersiaplah menanggung perihnya

kebodohan"

~Imam Syafi'i

"Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu"

~Norman Vincent Peale

"Kesempatan bukanlah hal yang kebetulan. Kamu harus menciptakannya"

~Chris Gorrer

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Esa, segala puji Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktunya. Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor *Subjective Well-Being* pada Alumni Pesantren”.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Peneliti sangat menyadari bahwa tanpa bantaun dan bimbingan dari berbagai pihak yang turut terlibat maka peneliti akan kesulitan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Orangtua dari peneliti yaitu Ibu saya Jumasih dg Jintu, Bapak saya Hasriadi, serta adik-adik saya Nurul Istiqamah, Putri Amilda dan Ibrahim yang telah mendoakan serta sangat banyak memberikan dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dekan Fakultas Psikologi Mussawwir S.Psi., M.Pd. Terimakasih telah menjadi dosen *expert* serta penguji yang memberikan masukan, komentar, dan saran terhadap penelitian ini.
3. Kepada Bapak Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I, terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, motivasi, dukungan dan arahan dalam membimbing peneliti selama ini.

4. Kepada Ibu Hasniar A Radde, S.Psi., M. SI selaku pembimbing II, terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, motivasi, dukungan dan arahan dalam membimbing peneliti selama ini.
5. Kepada Ibu St Syawaliah Gismin S.Psi., M.Psi., Psikolog terimakasih telah menjadi penguji yang memberikan masukan, komentar, dan saran terhadap penelitian ini.
6. Kepada Bapak Syahrul Alim S.Psi., MA. terimakasih telah menjadi dosen *expert* yang memberikan masukan, komentar, dan saran terhadap penelitian ini.
7. Kepada ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penasehat akademik, terimakasih telah bersedia memberikan arahan dan masukan kepada peneliti saat masa perkuliahan hingga sampai pada saat ini dalam proses pengerjaan tugas akhir.
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani proses perkuliahan.
9. Kepada Ibu Jerni, Ibu Haji dan Ibu Ira, terimakasih telah membantu segala proses persuratan dan telah sabar untuk melayani peneliti ketika peneliti membutuhkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah persuratan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan saat mengerjakan skripsi yaitu Kiki Reskiani, Rezky Nurfatimah, Kresna Utary, lin Amalia Satyani, dan riska Novia Pratiwi. Terimakasih atas motivasi, dukungan, nasehat kepada peneliti agar peneliti selalu sabar dalam menghadapi segala rintangan selama proses penyusunan skripsi.

11. Kepada Sahabat saya Ismi Novita. Terimakasih atas do'a, semangat dan bantuannya dalam menyebarkan skala penelitian peneliti.
12. Kepada Ria Febriani, Citra Febriani Safitri dan teman-teman WUNDT'15 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
13. Kepada Nurrahmah, Zafira, Fatma, Eni, Vanens, Ani, Dewi dan semua pihak yang telah membantu menyebarkan skala penelitian ini. Terimakasih telah memberikan waktu dan tenaga dalam membantu peneliti untuk menyebarkan skala penelitian ini.
14. Kepada teman-teman KKN-PPM Angkatan 46 Universitas Bosowa Makassar Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Terimakasih atas do'a, dan semangat yang diberikan kepada peneliti.
15. Untuk seluruh subjek penelitian yang telah bersedia mengisi skala penelitian, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk membaca dan mengisi skala penelitian ini.
16. Untuk semua pihak yang terlibat, memberikan bantuan, dukungan dan do'a yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu. Sekali lagi terimakasih banyak.

Makassar, 29 September 2019

St. Rahmadani

ABSTRAK

Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor *Subjective Well-Being* pada Alumni Pesantren

**St. Rahmadani
4515091011**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
anarahmadani29@gmail.com**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, *pertama* untuk melihat apakah keberfungsian keluarga bisa menjadi prediktor *subjective well-being*; *kedua*, untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi dari keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being*. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 378 alumni pesantren. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala adaptasi dari skala *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang disusun dan dikembangkan oleh 4 orang psikolog yaitu Ed Diener, Robert A Emmons, Randy J Larsen dan Sharon Griefin pada tahun 1985, skala *The Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang disusun oleh tiga Psikolog Amerika yaitu David Watson, Lee Anna Clark, dan Auke Tellegen pada tahun 1988, dan skala *The Mc Master Family Assesment Device* (FAD) yang disusun oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop pada tahun 1983 di McMaster University. Data dianalisis menggunakan teknik regresi berganda dengan bantuan SPSS 20. Penelitian ini memberikan hasil, yakni *pertama*, keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren dengan kontribusi sebesar 32.9%; *kedua*, ketika melihat pengaruh dari masing-masing dimensi dari keberfungsian keluarga, dimensi yang paling besar kontribusinya terhadap *subjective well-being* alumni pesantren adalah dimensi *problem solving* dengan pengaruh sebesar 26.2%, dimensi *communication* sebesar 4.7%, dan dimensi *roles* sebesar 1.3%. Sedangkan dimensi yang tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif yaitu dimensi *affective respon*, dimensi *affective involvement*, dimensi *behavioral control* dan *general functioning*.

Kata kunci :Keberfungsian keluarga, *subjective well-being*, *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective respon*, *affective involvement*, *behavioral control*, *general functioning*, alumni pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Subjective Well Being</i>	13
1. Definisi <i>Subjective Well Being</i>	13
2. Dimensi <i>Subjective Well Being</i>	15
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	19

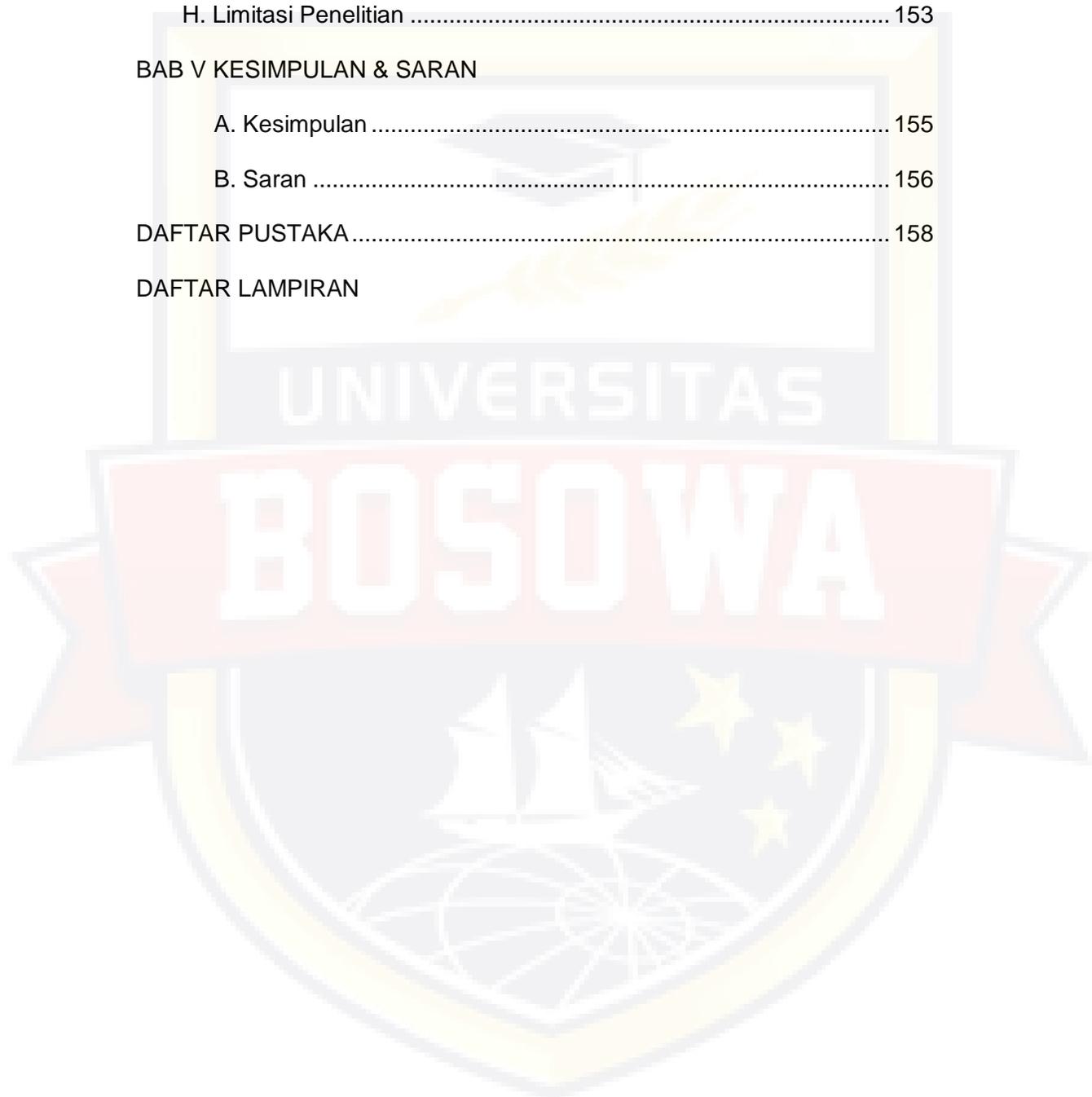
4. Dampak <i>Subjective Well Being</i>	20
5. Penelitian dan pengukuran terkait <i>Subjective Well Being</i>	21
6. Sejarah Alat ukur <i>Subjective Well Being</i>	23
B. Keberfungsian Keluarga	
1. Definisi Keberfungsian Keluarga	25
2. Dimensi Keberfungsian Keluarga	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga.....	32
4. Dampak Keberfungsian Keluarga	33
5. Penelitian dan pengukuran terkait keberfungsian keluarga..	33
6. Sejarah Alat ukur <i>Subjective Well Being</i>	35
C. Alumni Pesantren	
1. Definisi Alumni pesantren	36
2. Alumni pesantren dalam psikologi perkembangan	37
D. Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor <i>Subjective Well-being</i> pada Alumni Pesantren Alumni Pesantren	38
E. Kerangka Berpikir	44
F. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Variabel.....	48

1. Definisi Konseptual.....	48
2. Defenisi Operasional	50
D. Populasi dan Sampel	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. <i>Subjective Well Being</i>	54
2. Keberfungsian Keluarga	55
F. Uji Instrumen Penelitian.....	58
1. Uji Validitas	58
2. Reliabilitas	64
G. Analisis Data	66
1. Analisis Deskriptif	66
2. Uji Asumsi.....	66
3. Uji Hipotesis.....	68
H. Prosedur Penelitian	69
1. Tahap Pesiapan Penelitian.....	69
2. Pelaksanaan Penelitian	73
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	74
I. Jadwal Penelitian	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil.....	78
1. Deskriptif Demografi	78
a. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	78
b. Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia	78

c. Deskriptif Subjek Berdasarkan Suku.....	79
d. Deskriptif Subjek Berdasarkan Tahun Lulus Pesantren.	80
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	81
a. Deskriptif <i>Subjective Well-being</i> pada Alumni Pesantren	81
b. Deskriptif Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren	83
1). Deskriptif <i>Problem Solving</i> pada Alumni Pesantren.....	84
2). Deskriptif <i>Communication</i> pada Alumni Pesantren	86
3). Deskriptif <i>Roles</i> pada Alumni Pesantren	87
4). Deskriptif <i>Affective Respon</i> pada Alumni Pesantren.....	88
5). Deskriptif <i>Affective Involvement</i> pada Alumni Pesantren.....	90
6). Deskriptif <i>Behavioral Control</i> pada Alumni Pesantren ...	91
7). Deskriptif <i>General Functioning</i> pada Alumni Pesantren.....	93
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	94
a. Deskriptif <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Demografi ...	94
b. Deskriptif Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Demografi	102
4. Uji Asumsi	110
a. Uji Normalitas	111
b. Uji Linearitas.....	111
c. Uji Multikolinearitas	113
d. Uji Heteroskedastisitas	115

5. Uji Hipotesis	116
a. Kontribusi Keberfungsian Keluarga Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	118
b. Kontribusi Dimensi <i>Problem Solving</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	119
c. Kontribusi Dimensi <i>Communication</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	120
d. Kontribusi Dimensi <i>Roles</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	121
e. Kontribusi Dimensi <i>Affective Respon</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	122
f. Kontribusi Dimensi <i>Affective Involvement</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	122
g. Kontribusi Dimensi <i>Behavioral Control</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	123
h. Kontribusi Dimensi <i>General Functioning</i> Terhadap <i>Subjective Well-being</i>	124
B. Pembahasan.....	128
1. Gambaran <i>Subjective Well-Being</i> pada Alumni Pesantren	128
2. Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren.	133
3. Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor <i>Subjective Well-Being</i> pada Alumni Pesantren	137
4. Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor	

<i>Subjective Well-being</i> pada Alumni Pesantren	139
H. Limitasi Penelitian	153
BAB V KESIMPULAN & SARAN	
A. Kesimpulan	155
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala SWSL dan SPANE.....	55
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Functional Family</i> McMaster	57
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala SWSL dan SPANE Setelah Uji Coba	62
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Functional Family</i> McMaster Setelah Uji Coba .	63
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala <i>Subjetive Well-being</i>	65
Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga	65
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian	75
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Skala <i>Subjective Well-being</i>	86
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Subjective Well-being</i>	86
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Skala Keberfungsian Keluarga	88
Tabel 4.4 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Alumni	88
Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Dimensi <i>Problem Solving</i>	90
Tabel 4.6 Kategorisasi Dimensi <i>Problem Solving</i>	90
Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Dimensi <i>Communication</i> Alumni Pesantren	92
Tabel 4.8 Kategorisasi Dimensi <i>Communication</i>	92
Tabel 4.9 Hasil Analisis Dimensi <i>Roles</i>	94
Tabel 4.10 Kategorisas Dimensii <i>Roles</i>	94
Tabel 4.11 Hasil Analisis Data Dimensi <i>Affective Respon</i>	96
Tabel 4.12 Kategorisasi Dimensi <i>Affective Respon</i> Keberfungsian Keluarga	96

Tabel 4.13 Hasil Analisis Data <i>Affective Involvement</i> Alumni	
Pesantren	98
Tabel 4.14 Kategorisasi Dimensi <i>Affective Involvement</i> Alumni	
Pesantren	98
Tabel 4.15 Hasil Analisis Data <i>Behavioral Control</i> Keberfungsian	
Keluarga	99
Tabel 4.16 Kategorisasi <i>Behavioral Control</i> Keberfungsian Keluarga.....	99
Tabel 4.17 Hasil Analisis Data <i>General Functioning</i> Keberfungsian	
Keluarga.....	100
Tabel 4.18 Kategorisasi Dimensi <i>General Functioning</i> Keberfungsian	
Keluarga.....	100
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas	111
Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas	112
Tabel 4.21 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	114
Tabel 4.22 Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap	
<i>Subjective Well-being</i>	118
Tabel 4.23 Koefisien Dimensi <i>Problem Solving</i> Terhadap	
<i>Subjective Well-being</i>	119
Tabel 4.24 Koefisien Dimensi <i>Communication</i> Terhadap <i>Subjective</i>	
<i>Well-being</i>	120
Tabel 4.25 Koefisien Dimensi <i>Roles</i> Terhadap <i>Subjective</i>	
<i>Well-being</i>	121
Tabel 4.26 Koefisien Dimensi <i>Affective Respon</i> Terhadap <i>Subjective</i>	

Well-being 121

Tabel 4.27 Koefisien Dimensi *Affective Involvement* Terhadap *Subjective*

Well-being 122

Tabel 4.28 Koefisien Dimensi *Behavioral Control* Terhadap *Subjective*

Well-being 123

Tabel 4.29 Koefisien Dimensi *General Functioning* Terhadap *Subjective*

Well-being 124

Tabel 4.30 Koefisien Dimensi Keberfungsian Keluarga Terhadap

Subjective Well-being..... 125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Berdasarkan Jenis Kelamin.....	78
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia.....	79
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku.....	80
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Tahun Lulus.....	80
Gambar 4.5 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	82
Gambar 4.6 Diagram Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	84
Gambar 4.7 Diagram <i>Problem Solving</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	85
Gambar 4.8 Diagram <i>Communication</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	87
Gambar 4.9 Diagram <i>Roles</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	88
Gambar 4.10 Diagram <i>Affective Respon</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	90
Gambar 4.11 Diagram <i>Affective Involvement</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	91
Gambar 4.12 Diagram <i>Behavioral Control</i> Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	92
Gambar 4.13 Diagram <i>General Functioning</i> Keberfungsian Keluarga	

Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori.....	94
Gambar 4.14 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	94
Gambar 4.15 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Usia.....	96
Gambar 4.16 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Suku.....	99
Gambar 4.17 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Tahun Lulus..	101
Gambar 4.18 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.....	103
Gambar 4.19 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia	104
Gambar 4.20 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku	107
Gambar 4.21 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Tahun Lulus Dari Pesantren.....	109
Gambar 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan <i>Scatterplot</i>	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian	158
Lampiran 2 Contoh Input Data.....	163
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	179
Lampiran 4 Hasil Analisis Deskriptif Responden	195
Lampiran 5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	198
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi	201
Lampiran 7 Hasil uji Asumsi	207
Lampiran 8 Hasil uji hipotesis	212
Lampiran 9 Sertifikat Translator.....	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subjective well-being merupakan kondisi dimana individu merasakan dan menilai bahwa hidupnya bahagia dan sejahtera. Individu akan merasa hidupnya sejahtera jika di sepanjang pengalaman hidup yang telah dilalui, individu tersebut lebih banyak merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif. Tanggapan individu terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sepanjang kehidupannya akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan yang dirasakan oleh individu. Jika individu tersebut lebih banyak mengalami pengalaman yang menyenangkan maka individu tersebut akan merasakan *subjective well-being* yang tinggi, sedangkan jika individu tersebut lebih banyak mengalami pengalaman buruk maka *subjective well-being* individu tersebut akan rendah (Snyder & Lovez, 2002).

Subjective well-being oleh Diener (2000) dijelaskan sebagai evaluasi afektif dan kognitif yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupannya. Individu akan merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika individu merasakan lebih banyak emosi menyenangkan daripada emosi yang kurang menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini berarti bahwa kesejahteraan subjektif seyogyanya dapat dirasakan oleh seluruh manusia tanpa terkecuali, alumni pesantren. Alumni pesantren merupakan status yang disandang oleh orang yang telah menjalani studi di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan dua puluh empat jam kepada para santri dengan cara

menempatkan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kamar. Tujuan dari penempatan santri ke dalam satu lokasi asrama selama dua puluh empat jam ini adalah untuk mempermudah pendidik agar bisa total dalam mengaplikasikan metode pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai pesantren yang akan ditanamkan pada santri (Fatmawati, 2015).

Santri yang menempuh pendidikan di sekolah pesantren akan ditanamkan nilai-nilai pesantren dalam kesehariannya. Nilai-nilai pesantren yang ditanamkan tersebut beberapa diantaranya seperti nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT meliputi tindakan dan pikirannya yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, memiliki jiwa berdikari yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup agar bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar dan agar santri memiliki jiwa yang besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Selain itu nilai-nilai pesantren yang diajarkan juga meliputi santri memiliki gaya hidup sehat agar dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah sebaik-baiknya, serta ditanamkan tentang keutamaan menghargai hidup dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama (Fahham, 2013).

Nilai-nilai yang ditanamkan pesantren kepada santrinya ini berkaitan dengan bagaimana individu akan memandang kehidupannya. Misalnya, nilai karakter dalam hubungan individu dengan Allah SWT yang senantiasa *berhusnudzon* kepada Allah ketika mendapatkan cobaan atau masalah. Saat mendapatkan masalah dalam hidup maka individu yang tindakan dan pikirannya yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan akan bersikap *husnudzon* (berbaik sangka) kepada Allah bahwa masalah yang menimpanya

tersebut pasti ada alasan baik yang menyertainya sehingga individu tersebut tidak akan menganggap bahwa masalah yang dihadapinya tersebut sangatlah berat. Kemudian nilai kedua yang ditanamkan yaitu jiwa berdikari dan berjiwa bebas yaitu bebas memilih jalan hidup dan memiliki jiwa yang besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Kedua nilai pesantren tersebut jika diamalkan maka individu akan merasakan lebih banyak emosi positif dan tidak akan menganggap masalah sebagai hal yang memberatkan (Fahham, 2013).

Selain itu nilai-nilai pesantren berupa santri memiliki gaya hidup sehat agar dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah sebaik-baiknya berkaitan dengan kepuasan dalam domain khusus dalam teori *subjective well-being*. Salah satu faktor yang memengaruhi evaluasi kognitif individu agar merasa puas dengan hidup dipengaruhi oleh kesehatannya. Keutamaan menghargai hidup dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama ini berkaitan dengan manfaat yang diperoleh individu ketika merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Diener (dalam Snyder & Lovez, 2002) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka individu tersebut akan bersikap dan berperilaku yang mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Namun, fenomena yang peneliti temui di masyarakat yaitu beberapa alumni pesantren tidak puas dengan hidupnya di masa lalu dan pesimis dalam menjalani hidup karena peristiwa tidak menyenangkan yang pernah mereka alami. Selain itu, beberapa alumni pesantren merasa bahwa kehidupan orang lain berjalan lancar dibandingkan dirinya yang sering mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu hal dan merasa bahwa

selama rentang kehidupannya, dia lebih banyak merasakan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa dirinya dibandingkan peristiwa yang membahagiakan. Selain itu alumni pesantren juga memiliki gaya hidup tidak sehat seperti sering begadang dan jarang berolahraga.

Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan wawancara kepada lima responden alumni pesantren yaitu tiga responden perempuan dan dua responden laki-laki. Berdasarkan data awal dua responden mengatakan bahwa di masa lalu dia pernah bermasalah dengan senior dan teman sekelasnya, sehingga karena hal tersebut dia menjadi diabaikan dan dimusuhi oleh semua teman kelasnya. Responden mengaku bahwa hal tersebut membuatnya merasa bahwa hidupnya di masa lalu menyedihkan dan hal tersebut juga mengubah dirinya yang sebelumnya selalu optimis dalam menjalani hidup menjadi pesimis dan cemas setiap melakukan suatu hal. Responden juga mengatakan bahwa dirinya sering berandai bahwa jika saja dirinya tidak mengalami hal tersebut maka pasti saat ini hidupnya menjadi jauh lebih baik. Tiga responden lainnya mengaku bahwa di masa lalu mereka pernah memiliki masalah yang berat, namun mereka menganggap bahwa karena masalah tersebut sehingga dirinya bisa menjadi lebih baik.

Sikap responden yang tidak bisa menerima kejadian tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalunya dan merasa bahwa masalah yang terjadi padanya di masa lalu sebagai penyebab pola pikirnya saat ini yang selalu merasa pesimis saat melakukan sesuatu menunjukkan bahwa dirinya berprasangka buruk terhadap masalah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Padahal dalam Islam kita diajarkan untuk bersikap *husnudzon*

yaitu selalu berprasangka baik terhadap masalah yang menimpa kita bahwa pasti ada hal baik kenapa masalah tersebut diberikan kepada kita.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, seorang responden mengatakan bahwa setiap kali dia melakukan sesuatu maka ada saja rintangan atau cobaan yang menerpa dirinya, berbeda dengan orang lain yang urusannya lancar tanpa ada hambatan. Misalnya saat responden menjadi ketua panitia dalam suatu kegiatan, pasti ada saja rintangan yang harus dilalui, namun ketika temannya yang menjadi ketua panitia maka kegiatan tersebut berjalan lancar tanpa ada masalah yang berarti. Responden mengaku bahwa dia merasa iri dengan temannya yang mampu mengatur segalanya tanpa ada masalah, berbeda dengan kemampuan dirinya yang masih kurang dalam hal mengatur segala hal secara sempurna. Pernyataan responden tersebut juga bisa diartikan bahwa responden merasa tidak puas dengan kemampuan dirinya dan menginginkan kehidupan orang lain, hal ini juga tidak sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan kita untuk selalu bersyukur bagaimanapun keadaan kita.

Kemudian pada saat pengambilan data awal, responden diminta untuk menyebutkan peristiwa-peristiwa menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah terjadi dalam hidupnya. satu responden menyebutkan lebih banyak peristiwa kurang menyenangkan yang dialami daripada peristiwa yang menyenangkan, namun dia tetap merasa bahagia karena banyak orang disekitarnya yang menyanginya. Selain itu, dua responden mengatakan bahwa dia pernah menjadi korban *bullying* saat duduk dibangku SMP dan hal tersebut memengaruhi pola pikirnya hingga saat ini yang awalnya selalu optimis dan percaya diri setiap akan melakukan suatu hal menjadi pesimis

dan tidak percaya diri bahwa dia bisa melakukan hal tersebut. Sedangkan dua responden lainnya mengatakan bahwa banyak masalah yang pernah menimpanya, namun banyak juga hal-hal menyenangkan yang dialaminya.

Berdasarkan data awal tersebut, maka dua responden mengatakan bahwa mereka merasa bahwa pengalaman kurang menyenangkan yang pernah mereka melewati menyebabkan mereka sering merasakan emosi negatif seperti merasa takut, cemas, dan menyesal. Mereka bahkan sering berandai jika seandainya mereka tidak mengalami peristiwa tersebut maka pasti dirinya akan sukses atau jauh lebih baik dari hidupnya yang sekarang. Mereka beranggapan bahwa karena masalah tersebut sehingga saat ini mereka hidup menderita. Sikap yang ditunjukkan oleh alumni pesantren ini meunjukkan bahwa responden tersebut belum bisa menerima pengalaman buruk yang menimpanya. Selain itu, dalam agama Islam kita juga diperintahkan untuk selalu bersikap *husnudzon* yaitu baik sangka kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada Allah SWT. Apapun masalah hidup yang kita alami, kita harus *berhusnudzon* bahwa kejadian tersebut diberikan Allah kepada kita pasti ada hal baik yang menyertainya.

Alumni pesantren yang tidak puas dengan masa lalunya karena peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu nampaknya dipengaruhi oleh kepuasan hidup terhadap masa lalu yang dirasakan oleh individu. Pola pikir alumni pesantren merasa bahwa kehidupan orang lain berjalan lancar dibandingkan dirinya yang sering mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu nampaknya dipengaruhi oleh bagaimana cara pandangya terhadap kehidupan orang lain. Serta pendapat beberapa alumni pesantren yang merasa bahwa dirinya lebih banyak mengalami peristiwa tidak menyenangkan

daripada peristiwa yang membahagiakan nampaknya dipengaruhi oleh penilaian yang lebih sering merasakan afeksi negatif.

Peneliti kemudian mengidentifikasi persoalan apa saja yang terkait dengan fenomena tersebut. Alumni pesantren yang tidak puas dengan masa lalunya karena peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi terkait dengan kepuasan hidup mengenai masa lalu. Alumni pesantren yang merasa bahwa kehidupan orang lain terlihat berjalan dengan lancar dibandingkan kehidupannya terkait dengan persoalan bagaimana penilaian alumni pesantren terhadap kehidupan orang lain. Kemudian, individu yang merasakan lebih banyak perasaan negatif dalam hidupnya terkait dengan evaluasi afeksi yang alumni pesantren lakukan terhadap kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ada beberapa persoalan yang bisa menjadi inti masalah dari fenomena yang terjadi yaitu kepuasan hidup terhadap masa lalu, penilaian terhadap kehidupan orang lain, dan evaluasi afeksi terhadap pengalaman hidup. Peneliti berasumsi bahwa fenomena yang terjadi merupakan masalah kesejahteraan subjektif pada alumni pesantren. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut berkaitan dengan persoalan kepuasan hidup terhadap masa lalu, penilaian terhadap kehidupan orang lain, dan evaluasi afeksi terhadap pengalaman hidup yang merupakan dimensi dari *subjective well-being*.

Kesejahteraan subjektif merupakan konsep dari bagaimana individu menilai secara kognitif bahwa pengalaman hidupnya bahagia serta lebih banyak merasakan emosi menyenangkan daripada emosi negatif (Diener, 2000). *Subjective well-being* terdiri dari aspek evaluasi kognitif dan evaluasi afeksi. Evaluasi kognitif merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu

terkait kepuasan hidup secara global dan kepuasan domain khusus seperti pekerjaan, kesehatan, dan pendapatan. Sedangkan aspek afeksi merupakan evaluasi yang dilakukan individu terkait afeksi positif dan afeksi negatif yang dirasakan oleh individu.

Secara umum hasil wawancara awal mengenai dimensi kognitif kesejahteraan subjektif pada responden alumni pesantren menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang merasa bisa menerima dan puas dengan kehidupan masa lalunya serta memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linsiya (2015) mengenai perbedaan kepuasan hidup antara mahasiswa strata I dan strata II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup mahasiswa S1 dengan mahasiswa S2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik mahasiswa S1 maupun mahasiswa S2 memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Linsiya, 2015).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Sumargi (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Raharjo dan Sumargi (2018) meneliti tentang kepuasan hidup dan dukungan sosial pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari luar Jawa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari luar Jawa memiliki dukungan sosial dan kepuasan hidup yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara awal, maka bisa disimpulkan bahwa ada beberapa responden yang menunjukkan bahwa pada aspek evaluasi kognitif menunjukkan bahwa mereka merasa kurang puas terhadap kehidupannya dan ada juga menunjukkan bahwa mereka sering merasakan afeksi negatif. Hal ini

bisa saja menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah sesuai dengan persoalan yang diidentifikasi oleh peneliti. Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah akan memberikan pengaruh buruk terhadap kualitas kesehatan individu tersebut, terutama pada penyakit darah tinggi dan serangan jantung. Namun, Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan yang baik, serta mengurangi resiko terkena penyakit darah tinggi dan serangan jantung (Diener & Chan, 2011).

Hal yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu karena *subjective well-being* memengaruhi kondisi kesehatan individu. Individu pada usia 19 hingga 25 tahun pada umumnya mencapai performa fisik atau kesehatan dan kekuatan ototnya (Santrock, 2011). Sehingga jika alumni pesantren memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah maka hal ini akan memengaruhi kesehatan dan performa fisiknya akan menurun. Jika kita berpatokan pada perkembangan fisik individu sepanjang hidup, maka individu seharusnya mencapai performa fisik dan kesehatannya pada usia 19 hingga 25 tahun. Inilah alasan mengapa alumni pesantren seharusnya memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Salah satu faktor yang bisa memengaruhi tingginya kesejahteraan hidup individu adalah keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh dalam membuat individu merasakan lebih banyak pengalaman menyenangkan dibandingkan pengalaman yang kurang menyenangkan. Selain itu, dari hasil wawancara, responden mengatakan bahwa perubahan perilaku alumni pesantren saat masih belajar di pesantren dengan sekarang itu salah satunya di pengaruhi oleh fungsi dan kontrol dari keluarga. Hal ini

sesuai dengan penelitian tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja yang melibatkan 79 siswa yang berusia 15-19 tahun SMA Muhammadiyah di Kota Malang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi tingginya *subjective well-being* pada remaja (Nayana, 2013).

Teori keberfungsian keluarga McMaster menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan teori yang menjelaskan bagaimana anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan mengoptimalkan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis setiap anggota keluarga. Asumsi utama teori ini adalah bahwa setiap bagian dalam keluarga saling berkaitan atau memengaruhi satu sama lain. Teori keberfungsian keluarga McMaster terbagi menjadi tujuh aspek antara lain yaitu *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective respon*, *affective involvement*, *behavioral control*, dan *general functioning* (Segrin & Flora, 2011).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian penjelasan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa fenomena tersebut berkaitan dengan masalah *subjective well-being* alumni pesantren. Selain itu faktor keberfungsian keluarga diduga memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh setiap analisis dimensi keberfungsian keluarga sebagai prediktor *subjective well-being* pada alumni pesantren.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah keberfungsian keluarga mampu menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* pada pada alumni pesantren?
2. Apakah setiap dimensi keberfungsian keluarga mampu menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* pada pada alumni pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan keberfungsian keluarga untuk menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* pada pada alumni pesantren.
2. Untuk mengetahui kemampuan setiap dimensi keberfungsian keluarga yaitu *problem solving, communication, roles, affective respon, affective involvement*, dan *behavioral control* untuk menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar berguna dalam:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren serta dimensi keberfungsian

keluarga yang paling memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren

- b. Bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi *subjective well-being*

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam:

- a. Memberikan pemahaman yang baik bagi keluarga mengenai bagaimana fungsi keluarga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif anak ataupun anggota keluarga lainnya.
- b. Dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada penulis ataupun pembaca tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being*.

BAB II

DASAR TEORI

A. *Subjective Well-being*

1. Pengertian *Subjective Well-being*

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya (Snyder & Lovez, 2002). Snyder & Loves (2002) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan konsep dari bagaimana individu merasakan dan menilai bahwa individu tersebut lebih banyak merasakan pengalaman menyenangkan sepanjang hidupnya dan lebih sedikit merasakan emosi negatif dalam hidupnya. Pengalaman menyenangkan yang dirasakan oleh individu sepanjang kehidupannya merupakan wujud dari kesejahteraan subjektif tinggi (Snyder & Lovez, 2002).

Diener dan Suh, (2003) mengatakan kesejahteraan subjektif adalah penilaian kehidupan secara positif. Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan dalam kehidupan dan lebih sering mengalami sukacita, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan kehidupan dan mengalami sedikit kegembiraan, kurang kasih sayang, dan sering merasakan emosi negative seperti kemarahan atau kecemasan.

subjective well-being mencakup penilaian tentang apakah individu menjalani kehidupan yang baik dari kerangka acuan masyarakat dan

penilaian evaluatif mengenai hedonisme. Maksud dari kerangka acuan masyarakat adalah rendahnya tingginya tingkat kesetaraan manusia, penghormatan terhadap alam, serta pencapaian tujuan dan nilai yang berlaku dalam budaya masyarakat. Selain itu, *subjective well-being* juga mencakup tentang penilaian evaluatif hedonisme yaitu pandangan individu yang mengukur kebahagiaan melalui seberapa banyak pengalaman menyenangkan yang dirasakan, sehingga individu akan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan berupaya menghindari perasaan-perasaan negatif (Eid & Larsen, 2008).

Diener (2000) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi afektif dan kognitif yang dilakukan individu terhadap kehidupan mereka. Individu akan kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika individu merasakan lebih banyak emosi menyenangkan daripada emosi yang kurang menyenangkan saat melakukan suatu hal. *Subjective well-being* terdiri dari aspek evaluasi kognitif dan evaluasi afeksi. Evaluasi afeksi terdiri dari keinginan mengubah hidup, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan terhadap kehidupan masa lalu, penilaian terhadap kehidupan orang lain dan kepuasan domain khusus seperti pekerjaan, kesehatan, dan sebagainya, sedangkan aspek afeksi terdiri dari afeksi positif dan afeksi negatif.

Individu akan memiliki kualitas hidup yang ideal saat individu mencapai tujuan dan kebutuhan mereka terpenuhi secara positif. Maksud dari mencapai tujuan dan kebutuhan yang terpenuhi secara positif adalah kebutuhan biologis dan psikologis individu tersebut. Jika tujuan dan kebutuhan biologis maupun psikologis terpenuhi, maka hal ini akan

membuat individu merasakan kualitas atau kesejahteraan hidup yang ideal (Higgins, dalam Snyder & Lovez, 2002).

2. Dimensi *Subjective Well-being*

Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) mengatakan bahwa ada dua teori yang biasa digunakan dalam pendekatan teori *subjective well-being* yaitu *bottom up theories* dan *top down theories*. Adapun penjelasan mengenai kedua pendekatan tersebut, antara lain:

a. *Bottom up theories*

Pendekatan *bottom-up theories* didasarkan pada gagasan Wilson yang mengatakan bahwa ada kebutuhan dasar manusia yang jika keadaan seseorang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan ini maka dia akan bahagia. *Bottom-up theories* berpendapat bahwa individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, hal ini tergantung dari kebahagiaan kecil dan kumpulan peristiwa atau pengalaman bahagia yang dialami individu. Individu akan merasa bahagia dan puas terhadap hidup jika individu lebih sering merasa bahagia, meskipun bahagia karena hal yang kecil atau sepele dibandingkan individu yang merasakan kebahagiaan yang besar, namun hanya sesekali terjadi (Diener, Suh, Lucas, & Smith 1999).

b. *Top down theories*

Pendekatan *top down theories* mengatakan bahwa individu akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup tergantung dari bagaimana individu tersebut mengevaluasi dan mengartikan suatu kejadian yang terjadi pada individu sebagai hal yang baik atau positif.

Jika individu berpikir bahwa kejadian yang dialaminya sebagai sesuatu positif maka individu tersebut akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup, namun jika individu menganggap bahwa kejadian yang terjadi pada dirinya merupakan sesuatu negative maka hal ini yang membuat individu merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan kehidupan. Inti pendekatan *top down theories* ini yaitu individu akan merasa bahagia karena mereka menikmati kesenangan hidup (Brief, Butcher, George & Link, 1993).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai, maka peneliti menggunakan pendekatan teori *topdown theories* dalam membahas *subjective well-being* Diener yang terdiri dari aspek evaluasi kognitif dan afeksi. Hal ini dikarenakan pendekatan *topdown theories* mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif yang dialami individu tergantung dari cara individu mengevaluasi dan mengartikan suatu kejadian secara positif.

Adapun penjelasan mengenai aspek *subjective well-being*, antara lain:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan proses penilaian individu secara kognitif bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya hingga saat ini berjalan dengan baik. Aspek kognitif terdiri dari kepuasan hidup global dan kepuasan hidup domain khusus. Kepuasan hidup global merupakan penilaian individu secara umum terhadap kehidupan ideal yang diinginkannya, misalnya individu tersebut berpikir bahwa yang terjadi dalam hidupnya sudah seperti dengan apa yang dia harapkan atau sudah berjalan dengan baik. Sedangkan kepuasan domain merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya dalam bidang

tertentu, misalnya kepuasan kerja, pendapatan dan kesehatan (Diener, 2009).

Kepuasan hidup secara global melibatkan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupannya yang paling mendekati kehidupan ideal yang diinginkannya. Indikator dari kepuasan hidup secara global terdiri dari kepuasan terhadap hidupnya yang sekarang, ada atau tidaknya keinginan merubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan di masa lalu, dan penilaian terhadap kehidupan orang lain. Sedangkan indikator dari kepuasan domain khusus melibatkan kepuasan dalam pekerjaan, kesehatan dan kebutuhan financial individu (Diener, 2009).

Indikator kepuasan hidup secara global melibatkan kepuasan terhadap kehidupan sekarang merupakan situasi dimana individu merasa kurang puas terhadap kehidupannya dan memiliki keinginan untuk merubah kehidupannya. Kepuasan terhadap kehidupan di masa lalu yaitu situasi dimana individu memiliki kepuasan terhadap kehidupan di masa lalu dan menerima segala hal yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Selain itu, pada kepuasan hidup secara global juga melibatkan penilaian terhadap kehidupan orang lain yaitu aspek ini menggambarkan bagaimana persepsi individu terhadap kehidupan orang lain (Diener, 2000).

Indikator kepuasan domain khusus melibatkan kepuasan yang dirasakan individ dalam hal kehidupan pekerjaan, kesehatan, pendapatan, dan kondisi financial individu (Diener, 2000). Pendapatan individu akan memengaruhi kondisi financial individu dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan individu sehari-hari akan memengaruhi evaluasi individu terhadap kesejahteraan hidupnya. Selain itu kondisi kesehatan individu juga akan mempengaruhi evaluasi yang dilakukan individu terhadap kesejahteraan hidupnya.

b. Aspek Afeksi

Aspek afeksi merupakan proses evaluasi afeksi individu terhadap kehidupannya hingga saat ini. Aspek afeksi terdiri dari afeksi positif dan afeksi negatif. Afeksi positif merupakan perasaan dan emosi menyenangkan yang dirasakan oleh individu seperti senang, bahagia, kasih sayang, terharu, dan lain sebagainya. Sedangkan, afeksi negatif merupakan perasaan dan emosi tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu seperti perasaan marah, sedih, takut, jijik, rasa bersalah, dan lain sebagainya (Diener, 2009).

Individu mengevaluasi kehidupannya dengan cara apakah individu tersebut lebih banyak mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan ataukah saat individu tersebut merasa bahwa emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan yang lebih sering dirasakan. Jika individu lebih banyak merasakan afeksi positif maka individu tersebut memiliki tingkat kesejahteraan subjektif aspek afeksi yang tinggi, sebaliknya jika individu lebih banyak merasakan afeksi negatif maka individu tersebut memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah (Snyder & Lovez, 2002).

Aspek afeksi terdiri dari afeksi positif dan afeksi negatif. Afeksi positif merupakan perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh

individu, sedangkan afeksi negatif merupakan perasaan kurang menyenangkan yang dirasakan oleh individu. Frekuensi afeksi positif dan negatif yang dirasakan oleh individu akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu. Individu yang lebih sering merasakan afeksi positif maka akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, sedangkan individu yang lebih sering merasakan afeksi negatif maka akan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener, 2000).

Ada beberapa perasaan yang muncul saat individu merasakan afeksi positif dan afeksi negatif. Pada afeksi positif maka perasaan yang muncul yaitu individu akan merasakan ketenangan baik hati maupun pikiran tanpa merasakan beban pikiran, individu tersebut juga merasakan kasih dan sayang dari orang-orang disekitarnya, serta individu tersebut mampu untuk memberikan maaf pada kesalahan yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain. Sedangkan pada afeksi negatif maka perasaan yang muncul yaitu perasaan marah karena sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, merasa bersalah terhadap suatu hal, serta merasa kecewa, sedih dan frustrasi terhadap situasi yang dialami (Diener, 1993).

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-being*

Adapun beberapa faktor penyebab kesejahteraan, antara lain:

- a. Keberfungsian keluarga yaitu banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu. Hal ini didukung oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nayana, (2013) tentang keberfungsian keluarga dan *subjective*

well-being pada remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi tingginya *subjective well-being* remaja. Remaja yang memiliki skor keberfungsian keluarga yang tinggi akan merasakan dan menilai secara kognitif bahwa hidup mereka sejahtera

- b. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh individu maka akan memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektifnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suprati (2018) yang mengatakan bahwa keyakinan diri untuk mencapai tujuan yang bermakna yang dimiliki oleh individu akan meningkatkan kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu.
- c. Kepribadian individu berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Libran (2006) tentang dimensi kepribadian dan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dimensi kepribadian ekstrovert memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sebaliknya responden yang memiliki dimensi kepribadian neurotik memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah

4. Dampak *Subjective Well-being*

Tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu bisa memberikan dampak terhadap kondisi individu. Salah satu dampak yang diberikan oleh tinggi atau rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu yaitu dampak yang diberikan terhadap kesehatan individu.

Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah akan memberikan pengaruh buruk terhadap kualitas kesehatan individu tersebut, terutama pada penyakit darah tinggi dan serangan jantung. Namun, Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan yang baik, serta mengurangi resiko terkena penyakit darah tinggi dan serangan jantung (Diener & Chan, 2011).

Selain itu, dalam bidang organisasi dampak yang diberikan dari *subjective well-being* yaitu pengaruh terhadap perilaku *organizational citizenship behavior* individu dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Filsafati dan Ratnaningsih (2016) tentang hubungan *subjective well-being* dengan *organizational citizenship behavior* menunjukkan bahwa semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu maka perilaku OCB karyawan akan lebih sering muncul, dibandingkan dengan karyawan yang memiliki *subjective well-being* yang rendah. Tingkat OCB yang tinggi memberikan kontribusi dalam memajukan perusahaan. Selain itu, OCB yang dimaksud dalam penelitian tersebut yaitu perilaku yang ditampilkan oleh karyawan diluar *jobdesk* pekerjaannya.

5. Penelitian dan Pengukuran terkait *Subjective Well-being*

Sejak awal kemunculan istilah *subjective well-being* yang dicetuskan oleh Diener, banyak penelitian tentang *subjective well-being* yang dilakukan hingga saat ini. Salah satunya penelitian tentang *Subjective well-being* pada hakim yang bertugas di daerah terpencil yang melibatkan dua orang hakim yang ditempatkan di daerah terpencil. Penelitian

tersebut merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan *guideline interview* dan observasi sebagai alat ukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki *subjective well-being* yang tinggi karena pemikiran mereka bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki hikmah dibaliknya dan mereka mengaku merasa bahagia dan bangga atas pencapaian mereka (Darusmin & Himam, 2015)

Penelitian lainnya terkait *subjective well-being* yaitu penelitian tentang *subjective well-being* mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa *magister* yang melibatkan dua orang responden. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan *guideline interview* dan observasi sebagai alat ukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa subjek memiliki *subjective well-being* yang tinggi dikarenakan keyakinan subjek bahwa segala tantangan atau konflik yang terjadi dalam hidupnya akan mengantarkan subjek menjadi lebih baik (Diansari, 2016).

Penelitian lainnya terkait *subjective well-being* yaitu penelitian tentang *cognitive, affective and contextual predictors of subjective wellbeing* (prediksi faktor kognitif, afektif dan kontekstual untuk kesejahteraan subjektif). Penelitian ini melibatkan 303 orang dewasa portugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor *subjective well-being* yang paling memengaruhi dibagi menjadi afeksi negatif yaitu suasana tidak menyenangkan yang membuat cemas, stres dan depresi), faktor prediktor kedua yaitu afektif positif, serta faktor prediktor ketiga yaitu kognitif seperti kepuasan umum dengan kehidupan, kebahagiaan, dan kepuasan dengan kehidupan merupakan faktor prediktor yang paling memengaruhi *subjective well-being* individu (Galinha & Pais, 2011).

Penelitian lainnya terkait *subjective well-being* yaitu penelitian tentang *rising income and the subjective well-being of nations* (peningkatan pendapatan dan kesejahteraan subyektif bangsa). Peneliti menggunakan subset data dari 2005 hingga 2011 Gallup World Poll (GWP) yang dikelola untuk 838.154 individu dari 158 negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam pendapatan rumah tangga dikaitkan dengan perubahan evaluasi kehidupan, perasaan positif, dan perasaan negatif. Peningkatan pendapatan berhubungan dengan peningkatan *subjective well-being*, hal ini dikarenakan kesejahteraan material rata-rata orang disertai dengan peningkatan pendapatan. (Diener, Tay, & Oishi, 2013).

6. Alat Ukur *Subjective Well-being*

Subjective well-being pada individu dievaluasi dengan cara melakukan penilaian secara kognitif dan afeksi pada pengalaman kehidupan individu, untuk mengukur evaluasi kesejahteraan yang dirasakan oleh individu, maka ada 2 alat ukur yang digunakan:

- a. SWSL untuk mengukur evaluasi kognitif kesejahteraan subjektif pada individu

SWSL disusun dan dikembangkan oleh empat orang psikolog yaitu Ed Diener, Robert A Emmons, Randy J Larsen dan Sharon Griifin pada tahun 1985. Skala SWSL ini muncul setahun setelah teori *subjective well-being* Diener dipublikasikan. Skala SWSL ini dirancang untuk mengukur penilaian kognitif terhadap kepuasan kehidupan seseorang. Skala ini menggunakan sistem penilaian likert yang terdiri dari lima item dengan tujuh kategorisasi jawaban, yaitu setiap item

mengharuskan responden untuk memilih satu diantara tujuh alternatif jawaban yaitu dari Sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Diener, Emmons, Larsen & Giffin, 1985). SWSL terdiri atas lima item yang memiliki realibilitas antara 0.78-0.89 (Diener, 2006).

Pada tahun 2003, seorang psikolog Amerika yaitu Julie L. Seligson, E Scott Huebner dan Valois mengembangkan skala SWSL yang dirancang untuk mengukur kepuasan hidup siswa, skala tersebut yaitu BMSLSS (*Brief Multidimensional Student Life satisfaction Scale*). Skala BMSLSS diperuntukkan untuk remaja dan mengukur aspek kepuasan hidup terhadap kehidupan keluarga, persahabatan, pengalaman sekolah, diri sendiri dan lingkungan. SWSL disusun dalam bentuk skala Likert yang menggunakan tujuh pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak tidak Setuju (ATS), Netral (N), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skala ini memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0.82 dan validitas 0.78. Skala BMSLSS ini khusus dirancang untuk remaja (Seligson, Huebner, & Valois, 2003).

b. SPANE untuk evaluasi afeksi positif dan afeksi negatif pada individu

Pada awalnya untuk mengukur evaluasi afeksi yang dirasakan oleh individu maka skala yang digunakan adalah skala PANAS. Skala PANAS dikembangkan pada tahun 1988 oleh tiga Psikolog Amerika yaitu David Watson, Lee Anna Clark, dan Auke Tellegen. Skala ini digunakan untuk mengukur perubahan mood yaitu emosi positif dan emosi negatif yang individu rasakan. Skala ini terdiri dari 20 istilah emosi. Pada awalnya skala ini terdiri dari 60 istilah emosi, namun

setelah beberapa putaran pengujian dan eliminasi maka terpilihlah 20 item. Setiap item memiliki 5 opsi mulai dari konsep ini sangat sedikit berlaku bagi responden hingga sangat berlaku untuk peserta.

Beberapa versi skala PANAS telah dikembangkan selama bertahun-tahun yaitu PANAS-C dan PANAS-SF. Setiap tipe yang dikembangkan tersebut ditunjukkan untuk kelompok sasaran yang berbeda. Misalnya PANAS-C untuk mengukur afeksi positif dan negatif pada anak-anak, PANAS-SF untuk remaja, PANAS-X yang terdiri dari 3 aspek yaitu emosi negatif dasar, emosi positif dasar dan afeksi lainnya seperti rasa terkejut, malu, dan ketenangan.

Meskipun skala PANAS telah dikembangkan dan disempurnakan, namun skala tersebut dianggap masih banyak indikator perasaan kesejahteraan subjektif yang tidak bisa diungkapkan oleh skala tersebut. Kemudian pada tahun 2009 Diener, Wirtz, Tov, Kim-Prieto, Choi, Oishi dan Biswas merancang skala SPANE untuk mengukur evaluasi afeksi positif dan kognitif. Skala SPANE terdiri dari 6 item afeksi positif dan 6 item afeksi negatif. SPANE menggunakan sistem penilaian likert dengan 5 kategorisasi jawaban yakni 1 untuk hampir tidak pernah, 2 untuk sedikit merasakan, 3 cukup merasakan, 4 sering merasakan, dan 5 untuk selalu merasakan. Perhitungan skala positif dan negatif dilakukan secara terpisah. Total skor SPANE diperoleh dengan cara mengurangi skor positif dan skor negatif, skornya berkisar antara -24 sampai 24. Skala ini memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0.83-0.86 dan validitas sebesar 0.68.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah bagaimana keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga akan memiliki keberfungsian untuk mengatasi segala persoalan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota keluarga. Keberfungsian keluarga ini diperoleh, apabila ada interaksi dari nilai-nilai yang dianut dan diterapkan oleh anggota keluarga, keterampilan keluarga untuk bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapi, dan kemampuan keluarga untuk membangun pola-pola relasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar (Fahrudin, 2012).

Keberfungsian keluarga merupakan bagaimana kelentingan dan kekukuhan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Kelentingan (*ressliency*) adalah proses bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu. Sedangkan kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi yang tercipta dalam keluarga yang akan meningkatkan kesehatan emosional dan kesejahteraan setiap anggota keluarga (Lestari, 2012).

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kondisi dimana setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan mengoptimalkan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis setiap anggota keluarga. Jadi suatu keluarga dikatakan berfungsi dengan baik jika setiap anggota keluarga berjalan dan mengoptimalkan fungsi-fungsi keluarga.

2. Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga

Keluarga memiliki fungsi dalam proses perkembangan sosial, psikologis dan biologis individu. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjalankan fungsinya dalam pemberian tugas dasar, tugas perkembangan dan tugas berbahaya. Tugas dasar mencakup masalah penyediaan makanan dan tempat tinggal, tugas perkembangan mencakup masalah keluarga yang muncul saat proses perkembangan seperti tahap perkembangan yang dilalui setiap anggota keluarga dan tahap keluarga seperti awal pernikahan, anak pertama dan sebagainya. Tugas berbahaya mencakup krisis yang timbul karena penyakit, kecelakaan, kehilangan penghasilan dan sebagainya (Epstein, Bishop & Levin, 1978).

Epstein, Bishop dan Levin (1978) mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi keberfungsian keluarga, maka ada tujuh aspek yang bisa dijadikan acuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadikan keluarga berfungsi, antara lain:

a. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Dalam sebuah keluarga merupakan hal yang wajar jika didalamnya terdapat sebuah konflik yang dapat mengancam fungsi dari keluarga. Sebuah keluarga memerlukan pemecahan masalah ketika dalam keluarganya terdapat sebuah konflik. Pemecahan masalah adalah kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi yang dapat mengancam fungsi dari keluarga itu sendiri. (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).

Masalah oleh Segrin dan Flora (2011) dijelaskan sebagai hal yang dapat mengancam kesejahteraan anggota keluarga, sehingga diperlukan pemecahan masalah untuk menangani masalah tersebut. Keluarga yang fungsional akan melakukan strategi pemecahan masalah saat mereka menghadapi suatu permasalahan. Adapun strategi pemecahan masalah itu yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi yaitu anggota keluarga harus memahami apa masalah yang dihadapi kemudian memutuskan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah menjalankan alternatif pemecahan masalah tersebut alternatif pemecahan masalah tersebut harus dipantau untuk melihat keefektifan dari cara tersebut (Segrin & Flora, 2011).

b. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam proses interaksi tersebut terjadi sebuah proses pertukaran informasi baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah segala bentuk gerak-gerik tubuh seperti mimik wajah, postur tubuh, gerakan tubuh, simbol-simbol dan lain sebagainya (Rakhmat, 2014).

Komunikasi pada aspek keberfungsian keluarga ini lebih berfokus pada komunikasi verbal karena lebih dapat diukur dan diamati dibandingkan komunikasi non-verbal. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga terbagi menjadi dua, pertama yaitu komunikasi langsung

atau tidak langsung yaitu apakah isi pesan yang ingin disampaikan jelas atau tidak, kedua yaitu komunikasi terselubung dan langsung yaitu isi pesan yang disampaikan langsung ke orang yang dimaksud atau tidak (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).

c. *Roles* (Peran)

Peran yang dimaksudkan dalam model keberfungsian keluarga ini yaitu perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anggota keluarga untuk memenuhi keberfungsian keluarga. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki perannya masing-masing. Peran atau fungsi dari masing-masing keluarga adalah menyediakan kebutuhan dasar, mengasuh dan mendukung, serta memelihara dan mengatur sistem keluarga (Segrin & Flora, 2011).

Peran setiap anggota dalam suatu keluarga mencakup pertimbangan apakah tugas setiap anggota keluarga jelas dan adil. Selain itu keluarga akan berfungsi dengan baik jika peran dan tugas setiap anggota keluarga dilakukan secara bertanggung jawab oleh keluarga. Misalnya peran ibu yang mengasuh dan merawat anggota keluarga lainnya, Ayah yang berperan sebagai tulang punggung keluarga serta sebagai kepala keluarga, kakak yang berperan menjaga adiknya dan lain sebagainya (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).

d. *Affective Responsiveness* (Respon Afeksi)

Respon afeksi adalah sejauh mana anggota keluarga mampu mengalami dan mengekspresikan berbagai emosi. Keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik, setiap anggota keluarga

akan mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi sesuai dengan situasi dialami anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang kurang baik maka setiap anggota keluarganya kurang mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan anggota keluarga lainnya (Epsein, Baldwin & Bishop, 1983).

Aspek keberfungsian keluarga pada bagian ini berfokus pada bagaimana setiap anggota keluarga memberikan respon emosi terhadap kejadian atau peristiwa yang dialami oleh anggota keluarga lainnya. Respon afeksi ini menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi dan meningkatkan fungsi keluarga. Contoh dari respon afeksi dari ibu kepada anaknya misalnya ibu yang terlihat turut senang kepada anaknya ketika anaknya menceritakan hal menyenangkan yang dia alami di sekolah (Segrin & Flora, 2011).

e. *Affective Involvement*

Affective Involvement adalah sejauh mana keluarga tertarik dan menaruh perhatian terhadap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik, akan menunjukkan rasa tertarik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Misalnya ibu yang menanyakan kepada anaknya apa yang dia lakukan disekolah hari ini dan lain sebagainya (Segrin & Flora, 2011).

Aspek *Affective Involvement* ini berfokus pada bagaimana ketertarikan keluarga pada setiap aktivitas yang dilakukan anggota keluarga. *Affective Involvement* menjadi salah satu faktor yang

berperan dalam memengaruhi dan meningkatkan fungsi keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan tertarik dan menaruh perhatian sewajarnya yaitu tidak kurang atau berlebihan dalam menaruh perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).

f. *Behavioral Control* (Kontrol perilaku)

Kontrol perilaku merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh keluarga dalam menangani dan membentuk perilaku setiap anggota keluarga. Orang tua adalah anggota keluarga yang paling berperan dalam mengaplikasikan kontrol keluarga seperti apa yang akan diterapkan kepada anggota keluarga lainnya, sedangkan anak merupakan anggota keluarga yang akan menerima arahan dan kontrol. Keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu keluarga yang mampu untuk melakukan kontrol perilaku kepada anggota keluarga lainnya agar anggota keluarga berperilaku sesuai control perilaku yang diterapkan (Segrin & Flora, 2011).

Kontrol perilaku yang diterapkan oleh keluarga terbagi menjadi tiga jenis yaitu *rigid behavioral control*, *flexible behavior control*, dan *laxes-faire behavior control*. *Rigid behavioral control* adalah kontrol perilaku berdasarkan standar budaya, *flexible behavior control* adalah kontrol perilaku yang rasional yang bisa berubah sesuai situasi atau konteks, serta *laxes-faire behavior control* yaitu control perilaku yang tidak ada standar tertentu yang diikuti dan setiap perubahan diperbolehkan tanpa bergantung pada situasi atau konteks (Segrin & Flora, 2011).

g. *General Functioning* (Keberfungsian Umum)

Keberfungsian umum meliputi bagaimana fungsi keluarga secara umum. Umumnya keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila komunikasi antar anggota keluarga berjalan dengan baik, setiap anggota mampu bekerjasama menyelesaikan masalah dan mereka saling mendukung satu sama lain. Apabila dari ketiga hal tersebut ada yang berjalan tidak sesuai dengan indikator tersebut maka hal tersebut akan memperburuk fungsi dari sebuah keluarga. Tentunya, keluarga yang kurang berfungsi dengan baik akan berdampak negatif bagi setiap anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011).

Pada aspek Keberfungsian umum ini bisa dikatakan merupakan perwakilan dari beberapa indikator yang terdapat pada aspek-aspek keberfungsian keluarga. Hal ini dikarenakan indikator sehingga Keberfungsian suatu keluarga dikatakan berfungsi secara umum ketika sebuah keluarga akrab satu sama lain, peduli satu sama lain dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun bukan berarti, jika ketiga indikator ini terpenuhi maka keluarga tersebut dikatakan memiliki keberfungsian yang baik, sebab keberfungsian keluarga berdasarkan teori McMaster maka aspek-aspek lainnya juga harus mendukung (Segrin & Flora, 2011).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga dipengaruhi komposisi yang menyusun keluarga yang akan memengaruhi fungsi-fungsi dari setiap anggota keluarga. Komposisi keluarga terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Keanggotaan keluarga

Kenggotaan keluarga berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing. Kelengkapan dari keanggotan suatu keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga. Keanggotaan keluarga merupakan siapa saja anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga, apakah keluarga tersebut berisikan pasangan suami istri saja, pasangan suami istri dan anak, ataukah orang tua tunggal dan anak (Epsein, Bishop, & Levin, 1978).

b. Struktur yang menyusun suatu keluarga

Struktur yang menyusun suatu keluarga juga berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing. Status dari setiap anggota keluarga akan memengaruhi keberfungsian keluarga dalam keluarga tersebut. Misalnya dalam struktur keluarga tersebut didalamnya terdapat ibu tiri dan saudara tiri, maka hal ini bisa saja memengaruhi keberfungsian keluarga (Epsein, Bishop, & Levin, 1978).

4. Dampak Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga berdampak pada kesejahteraan yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Jika fungsi keluarga berfungsi dengan baik, maka hal ini akan membuat setiap anggota keluarga merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) yang meneliti tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi akan menyebabkan tingginya kesejahteraan subjektif remaja.

Selain itu, keberfungsian keluarga juga akan berdampak pada pengungkapan diri remaja. hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Siswati (2015) yang meneliti tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Krista Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan berfungsinya keluarga maka akan mendorong anak untuk melakukan pengungkapan diri kepada orang tuanya.

5. Penelitian dan Pengukuran terkait Keberfungsian Keluarga

Saat ini penelitian tentang keberfungsian keluarga telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian terkait keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Penelitian ini melibatkan 79 siswa yang berusia 15-19 tahun SMA Muhammadiyah di Kota Malan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi tingginya *subjective well-being* remaja. Remaja yang memiliki skor keberfungsian keluarga yang tinggi akan merasakan dan menilai secara kognitif bahwa hidup mereka sejahtera (Nayana, 2013).

Penelitian lainnya terkait keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. penelitian ini melibatkan anak berusia 6 sampai 11 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral anak usia akhir.

Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga tingkat penalaran moral anak usia akhir (Qudsyi, 2007).

Penelitian lainnya terkait keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Krista Semarang. Penelitian ini melibatkan anak 123 siswa kelas X dan XI SMA Krista Semarang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan diri remaja terhadap orang tua (Julianti & Siswati, 2007).

Penelitian lainnya terkait keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang hubungan keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Penelitian ini melibatkan anak 163 remaja SMP di Pekanbaru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri. Keberfungsian keluarga dan daya juang, secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap regulasi diri remaja (Herawati & Wulan, 2013).

Penelitian lainnya terkait keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. Penelitian ini melibatkan anak 100 ibu yang bekerja, memiliki suami yang juga bekerja, dan memiliki minimal satu anak. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative yang signifikan

terhadap konflik peran ganda terhadap keberfungsian keluarga ibu yang bekerja (Akbar & Kartika, 2016).

6. Alat ukur Keberfungsian Keluarga

Pengukuran keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari *Family Assesment Device* (FAD) yang disusun oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop pada tahun 1983 di McMaster University. Skala ini diuji cobakan pada 503 responden berusia 12 tahun ke atas dengan berbagai kondisi keluarga yang berbeda-beda. Skala *Family Assesment Device* (FAD) mengukur enam dimensi yang terdapat pada teori McMaster keberfungsian keluarga, keenam dimensi tersebut yaitu *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective respon*, *affective involvement*, *behavioral control*, dan *general functioning*.

Skala FAD disusun menggunakan skala Likert yang menggunakan lima pilihan jawaban. Lima pilihan jawaban tersebut yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Item dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* akan mendapatkan skor lima untuk jawaban Sangat Setuju (SS), empat untuk jawaban Setuju (S), tiga untuk jawaban Netral (N), dua untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan satu untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan Item *unfavorable* sebaliknya yaitu skor satu untuk jawaban Sangat Setuju (SS), dua untuk jawaban Setuju (S), tiga untuk jawaban Netral (N), empat untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan lima untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala FAD terdiri dari tujuh dimensi dengan total ada 53 item pada skala tersebut. Dimensi *problem solving* terdiri dari lima item, dimensi *communication* terdiri dari enam item, dimensi *roles* terdiri dari delapan item, dimensi *affective respon* terdiri dari enam item, dimensi *affective involvement* terdiri dari tujuh item dan dimensi *behavioral control* terdiri dari sembilan item. Satu dimensi tambahan lainnya keberfungsian umum yang mengukur kesehatan atau patologi sebuah keluarga secara keseluruhan dengan total 12 item. Skala FAD memiliki nilai validitas 0.8 sampai 0.9, sedangkan nilai realibilitasnya yaitu 0.7 (Epsein, Baldwin, Bishop, 1983).

C. Alumni Pesantren

1. Definisi Alumni Pesantren

Alumni dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti bahwa alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikannya dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan pesantren merupakan adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan dua puluh empat jam kepada para santri dengan cara menempatkan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kamar (Fatmawati, 2015). Sehingga berdasarkan pengertian dari dua kata tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa alumni pesantren merupakan orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan bersistem pendidikan asrama dua puluh empat jam.

Pelajar yang menempuh pendidikan di sekolah pesantren akan menempuh sistem pendidikan dua puluh empat jam. Para santri akan ditempatkan dalam satu lokasi asrama yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kamar. Tujuan dari penempatan santri ke dalam satu lokasi asrama selama dua puluh empat jam ini adalah untuk mempermudah pendidikan agar bisa total dalam mengaplikasikan metode pembelajaran (Fatmawati, 2015). Misalnya santri diajarkan untuk bersikap dan berperilaku mandiri dalam berbagai hal, seperti mengatur keuangan, mencuci pakaian, belajar dan memahami pelajaran. Hal ini diajarkan demi membangun karakter santri agar memiliki akhlak baik (Octavia, Syatibi, Ali, Gunawan & Hilmi, 2014).

2. Alumni Pesantren Menurut Psikologi Perkembangan

Santri pesantren yang telah lulus di pesantren, kebanyakan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Transisi dari sekolah pesantren ke perguruan tinggi menyebabkan berbagai perubahan yang harus dihadapi oleh individu. Perubahan ini meliputi perubahan lingkungan akademis yang awalnya menggunakan sistem pendidikan yang tinggal dalam asrama menjadi sistem pendidikan yang mengharuskan individu lebih mandiri. Selain itu, individu juga akan mengulangi fase *top-dog* yaitu individu yang awalnya masuk kelompok senior dan berkuasa menjadi kelompok junior dan lemah. Perubahan-perubahan ini bisa menimbulkan stress bagi individu (Santrock, 2012).

Selain mengalami transisi dari sekolah pesantren ke perguruan tinggi, alumni pesantren juga mengalami transisi dari masa remaja menjadi orang dewasa. Jeffrey Arnet (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa

transisi dari masa remaja ke beranjak dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Saat lulus dari pesantren, santri rata-rata berusia 18 tahun, ini berarti mereka telah memasuki transisi menuju dewasa. Santrock (2012) mengatakan bahwa transisi ini ditandai dengan individu mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang individu inginkan.

D. Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor *Subjective Well-Being* Alumni Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan dua puluh empat jam kepada para santri dengan cara menempatkan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kamar. Tujuan dari penempatan santri ke dalam satu lokasi asrama selama dua puluh empat jam ini adalah untuk mempermudah pendidik agar bisa total dalam mengaplikasikan metode pembelajaran (Fatmawati, 2015). Misalnya santri diajarkan untuk bersikap dan berperilaku mandiri dalam berbagai hal, seperti mengatur keuangan, mencuci pakaian, belajar dan memahami pelajaran (Octavia, Syatibi, Ali, Gunawan & Hilmi, 2014).

Santri yang menempuh pendidikan di sekolah pesantren akan ditanamkan nilai-nilai pesantren dalam kesehariannya. Nilai-nilai pesantren yang ditanamkan tersebut beberapa diantaranya seperti nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT meliputi tindakan dan pikirannya yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, memiliki jiwa berkarya yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup agar bebas dari

berbagai pengaruh negatif dari luar dan agar santri memiliki jiwa yang besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Selain itu nilai-nilai pesantren yang diajarkan juga meliputi santri memiliki gaya hidup sehat agar dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah sebaik-baiknya, serta ditanamkan tentang keutamaan menghargai hidup dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama (Fahham, 2013).

Nilai-nilai yang ditanamkan pesantren kepada santrinya ini berhubungan dengan *subjective well-being*. Nilai karakter dalam hubungan individu dengan Allah SWT berhubungan dengan evaluasi kognitif yang dilakukan individu terhadap pengalaman hidupnya. Misalnya saat mendapatkan masalah dalam hidup maka individu yang tindakan dan pikirannya yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan akan bersikap *husnudzon* keada Allah bahwa masalah yang menyimpannya tersebut pasti ada alasan baik yang menyertainya sehingga individu tersebut tidak akan menganggap bahwa masalah yang dihadapinya tersebut sangatlah berat. Kemudian nilai kedua yang ditanamkan yaitu jiwa berdikari dan berjiwa bebas yang yaitu bebas memilih jalan hidup dan memiliki jiwa yang besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu bisa puas dalam hidupnya karena jika individu tersebut memiliki jiwa besar untuk menerima segala kemungkinan dalam hidupnya.

Selain itu nilai-nilai pesantren berupa santri memiliki gaya hidup sehat agar dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah sebaik-baiknya berkaitan dengan kepuasan dalam domain khusus dalam teori *subjective well-being*. Salah satu faktor yang memengaruhi evaluasi kognitif individu agar merasa puas dengan hidup dipengaruhi oleh kesehatannya. keutamaan

menghargai hidup dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama ini berkaitan dengan manfaat yang diperoleh individu ketika merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Diener (dalam Snyder & Lovez, 2002) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka individu tersebut akan bersikap dan berperilaku yang mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Namun, fenomena yang peneliti temui di masyarakat yaitu beberapa alumni pesantren tidak puas dengan hidupnya di masa lalu dan pesimis dalam menjalani hidup karena peristiwa tidak menyenangkan yang pernah mereka alami. Selain itu, beberapa alumni pesantren merasa bahwa kehidupan orang lain berjalan lancar dibandingkan dirinya yang sering mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu hal dan merasa bahwa selama rentang kehidupannya, dia lebih banyak merasakan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa dirinya dibandingkan peristiwa yang membahagiakan. Selain itu alumni pesantren juga memiliki gaya hidup tidak sehat seperti sering begadang dan jarang berolahraga.

Peneliti kemudian mengidentifikasi persoalan apa saja yang terkait dengan fenomena tersebut. Alumni pesantren yang tidak puas dengan masa lalunya karena peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu terkait dengan kepuasan hidup mengenai masa lalu. Alumni pesantren yang merasa bahwa kehidupan orang lain terlihat berjalan dengan lancar dibandingkan kehidupannya terkait dengan persoalan bagaimana penilaian alumni pesantren terhadap kehidupan orang lain. Kemudian, individu yang merasakan lebih banyak perasaan negatif dalam hidupnya terkait dengan evaluasi afeksi yang alumni pesantren lakukan terhadap kehidupannya.

Peneliti kemudian mengidentifikasi persoalan apa saja yang terkait dengan fenomena tersebut. Alumni pesantren yang tidak puas dengan masa lalunya karena peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu terkait dengan kepuasan hidup mengenai masa lalu. Alumni pesantren yang merasa bahwa kehidupan orang lain terlihat berjalan dengan lancar dibandingkan kehidupannya terkait dengan persoalan bagaimana penilaian alumni pesantren terhadap kehidupan orang lain. Kemudian, individu yang merasakan lebih banyak perasaan negatif dalam hidupnya terkait dengan evaluasi afeksi yang alumni pesantren lakukan terhadap kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ada beberapa persoalan yang bisa menjadi inti masalah dari fenomena yang terjadi yaitu kepuasan hidup terhadap masa lalu, penilaian terhadap kehidupan orang lain, dan evaluasi afeksi terhadap pengalaman hidup. Peneliti berasumsi bahwa fenomena yang terjadi merupakan masalah kesejahteraan subjektif pada alumni pesantren. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut berkaitan dengan persoalan kepuasan hidup terhadap masa lalu, penilaian terhadap kehidupan orang lain, dan evaluasi afeksi terhadap pengalaman hidup yang merupakan dimensi dari *subjective well-being*.

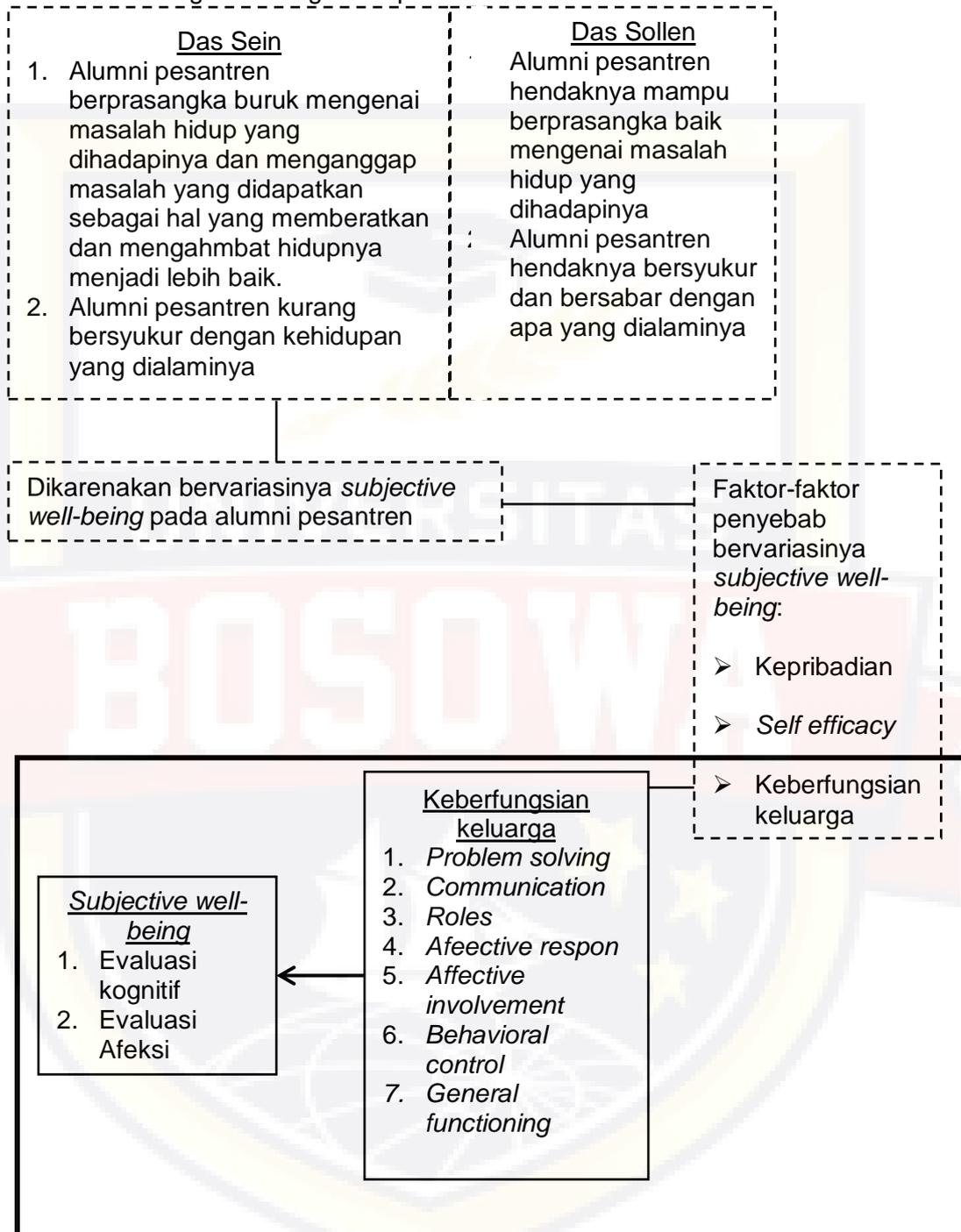
Kesejahteraan subjektif merupakan konsep dari bagaimana individu menilai secara kognitif bahwa pengalaman hidupnya bahagia serta lebih banyak merasakan emosi menyenangkan dalam kehidupan daripada emosi negatif (Diener, 2000). *Subjective well-being* terdiri dari aspek evaluasi kognitif dan evaluasi afeksi. Evaluasi kognitif merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terkait kepuasan hidup secara global dan kepuasan domain khusus seperti pekerjaan, kesehatan, dan pendapatan. Sedangkan

aspek afeksi merupakan evaluasi yang dilakukan individu terkait afeksi positif dan afeksi negatif yang dirasakan oleh individu.

Salah satu faktor yang bisa memengaruhi tingginya kesejahteraan hidup individu adalah keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh dalam membuat individu merasakan lebih banyak pengalaman menyenangkan dibandingkan pengalaman yang kurang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Penelitian ini melibatkan 79 siswa yang berusia 15-19 tahun SMA Muhammadiyah di Kota Medan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi tingginya *subjective well-being* pada remaja (Nayana, 2013).

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dimensi manakah dalam keberfungsian keluarga yang paling memengaruhi *subjective well-being* individu. *Subjective well-being* alumni pesantren adalah penilaian yang dilakukan secara kognitif dan afektif oleh-orang yang telah menyelesaikan pendidikan pesantren terhadap kehidupan (Snyder & Lovez, 2002, Fatmawati, 2015). Sehingga, pada proses analisis nanti, peneliti akan mencari tahu seberapa besar pengaruh dari setiap dimensi yang terdapat dalam keberfungsian keluarga dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan :

- : Wilayah penelitian
- ← : Memengaruhi

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
2. Ada pengaruh *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
3. Ada pengaruh *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
4. Ada pengaruh *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
5. Ada pengaruh *affective respon* *subjective well-being* alumni pesantren.
6. Ada pengaruh *affective involvement* *subjective well-being* alumni pesantren.
7. Ada pengaruh *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
8. Ada pengaruh *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

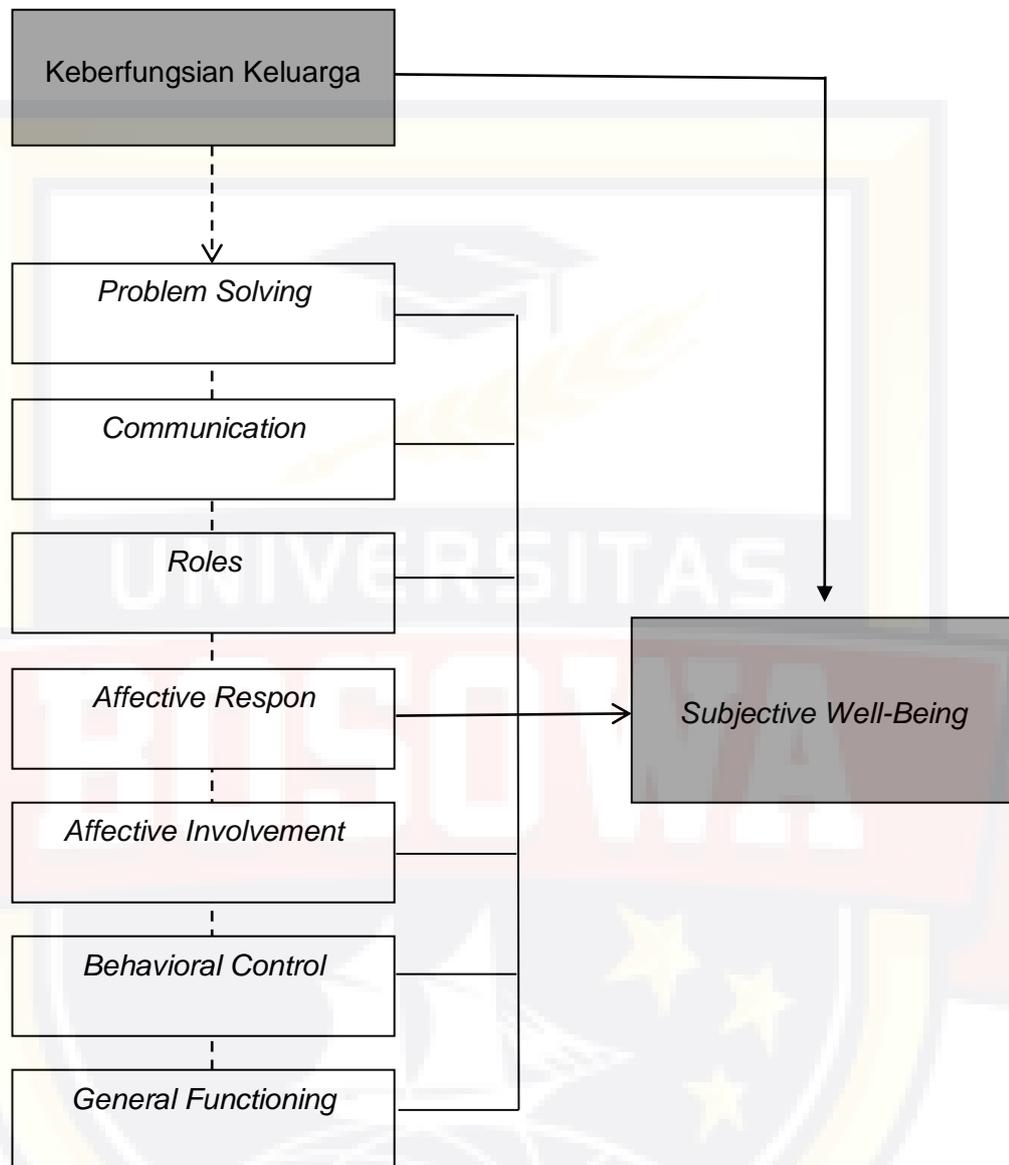
A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti sampel dari populasi kemudian disajikan secara kuantitatif atau angka-angka. Jenis pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasional. Analisis korelasional merupakan analisis data kuantitatif yang berguna untuk mendapatkan hubungan positif atau negatif dari variabel *dependent* dengan variabel *independent* dalam suatu penelitian (Usman & Akbar, 2015).

B. Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini yaitu *subjective well-being*, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu dimensi keberfugian keluarga. Keberfugian keluarga merupakan variabel kategori yang memiliki enam dimensi, adapun ketujuh aspek tersebut yaitu *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective respon*, *affective involvement*, *behavioral control*, dan *general functioning*.

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Keterangan :

-----▶ : Aspek-aspek variabel keberfungsian keluarga

————▶ : Memengaruhi

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

a. *Subjective Well-being*

Subjective well-being merupakan evaluasi afektif dan kognitif yang dilakukan individu terhadap kehidupan mereka. Individu akan merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika individu merasakan lebih banyak emosi menyenangkan daripada emosi yang kurang menyenangkan saat melakukan suatu hal (Diener, 2000). Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan dalam kehidupan dan lebih sering mengalami sukacita, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan kehidupan dan mengalami sedikit kegembiraan, kurang kasih sayang, dan sering merasakan emosi negative seperti kemarahan atau kecemasan (Eid & Larsen, 2008).

b. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah bagaimana setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan mengoptimalkan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis setiap anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011). Keberfungsian keluarga ini diperoleh, apabila ada interaksi dari nilai-nilai yang dianut dan diterapkan oleh anggota keluarga, keterampilan keluarga untuk bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapi, dan kemampuan

keluarga untuk membangun pola-pola relasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).

- 1) *Problem solving* adalah kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi yang dapat mengancam fungsi dari keluarga itu sendiri (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).
- 2) *Communication* sebagai pertukaran informasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga terbagi menjadi dua, pertama yaitu komunikasi langsung atau tidak langsung yaitu apakah isi pesan yang ingin disampaikan jelas atau tidak, kedua yaitu komunikasi terselubung dan langsung yaitu isi pesan yang disampaikan langsung ke orang yang dimaksud atau tidak (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).
- 3) *Roles* yaitu perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anggota keluarga untuk memenuhi keberfungsian keluarga. Peran atau fungsi dari masing-masing keluarga adalah menyediakan kebutuhan dasar, mengasuh dan mendukung, serta memelihara dan mengatur sistem keluarga (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983).
- 4) *Affective responsiveness* adalah sejauh mana anggota keluarga mampu mengalami dan mengekspresikan berbagai emosi. Keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi sesuai dengan situasi dialami. Sedangkan keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang kurang baik maka setiap

anggota keluarganya kurang mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan (Epsein, Baldwin & Bishop, 1983).

5) *Affective involvement* adalah sejauh mana keluarga tertarik dan menaruh perhatian terhadap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Keberfungsian keluarga yang sehat, akan tertarik dan menaruh perhatian sewajarnya yaitu tidak kurang atau berlebihan dalam menaruh perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga (Epsein, Baldwin & Bishop, 1983).

6) *Behavioral control* merupakan yaitu pola perilaku yang diterapkan oleh keluarga dalam menangani perilaku setiap anggota keluarga.

7) *General functioning* meliputi bagaimana fungsi keluarga secara umum. Umumnya keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila komunikasi antar anggota keluarga berjalan dengan baik, setiap anggota mampu bekerjasama menyelesaikan masalah dan mereka saling mendukung satu sama lain.

2. Definisi Operasional

a. *Subjective Well-being*

Subjective well-being adalah penilaian yang dilakukan oleh alumni pesantren secara kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif adalah penilaian yang dilakukan alumni pesantren mengenai apakah yang terjadi dalam hidupnya sudah seperti dengan apa yang dia harapkan, merasa puas terhadap hidupnya sekarang, memiliki keinginan untuk mengubah hidupnya saat ini, puas terhadap kehidupan masa lalu, dan pandangannya terhadap kehidupan orang lain.

Evaluasi afeksi adalah penilaian yang dilakukan oleh alumni pesantren mengenai perasaan positif dan negatif yang dirasakan. Perasaan positif meliputi individu merasakan ketenangan baik hati maupun pikiran tanpa merasakan beban pikiran, individu tersebut juga merasakan kasih dan sayang dari orang-orang disekitarnya, serta individu tersebut mampu untuk memberikan maaf pada kesalahan yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain. Perasaan negatif meliputi perasaan marah karena sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, merasa bersalah terhadap suatu hal, serta merasa kecewa, sedih dan frustrasi terhadap situasi yang dialami.

Penelitian ini menggunakan skala *subjective well-being* yang terdiri dari aspek kognitif dan afeksi. Aspek kognitif akan diukur menggunakan skala *The Satisfaction with Life Scale* (SWSL), sedangkan aspek afeksi diukur menggunakan skala *The Positive and negative affect schedule* (SPANE) yang disusun oleh Diener. Skor total skala *subjective well-being* digunakan untuk melihat tingkat *subjective well-being* individu. Semakin tinggi skor total individu maka hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sedangkan semakin rendah skor total individu maka hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang rendah.

b. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah situasi dimana setiap anggota keluarga alumni pesantren mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan keluarga yang dihadapi, komunikasi antar

anggota keluarga tersampaikan secara jelas dan langsung, setiap anggota menjalankan perannya sesuai dengan struktur keluarga, setiap anggota mampu memperlihatkan ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, mampu mengekspresikan berbagai emosi sesuai dengan keadaan yang terjadi serta mampu untuk mengontrol tindakan anggota lainnya agar sesuai dengan budaya keluarga tersebut.

Pengukuran keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala *McMaster Family Assesment Device (FAD)* yang mengukur ke enam aspek yang terdapat dalam teori keberfungsian keluarga McMaster yaitu *problem solving, communication, roles, affective respon, affective involvement, dan behavioral control*.

- 1) *Problem solving* adalah bagaimana suatu keluarga menemukan dan mengatasi konflik yang terjadi dalam keluarga agar suasana rumah tetap harmonis.
- 2) Komunikasi yaitu cara yang dilakukan oleh setiap anggota dalam menyampaikan informasi secara verbal kepada anggota keluarga lainnya, apakah mereka menyampaikan informasi secara langsung dan terus terang ataukah tidak jelas dan terselubung.
- 3) *Roles* adalah tugas dan tanggung jawab setiap anggota keluarga sesuai dengan jabatan yang dimiliki dalam struktur keluarga.
- 4) *Affective respon* adalah bagaimana keluarga merasakan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami anggota keluarga lainnya.

- 5) *Affective involvement* adalah sejauh mana keluarga tertarik dan menaruh perhatian terhadap kegiatan anggota keluarga lainnya misalnya dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh anggota lain dan bagaimana hari mereka saat beraktivitas diluar rumah.
- 6) *Behavioral control* adalah bagaimana keluarga mengajarkan dan mengatur perilaku yang ditampilkan oleh anggota keluarga.
- 7) *General functioning* adalah kondisi keluarga yang akur sama lain dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam keluarga.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Usman & Akbar, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu alumni pesantren di Sulawesi Selatan. Jumlah populasi penelitian tidak diketahui secara pasti oleh peneliti, sehingga peneliti menggunakan pendekatan *non probability sampling* dalam memilih teknik sampelnya. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana peneliti akan mengambil data dari responden yang ditemui di manapun, asalkan individu tersebut bersedia menjadi responden dan sesuai dengan kriteria responden yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jumlah sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini sebanyak 349 responden, hal ini berdasarkan tabel *Krejcie* (Sugiyono, 2014) dengan taraf kesalahan 5%. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu alumni pesantren yang berusia antara 18 tahun sampai 25 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. *Subjective Well-being*

Pengukuran *subjective well-being* dimensi kognitif diukur menggunakan skala *The Satisfaction with Life Scale* (SWSL), sedangkan untuk dimensi afeksi menggunakan skala *The Positive and negative affect schedule* (PANAS).

a. Dimensi Kognitif

Pengukuran *subjective well-being* dimensi kognitif diukur menggunakan skala adaptasi dari *The Satisfaction with Life Scale* (SWSL) yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin pada tahun 1985. SWSL terdiri atas lima item yang memiliki reliabilitas antara 0,78 - 0,91 (Diener, 2006). SWSL disusun dalam bentuk skala Likert yang menggunakan tujuh pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). SWLS memiliki reliabilitas antara 0,78 – 0,89 (Diener, 2006).

b. Dimensi Afeksi

Dimensi afeksi diukur menggunakan skala adaptasi dari *The Positive and negative affect schedule* (PANAS). PANAS terdiri dari 12 item pernyataan yaitu 6 item pengalaman positif dan 6 pengalaman negatif. Skala PANAS disusun dalam bentuk skala Likert yang menggunakan lima pilihan jawaban mengenai intensitas individu merasakan emosi tersebut, mulai dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering sampai selalu. Skala ini memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0.83-0.86.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala SWSL dan SPANE Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Total
		Fav	Unfav	
Evaluasi Kognitif	Keinginan merubah kehidupan saat ini dan kepuasan kehidupan masa lalu	-	5	5
	Kepuasan hidup saat ini	3	-	
	Kepuasan hidup saat ini dengan harapan	1	-	
	Pandangan orang lain mengenai kehidupannya	2	-	
Evaluasi Afeksi	Kepuasan pada ranah kehidupan tertentu yaitu penilaian mengenai beberapa aspek spesifik dalam kehidupan seseorang	4	-	6
	Reaksi individu terhadap semua peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai apa yang diinginkan	1, 3, 5, 7, 10, 12	-	
	Respon negatif seseorang sebagai reaksi terhadap segala peristiwa yang dialami	-	2, 4, 6, 8, 9, 11	
Total		10	7	17

2. Keberfungsian Keluarga

Pengukuran keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari *Family Assesment Device* (FAD) yang disusun oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop pada tahun 1983 di McMastes University. skala *Family Assesment Device* (FAD) mengukur enam dimensi yang terdapat pada teori McMaster keberfungsian keluarga, keenam dimensi tersebut yaitu *problem solving*,

communication, roles, affective respon, affective involvement, behavioral control, dan general functioning.

Skala FAD disusun menggunakan skala Likert yang menggunakan lima pilihan jawaban. Lima pilihan jawaban tersebut yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Item dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* akan mendapatkan skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), 4 untuk jawaban Setuju (S), 3 untuk jawaban Netral (N), 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan Item *unfavorable* sebaliknya yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), 2 untuk jawaban Setuju (S), 3 untuk jawaban Netral (N), 4 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala FAD terdiri dari 53 item. Dimensi *problem solving* terdiri dari 5 item, dimensi *communication* terdiri dari 6 item, dimensi *roles* terdiri dari 8 item, dimensi *affective respon* terdiri dari 6 item, dimensi *affective involvement* terdiri dari 7 item, dimensi *behavioral control* terdiri dari 9 item, dan dimensi *general functioning* terdiri dari 12 item. Adapun *blueprint* skala FAD McMaster antara lain:

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *functional family* McMaster Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
Problem Solving	Memutuskan alternatif pemecahan masalah	1, 9, 20, 34, 44	-	5
	Mengevaluasi alternatif pemecahan masalah			
Communication	Memahami satu sama lain			6
	Menyampaikan maksud dan tujuan secara langsung dan jelas sesuai apa yang dirasakan	2, 21, 22, 45	10, 35	
Roles	Setiap anggota menjelaskan tugas dan peranan yang diberikan	3, 11, 36, 37	12, 23, 24, 46	8
	Mendiskusikan pembagian tugas			
Affective respon	Menunjukkan keedulian terhadap apa yang dirasakan anggota keluarga lainnya	25, 26, 38, 47	4, 13, 14	7
	Menampilkan emosi yang dirasakan ke anggota keluarga lainnya			
Affective involvement	Mementingkan diri sendiri			6
	Mencampuri urusan anggota lain jika bias mendapatkan sesuatu dari itu	48	5, 15, 27, 28, 39	
Behavioral control	Kontrol perilaku berdasarkan standar budaya	29, 30, 41, 49, 50	6, 16, 17, 40	9
	Kontrol perilaku rasional sesuai situasi			
	Kontrol perilaku membebaskan			
General Functioning	Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga	7, 18	8, 19, 31,	12
	Keterbukaan terhadap perasaan satu sama lain	32, 42, 5, 53	33, 43, 52	
	Menerima satu sama lain			
Total				53

F. Uji Instrumen Penelitian

Variabel *subjective well-being* dan variabel keberfungsian keluarga di ukur dengan menggunakan skala yang telah dibuat oleh peneliti lain. Peneliti meminjam skala tersebut sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini, dengan terlebih dahulu melakukan proses adaptasi skala. Adapun tahap-tahap adaptasi skala yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Peneliti terlebih dahulu menerjemahkan skala dari skala bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses menerjemahkan skala-skala tersebut, peneliti menggunakan 4 jasa penerjemah yang ahli, yaitu 2 penerjemah ahli digunakan untuk menerjemahkan skala asli dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yaitu Sulistyaningtyas, S.S., M.A merupakan lulusan S1 jurusan sastra Inggris Universitas Brawijaya dan lulusan S2 Program studi Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, translator kedua yang dihubungi peneliti yaitu Sulistyaningrum merupakan lulusan *Master of Applied Linguistics The university of Queensland Australia*.
2. Setelah translator pertama dan kedua memberikan hasil translet, peneliti kemudian memilih setiap bunyi item yang akan digunakan dan ditanslet ke bahasa Inggris kembali.
3. Setelah proses pemilihan item selesai, peneliti kemudian menghubungi 2 jasa translator lainnya. Translator ketiga yang peneliti hubungi untuk menerjemahkan skala yaitu Yusparizal, S.Pd., M.Pd merupakan alumni *academic Colorado USA*, lulusan terbaik bahasa Inggris UIN SUSKA Riau, lulusan *camlaude S2 Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang*. Translator keempat yang dihubungi peneliti yaitu Deri Herdawan

merupakan lulusan S2 magister pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, memiliki skor toefl 643, dan sekarang bekerja sebagai dosen di politeknik Maritim Negeri Indonesia Semarang.

4. Setelah proses menerjemahkan skala kembali ke bahasa Inggris, peneliti kemudian menganalisis peritem kesamaan makna antara item asli dengan item yang telah diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris.

Setelah proses penerjemahan selesai maka selanjutnya peneliti melakukan uji validitas isi dan validitas kontrak. Berikut merupakan penjelasan mengenai proses uji validitas isi dan validitas kontrak yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Validitas

a. Validitas Isi

Setelah proses penerjemahan skala selesai maka selanjutnya dilakukan pengujian validitas isi ada dua prosedur yang digunakan validitas logis menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*) dan validitas tampak. Pada prosedur CVR (*Content Validity Ratio*) maka akan ada SME (*Subject Matter Expert*) yang akan menentukan nilai esensial suatu item dalam skala. Suatu item, akan dinilai esensial jika item tersebut dengan jelas menggambarkan indikator-indikator suatu aspek secara teoritis (Azwar, 2016).

Pada tahap ini ada empat dosen psikologi yang bertindak sebagai SME untuk memberikan penilaian dan saran terhadap item atau skala yang telah ditranslasi oleh penerjemah. Dosen yang menjadi SME (*Subject Matter Expert*) yaitu Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi, Psikolog; Ibu Hasniar A. Radde S.Psi., M.Si; Bapak Mussawir S.Psi.,

M.Pd; dan Bapak Syahrul Alim S.Psi, MA. Berdasarkan hasil validitas logis yang dilakukan oleh keempat SME (*Subject Matter Expert*) semua item pada skala SWLS dan FAD direvisi redaksi kalimatnya, sedangkan item pada skala SPANE dianggap sudah bagus oleh keempat SME.

Setelah melalui tahap uji keterbacaan dan sudah ada perbaikan skala berdasarkan saran dari SME, maka selanjutnya dilakukan uji validitas tampilan mengenai *layout* dan bahasa yang digunakan dalam skala. Pada tahap ini peneliti akan meminta 5 orang alumni pesantren untuk menjadi responden uji coba dan meminta responden untuk memberikan penilaian dan saran terhadap tampilan skala yang akan peneliti sebar ke sampel populasi. Selanjutnya peneliti memperbaiki tampilan skala berdasarkan saran dari kelima responden kemudian skala disebar ke sampel populasi dengan persetujuan dari kedua pembimbing.

b. Validitas Konstrak

Allen & Yen (dalam Azwar, 2017) mendefinisikan bahwa validas kontrak adalah menunjukkan sejauh mana suatu hasil tes mampu mengungkapkan suatu *trait* atau kontrak teoritik yang hendak diukur. Agar validitas hasil ukur bersifat laten maka dapat diawali dari suatu batasan mengenai suatu variabel yang kemudian dinyatakan sebagai suatu kontrak logis menurut konsep-konsep dari variabel tersebut yang didasari oleh suatu teori. Dari teori kemudian ditarik konsekuensi praktis mengenai skor hasil tes pada kondisi tertentu. Konsekuensi tersebut kemudian diuji, apabila sesuai dengan harapan

maka tes tersebut memiliki validitas konstruk yang bagus (Azwar, 2017).

Validitas konstruk digunakan untuk membuktikan bahwa item dalam tes benar-benar mengukur variabel yang mendasari penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70. Setelah menyebarkan skala berdasarkan saran dari responden validitas tampak, maka selanjutnya dilakukan penginputan data. Data tersebut kemudian diolah dalam program Lisrel 8.70 untuk menentukan validitas konstruk item tersebut. Terlebih dahulu data diolah menjadi bentuk *Path Diagram* (PD) dengan standar *T-Value* > 0,05 dan RMSEA < 0,05. Setelah data menjadi model yang *fit*, kemudian setiap item ditentukan valid atau tidak. Item dikatakan valid jika *factor loading* bernilai positif dan *T-Value* > 1,96.

Setelah peneliti selesai melakukan analisis dalam program Lisrel 8.70 diperoleh hasil skala *subjective well-being*, untuk dimensi evaluasi kognitif skala SWLS diperoleh 4 aitem yang valid dan 1 aitem yang tidak valid yaitu item nomor 5. Pada dimensi evaluasi afeksi diperoleh 8 aitem yang valid dan 4 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 9, 10, 11 dan 12. Aitem-aitem yang valid pada skala *subjective well-being* digunakan untuk analisis selanjutnya. Adapun rincian untuk aitem-aitem valid dari skala *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala SWSL dan PANAS Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Total
		Fav	Unfav	
Evaluasi Kognitif	Kepuasan hidup saat ini	3	-	4
	Kepuasan hidup saat ini dengan harapan	1	-	
	Pandangan orang lain mengenai kehidupannya	2	-	
	Kepuasan pada ranah kehidupan tertentu yaitu penilaian mengenai beberapa aspek spesifik dalam kehidupan seseorang	4	-	
Evaluasi afeksi	Reaksi individu terhadap semua peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai apa yang diinginkan	1, 3, 5, 7	-	8
	Respon negatif seseorang sebagai reaksi terhadap segala peristiwa yang dialami	-	2, 4, 6, 8	
Total		8	4	12

Skala FAD dimensi keberfungsian keluarga terdiri dari 7 dimensi, dimana pada setiap dimensi terdapat aitem yang gugur. Pada dimensi *problem solving* diperoleh 4 aitem yang valid dan 1 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 34, dimensi komunikasi diperoleh 5 aitem yang valid dan 1 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 10, dimensi *roles* atau peran diperoleh 6 aitem yang valid dan 2 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 3 dan 37, dimensi *affective respon* atau respon afeksi diperoleh 5 aitem yang valid dan 2 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 35 dan 38, dimensi *affective involvement* diperoleh 4 aitem yang valid dan 2 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 27 dan 48, dimensi *behavioral control* diperoleh 5 aitem yang valid dan 4 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 17, 29, 41 dan 49, sedangkan untuk dimensi keberfungsian umum atau *general functioning* diperoleh

4 aitem yang valid dan 8 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 31, 32, 33, 42, 43, 52, 52, dan 53. Adapun rincian untuk aitem-aitem valid dari skala FAD keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Functional Family* McMaster Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
Problem Solving	Memutuskan alternatif pemecahan masalah	1, 9,	-	4
	Mengevaluasi alternatif pemecahan masalah	20, 44		
Communication	Memahami satu sama lain			5 6
	Menyampaikan maksud dan tujuan secara langsung dan jelas sesuai apa yang dirasakan	2, 21, 22, 45 11, 36	35 12, 23, 24, 46	
Roles	Setiap anggota menjelaskan tugas dan peranan yang diberikan	2, 21, 22, 45	35	5
	Mendiskusikan pembagian tugas			
Affective respon	Menunjukkan keedulian terhadap apa yang dirasakan anggota keluarga lainnya	26, 47	4, 13, 14 5, 15,	5 4
	Menampilkan emosi yang dirasakan ke anggota keluarga lainnya	-	28, 39	
Affective involvement	Mementingkan diri sendiri	29, 30,	6, 16,	9 5
	Mencampuri urusan anggota lain jika bias mendapatkan sesuatu dari itu	41, 49, 50 26, 47	17, 40 4, 13, 14	
Behavioral control	Kontrol perilaku berdasarkan standar budaya			4
	Kontrol perilaku rasional sesuai situasi	-	5, 15, 28, 39	
General Functioning	Kontrol perilaku membebaskan			
	Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga	7, 18	8, 19	4

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
	Keterbukaan terhadap perasaan satu sama lain			
	Menerima satu sama lain			
Total				37

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi hasil pengukuran. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2016). Pada penelitian ini, reliabilitas alat ukur akan dianalisis konsistensi internalnya dengan melihat *Alpha Cronbach* hasil analisis menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistik 20*. Reliabilitas tes pada tabel *Alpha Cronbach* akan menunjukkan skor angka 0–1, dimana semakin skor tersebut mendekati angka 1 maka hal ini mengartikan semakin tinggi pula tingkat reliabilitas tes tersebut (Azwar, 2016). Dari hasil pengolahan data reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Statistik 20*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. *Subjective Well-being*

Tabel 3.5 Reliabilitas Skala *Subjective Well-being*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.836	12

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistik* menggunakan *cronbach's alpha* pada aplikasi SPSS 20 untuk melihat konsistensi internal dari alat ukur atau skala penerimaan diri diperoleh bahwa nilai reliabilitas skala *subjective well-being* terhadap 250 responden yaitu sebesar 0,836. Reliabilitas tes pada tabel *Alpha Cronbach* akan menunjukkan skor angka 0–1, dimana semakin skor

tersbut mendekati angka 1 maka hal ini mengartikan semakin tinggi pula tingkat reliabilitas tes tersebut (Azwar, 2016). Sehingga dikarenakan hasil *reliability statistik* menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* mendapatkan nilai 0,836 maka skala SWLS evaluasi kognitif ini dikatakan reliabel.

b. FAD Keberfungsian Keluarga

Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga

Cronbach's Alpha	N of Items
0.748	33

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistik* menggunakan *cronbach's alpha* pada aplikasi SPSS 20 untuk melihat konsistensi internal dari alat ukur atau skala penerimaan diri diperoleh bahwa nilai reliabilitas skala SWLS terhadap 250 responden yaitu sebesar 0,748. Reliabilitas tes pada tabel *Alpha Cronbach* akan menunjukkan skor angka 0–1, dimana semakin skor tersebut mendekati angka 1 maka hal ini mengartikan semakin tinggi pula tingkat reliabilitas tes tersebut (Azwar, 2016). Sehingga dikarenakan hasil *reliability statistik* menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* mendapatkan nilai 0,748 maka skala FAD keberfungsian keluarga dikatakan reliabel.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu hal apa adanya sesuatu data yang diperoleh (Usman & Akbar, 2015). Dalam penelitian ini, data-data

terkait faktor demografi seluruh sampel akan dijelaskan dan dideskripsikan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis deskriptif terkait dengan tingkat *subjective well-being* dan keberfungsian keluarga keseluruhan sampel. Tingkat *subjective well-being* dan keberfungsian keluarga responden akan dibagi menjadi lima tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan menggunakan bantuan program SPSS.

2. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini ada tiga asumsi akan diuji dalam program SPSS, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 20.0 for windows. Syarat pada uji coba normalitas yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Santoso, 2010).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear. Linearitas memiliki definisi sebagai apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Adapun kedua variabel yang akan diuji linearitasnya yaitu variabel *subjective well-being* dan keberfungsian keluarga. Dalam uji ini kedua variabel harusnya

memiliki hubungan lineaaritas, apabila tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Apabila nilai *linearity* < 0.05 maka terdapat nilai korelasi signifikan, sebaliknya jika nilai *linearity* $> 0,05$ maka tidak terdapat nilai korelasi signifikan (Santoso, 2010).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat nilai korelasi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda (Sugiyono, 2014). Jika antara variabel-variabel bebas memiliki nilai korelasi yang tinggi, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu. Variabel bebas yang akan dianalisis menggunakan uji multikolineritas yaitu dimensi keberfungsian keluarga yang terdiri dari *problem solving, communication, roles, affective respon, affective involvement, dan behavioral control*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residualnya) pada SPSS 20.0 (Sutopo & Slamet, 2017). Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi ZPRED (*regression predicted value*) dan sumbu Y adalah nilai ZPRESID (*regression standardized predicted value*). Jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu di titik-titik yang ada, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika membentuk pola tertentu dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Purwoto, 2007).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang kebenarannya perlu diuji terlebih dahulu menggunakan pengujian hipotesis (Usman & Akbar, 2015). Dalam penelitian ini, terdapat delapan hipotesis, antara lain:

a. H_0 : Tidak ada pengaruh *functional family* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *functional family* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

b. H_0 : Tidak ada pengaruh *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

c. H_0 : Tidak ada pengaruh *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

d. H_0 : Tidak ada pengaruh *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

e. H_0 : Tidak ada pengaruh *affective respon* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *affective respon* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

- f. H_0 : Tidak ada pengaruh *affective involvement* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- H_a : Ada pengaruh *affective involvement* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- g. H_0 : Tidak ada pengaruh *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- H_a : Ada pengaruh *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- h. H_0 : Tidak ada pengaruh *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- H_a : Ada pengaruh *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

Pengujian hipotesis tersebut akan menggunakan analisis regresi berganda. Usman dan Akbar (2015) Regresi ganda adalah analisis data yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas (*independent*) atau lebih terhadap sebuah variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini akan diukur ada atau tidaknya pengaruh dimensi keberfungsian keluarga yang terdiri dari *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective respon*, *affective involvement*, dan *behavioral control* sebagai variabel independent (bebas) terhadap *subjective well-being* sebagai variabel dependent (terikat).

Analisis regresi berganda akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Jika signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Sedangkan, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel terikat terhadap variabel bebas dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang dilaporkan dalam hasil uji regresi berganda, antara lain:

- a. Nilai koefisien determinan atau *R Square*
- b. Nilai kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* dikatakan signifikan jika signifikansi kontribusi tersebut $< 0,05$ dan hal sebaliknya akan berlaku jika $> 0,05$.
- c. Nilai kontribusi dimensi keberfungsian keluarga yaitu *problem solving, roles, communication, affective respon, affective involvement, behavioral control*, dan *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Kontribusi dimensi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* dikatakan signifikan jika signifikansi kontribusi tersebut $< 0,05$ dan hal sebaliknya akan berlaku jika $> 0,05$.
- d. Nilai koefisien pengaruh (Beta) dari dimensi keberfungsian keluarga yaitu *problem solving, roles, communication, affective respon, affective involvement, behavioral control*, dan *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.
- e. Persamaan regresi linear yang dihasilkan dari uji analisis regresi yang dilakukan.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dalam penelitian ini dimulai pada saat peneliti selesai melakukan seminar proposal fakultas psikologi Universitas Bosowa Makassar pada hari Kamis tanggal 23 Mei 2019. Pada saat selesai seminar proposal, peneliti diberikan waktu selama sebulan untuk merevisi proposal berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh bapak dan ibu penguji serta dosen pembimbing. Sebelum menyerahkan hasil perbaikan revisi ke dosen penguji, peneliti terlebih dahulu konsultasi dan melakukan bimbingan ke dosen pembimbing. Kemudian hasil revisi yang telah dikonsultasikan tersebut kemudian diserahkan ke dosen penguji dan menunggu persetujuan dari kedua dosen penguji. Setelah revisi proposal di Acc oleh kedua penguji dan seluruh rangkaian revisi telah selesai, peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu adaptasi skala penelitian.

Sebelum melakukan adaptasi skala, peneliti terlebih dahulu mencari jurnal dan sejarah dari alat ukur yang akan diadaptasi. Peneliti mencari tahu jurnal asli dari skala tersebut, siapa saja yang pernah menggunakan skala tersebut serta bagaimana perkembangan dari skala *subjective well-being* dan keberfungsian keluarga tersebut. Peneliti kemudian membuat laporan terkait alat ukur tersebut kemudian melaporkannya ke pembimbing. Setelah kedua pembimbing mengizinkan untuk melakukan penerjemahan skala, maka selanjutnya peneliti mencari tahu jasa penerjemah Inggris ke Indonesia.

Peneliti menerjemahkan skala *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *The Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), dan *The*

McMaster Family Assesment Device (FAD) dengan terlebih dahulu menerjemahkan skala-skala asli tersebut dari skala bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses menerjemahkan skala-skala tersebut, peneliti menggunakan 4 jasa penerjemah yang ahli, yaitu 2 penerjemah ahli digunakan untuk menerjemahkan skala asli dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kemudian hasil dari kedua jasa penerjemah tersebut dipilih setiap aitemnya manakah yang kalimat/item yang paling mudah untuk dipahami kalimatnya. Selanjutnya setelah semua aitem sudah terpilih, maka selanjutnya skala tersebut kembali diterjemahkan oleh 2 jasa penerjemah ahli lainnya. Tujuan dilakukannya penerjemahan kembali ke bahasa Inggris yaitu untuk melihat apakah tidak ada perbedaan arti dari skala asli dengan skala yang telah ditranslet dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Translator pertama yang dihubungi peneliti untuk menerjemahkan skala asli *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *The Scale of Positive and Negatif Experience* (SPANE), dan *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) yang berbahasa Inggris adalah Sulistyaningtyas, S.S., M.A merupakan lulusan S1 jurusan sastra Inggris Universitas Brawijaya dan lulusan S2 Program studi Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Translator kedua yang dihubungi peneliti yaitu Sulistyaningrum merupakan lulusan *Master of Applied Linguistics The university of Queensland Australia*. Setelah translator pertama dan kedua memberikan hasil translet, peneliti kemudian memilih setiap bunyi item yang akan digunakan dan ditanslet ke bahasa Inggris kembali.

Setelah proses pemilihan item selesai, peneliti kemudian menghubungi 2 jasa translator lainnya. Translator ketiga yang peneliti hubungi untuk menerjemahkan skala *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *The Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), dan *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) yang sudah ditranslet ke dalam bahasa Indonesia untuk ditranslet ke bahasa Inggris Yusparizal, S.Pd., M.Pd merupakan alumni *academic Colorado USA*, lulusan terbaik bahasa Inggris UIN SUSKA Riau, lulusan *camlaude S2* Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang.

Kemudian translator keempat yang dihubungi peneliti yaitu Deri Herdawan merupakan lulusan S2 magister pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, memiliki skor toefl 643, dan sekarang bekerja sebagai dosen di politeknik Maritim Negeri Indonesia Semarang. Setelah proses menerjemahkan skala kembali ke bahasa Inggris, peneliti kemudian menganalisis peraitem kesamaan makna antara item asli dengan item yang telah diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris.

Setelah proses penerjemahan skala selesai, peneliti kemudian membuat format uji keterbacaan yang akan diberikan kepada SME (*subject matter expert*) sesuai format dari pembimbing. Pada tahap ini ada empat dosen psikologi yang bertindak sebagai SME untuk memberikan penilaian dan saran terhadap item atau skala yang telah ditranslet oleh penerjemah. Dosen yang menjadi SME (*Subject Matter Expert*) yaitu Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Ibu Hasniar A Radde S.Psi., M.Si, Bapak Mussawir S.Psi., M.Pd, dan Bapak Syahrul Alim S.Psi, MA. Berdasarkan hasil validitas logis yang dilakukan

oleh keempat SME (*Subject Matter Expert*) semua item pada skala SWLS dan FAD direvisi redaksi kalimatnya, sedangkan item pada skala SPANE dianggap sudah bagus oleh keempat SME.

Setelah melalui tahap uji keterbacaan dan sudah ada perbaikan skala berdasarkan saran dari SME, maka selanjutnya dilakukan uji validitas tampilan mengenai *layout* dan bahasa yang digunakan dalam skala. Pada tahap ini peneliti akan meminta 5 orang alumni pesantren untuk menjadi responden dan memberikan penilaian dan saran terhadap tampilan skala yang akan peneliti sebar ke sampel populasi. Setelah memperbaiki tampilan skala berdasarkan saran dari kelima responden skala kemudian disebar ke sampel populasi dengan persetujuan dari kedua pembimbing.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 10 September 2019 hingga tanggal 20 September 2019 di kota Makassar dengan cara menyebarkan skala penelitian yang telah peneliti buat. Skala penelitian yang disebar terdiri dari dua jenis yaitu *google form* dan skala siap sebar berbentuk buku. Cara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan responden juga bervariasi, mulai dari menyebarkan langsung skala siap sebar berbentuk buku jika mendapati alumni pesantren, meminta bantuan orang lain untuk mencari tahu temannya yang merupakan alumni pesantren, hingga mengirimkan DM (*Direct Message*) kepada *followers* alumni pesantren di akun instagram alumni pesantren tertentu yang ada di Makassar.

Selama proses pengambilan data berlangsung, kendala yang peneliti alami yaitu susahnya untuk mencari sampel penelitian yaitu lulusan alumni pesantren. Peneliti memperbanyak skala siap sebar berbentuk buku sebanyak 150 rangkap, namun yang terisi hanya 17 rangkap. Kendala lainnya yang peneliti alami yaitu DM (*Direct Message*) yang peneliti kirimkan ke alumni pesantren, beberapa hanya dibaca tanpa ditanggapi dan ada juga sama sekali belum membaca DM (*Direct Message*) dari peneliti. Namun, meskipun mengalami kendala-kendala tersebut, peneliti mendapatkan banyak bantuan dari keluarga, teman-teman dan adik tingkat yang juga membantu menyebarkan skala *online*. Selain itu alumni pesantren yang peneliti kirimkan DM (*Direct Message*) untuk meminta tolong mengisi skala penelitian peneliti, juga turut andil menyebarkan skala penelitian ke teman-teman dan grup alumni pesantrennya.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data dari skala yang telah disebar. Ketika data yang memperoleh sudah ada 100 subjek, peneliti kemudian melakukan uji validitas dan realibilitas. Namun, setelah melakukan uji validitas dan realibilitas, peneliti menemukan masalah pada uji realibilitas pada skala FAD dan SPANE yang memiliki realibilitas yang rendah. Setelah melakukan konsultasi ke kedua pembimbing, peneliti disarankan untuk menambah menggunakan lebih banyak subjek untuk pengolahan data tersebut. Dikarenakan pada saat itu peneliti baru mendapatkan 250 responden maka uji validitas dan realibilitas di uji dengan 250 responden tersebut. Setelah melakukan ulang

uji validitas dan realibilitas tidak lagi ditemukan masalah pada proses uji validitas dan realibilitas.

Setelah sampel yang mengisi skala peneliti sudah berjumlah 378 responden, peneliti kemudian mendapatkan izin dari kedua pembimbing untuk melakukan pengolahan data selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi dan hipotesis terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan *Microsoft excel* untuk menginput data, uji hipotesis terhadap data, Lisrel untuk menguji validitas data, dan aplikasi SPSS 20 untuk olah data seperti untuk melihat reliabilitas, uji asumsi, gambaran deskriptif. Setelah seluruh rangkaian proses analisis data selesai, peneliti lanjut membuat bab 4 yang berisi gambaran dan pembahasan, kemudian membuat kesimpulan dan laporan akhir berdasarkan data yang diperoleh.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

No	Uraian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembimbingan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Pengambilan data awal	-	-	-	-																												
3.	Pencarian <i>literature</i> dan review jurnal	-	-	-	-	-	-	-	-																								
4.	Penulisan bab 1-3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-																
5.	Seminar proposal													-																			
6.	Revisi proposal													-	-	-	-																
7.	Penerjemahan skala																	-	-														
8.	Uji keterbacaan																	-	-	-	-												
9.	Uji validitas tampak																					-	-										
10.	Pengambilan data																									-	-						
11.	Uji validitas kontrak																													-			
12.	Uji reliabilitas																													-			
13.	Analisis data																													-	-	-	
14.	Penyusunan laporan																													-	-	-	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

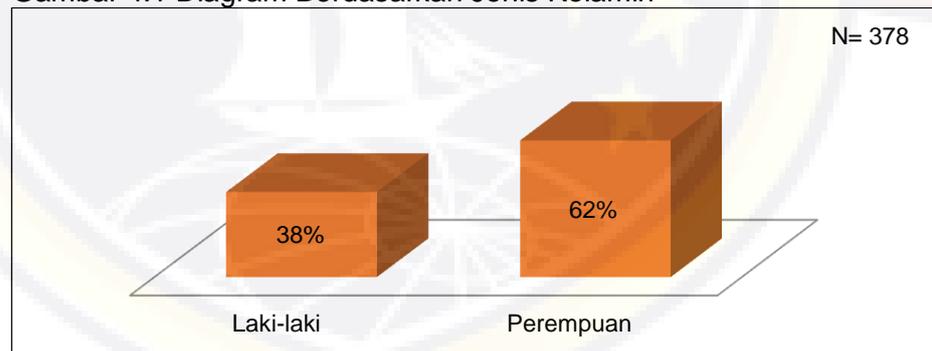
1. Deskriptif Demografi

Subjek dalam penelitian ini merupakan alumni pesantren di kota Makassar dan berusia 18-25 tahun. Jumlah keseluruhan subjek pada penelitian ini yaitu 378 alumni pesantren yang merupakan lulusan pesantren strata SMP atau SMA atau keduanya.

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 378 orang. Jika dilihat pada masing-masing jenis kelamin maka hasil yang didapatkan pada subjek laki-laki sebanyak 145 orang atau sekitar 38% dan perempuan sebanyak 233 orang atau sekitar 62%. Berikut adalah diagram subjek berdasarkan jenis kelamin:

Gambar 4.1 Diagram Berdasarkan Jenis Kelamin

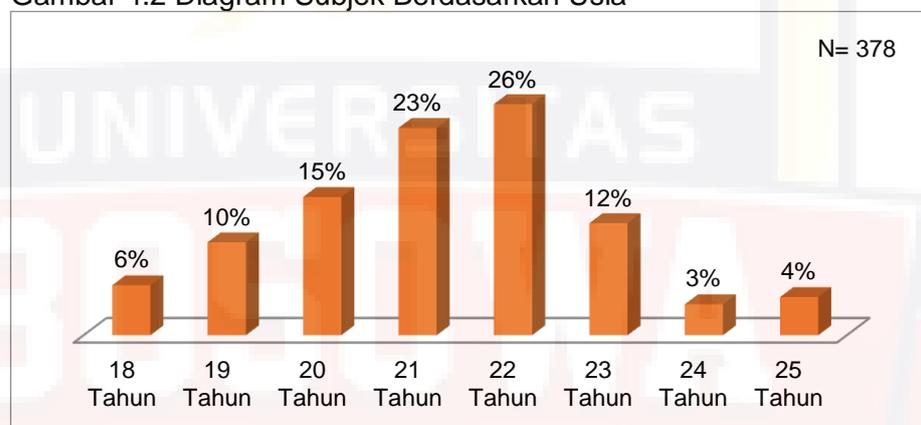


b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Subjek dalam penelitian memiliki usia yang beragam jenis. Rentang usia dimulai dari usia 18 tahun hingga 25 tahun. Rentang usia yang pertama yaitu subjek usia 18 tahun sebanyak 21 orang atau

sekitar 6%, usia 19 tahun sebanyak 39 orang atau sekitar 10%, usia 20 tahun sebanyak 58 orang atau sekitar 15%, usia 21 tahun sebanyak 87 orang atau sekitar 23%, usia 22 tahun sebanyak 97 orang atau sekitar 26%, usia 23 tahun sebanyak 47 orang atau sekitar 12%, usia 24 tahun sebanyak 13 orang atau sekitar 3%, dan usia 25 tahun sebanyak 16 orang atau sekitar 4%. Berikut adalah diagram subjek berdasarkan usia:

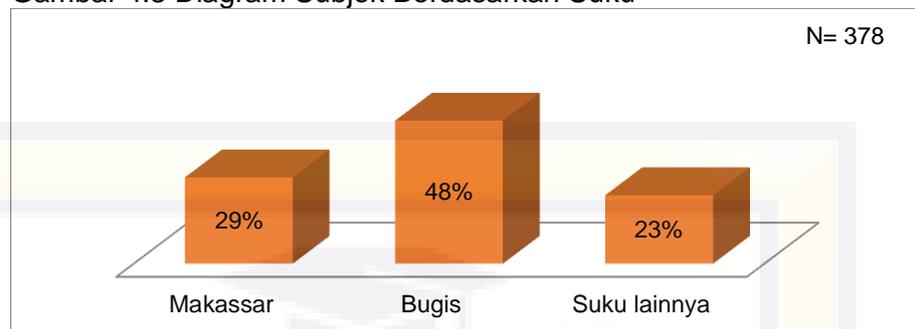
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia



c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Suku

Subjek dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku yaitu suku Makassar, Bugis dan suku lainnya. Maksud suku lainnya dalam penelitian ini seperti suku Kajang, Jawa, Batak, Luwu, dan lain-lain yang dikelompokkan dalam satu kategori suku lainnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang peneliti dapatkan dari suku Makassar sebanyak 110 orang atau sekitar 29%, subjek dari suku bugis sebanyak 181 orang atau sekitar 48%, dan subjek dari suku lainnya sebanyak 87 orang atau sekitar 23%, Berikut adalah diagram subjek berdasarkan suku:

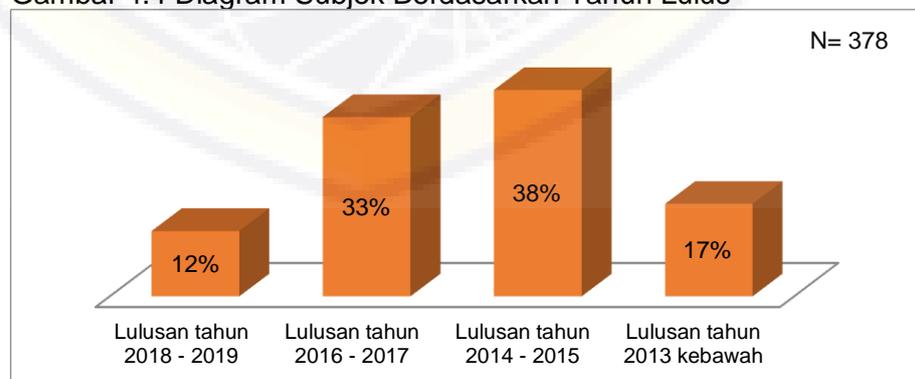
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku



d. Deskripsi Subjek Berdasarkan Tahun Lulus Pesantren

Subjek dalam penelitian ini merupakan alumni pesantren yang tahun lulusnya beragam. Rentang tahun lulus dimulai dari tahun 2008 hingga tahun 2019, sehingga peneliti membagi ke dalam empat kelompok rentang tahun lulus. Rentang tahun lulus yang pertama yaitu subjek yang lulus tahun 2018 dan 2019 sebanyak 46 orang atau sekitar 12%, rentang tahun lulus yang kedua yaitu subjek yang lulus tahun 2016 dan 2017 sebanyak 125 orang atau sekitar 33%, rentang tahun lulus yang ketiga yaitu subjek yang lulus tahun 2014 dan 2015 sebanyak 143 orang atau sekitar 38%, dan rentang tahun lulus yang keempat yaitu subjek yang lulus tahun 2013 kebawah sebanyak 64 orang atau sekitar 17%. Berikut adalah diagram subjek berdasarkan tahun lulus:

Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Tahun Lulus



2. Deskriptif Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran umum masing-masing variabel yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan variabel apa adanya sesuatu data yang diperoleh (Sugiyono, 2014). Data statistik yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi *mean*, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi dan kategori subjek. Data statistik tersebut telah dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 20. Hal ini dilakukan agar dapat memperjelas gambaran mengenai data sampel, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berikut akan dijelaskan gambaran umum dari masing-masing variabel.

a. Deskriptif *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Skala *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	41.88	21	60	5.67

Berdasarkan tabel 4.1 menyajikan hasil analisis deskriptif skala *subjective well-being* dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 41.88, skor minimum sebesar 21, skor maksimum sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 5.67. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan notasi berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 50.38$	26	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$44.71 < x \leq 50.38$	120	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$39.04 < x \leq 44.71$	129	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$33.37 < x \leq 39.04$	88	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 33.37$	15	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata *subjective well-being* alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 26 alumni pesantren atau 7% berada dalam kategori sangat tinggi, 120 alumni pesantren atau 32% berada dalam kategori tinggi, 129 alumni pesantren atau 34% berada dalam kategori sedang, 88 alumni pesantren atau 23% berada dalam kategori rendah, dan 15 alumni pesantren atau 4% berada dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.5 Diagram *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori

Berdasarkan data kategorisasi *subjective well-being* maka dapat disimpulkan bahwa alumni pesantren di Makassar rata-rata memiliki *subjective well-being* yang sedang. Hal tersebut bisa saja berarti bahwa alumni pesantren mengevaluasi bahwa dalam hidupnya dia merasa sejahtera.

b. Deskriptif Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Skala Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	106.18	78	141	10.13

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 106.18, skor minimum sebesar 78, skor maksimum sebesar 141, dan standar deviasi sebesar 10.13. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren

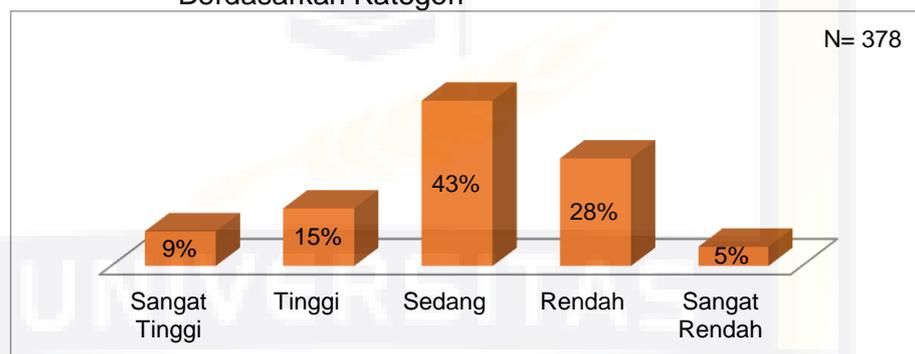
Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 121.77$	33	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$111.64 < x \leq 121.77$	57	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$101.52 < x \leq 111.64$	162	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$91.39 < x \leq 101.52$	106	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 91.39$	20	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 33 alumni pesantren atau 9% berada dalam kategori sangat tinggi, 57 alumni pesantren atau 15% berada dalam kategori tinggi, 162 alumni pesantren atau 43% berada dalam

kategori sedang, 106 alumni pesantren atau 28% berada dalam kategori rendah, dan 5 alumni pesantren atau 5% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.6 Diagram Keberfungsian Keluarga Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



Berdasarkan data kategorisasi keberfungsian keluarga maka dapat disimpulkan bahwa alumni pesantren di Makassar rata-rata memiliki Keberfungsian keluarga yang sedang. Hal tersebut bisa saja berarti bahwa alumni pesantren memiliki keluarga yang cukup berfungsi dengan baik.

1) Deskriptif *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	14.16	7	20	2.72

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 2.72, skor minimum sebesar 7, skor maksimum sebesar 20, dan standar deviasi sebesar 2.72. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi

ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

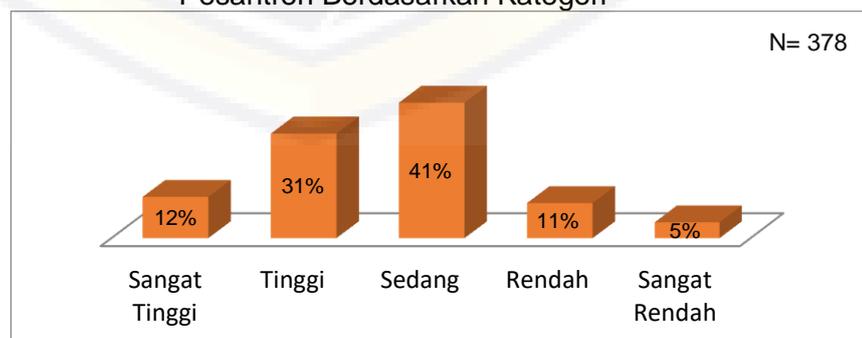
Tabel 4.6 Kategorisasi Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 18.24$	47	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$15.52 < x \leq 18.24$	57	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$12.80 < x \leq 15.52$	162	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$10.08 < x \leq 12.80$	106	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 10.08$	20	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 47 alumni pesantren atau 12% berada dalam kategori sangat tinggi, 119 alumni pesantren atau 31% berada dalam kategori tinggi, 154 alumni pesantren atau 41% berada dalam kategori sedang, 40 alumni pesantren atau 11% berada dalam kategori rendah, dan 18 alumni pesantren atau 5% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.7 Diagram Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



2) Deskriptif *Communication* pada Alumni PesantrenTabel 4.7 Hasil Analisis Data Dimensi *Communication* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	16.84	10	25	2.89

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 16.84, skor minimum sebesar 10, skor maksimum sebesar 25, dan standar deviasi sebesar 2.89. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Dimensi *Communication* pada Alumni Pesantren

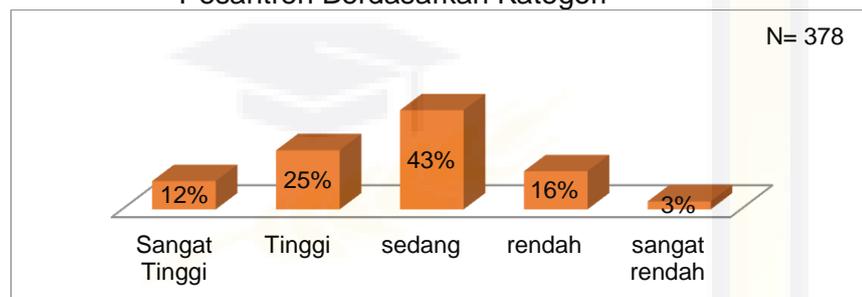
Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 21.17$	46	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$18.28 < x \leq 21.17$	96	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$15.40 < x \leq 18.28$	161	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$12.51 < x \leq 15.40$	62	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 12.51$	13	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 46 alumni pesantren atau 12% berada dalam kategori sangat tinggi, 96 alumni pesantren atau 25% berada dalam kategori tinggi, 161 alumni pesantren atau 43% berada dalam kategori sedang, 62

alumni pesantren atau 16% berada dalam kategori rendah, dan 13 alumni pesantren atau 3% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.8 Diagram Dimensi *Communication* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



3) Deskriptif *Roles* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Dimensi *Roles* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	19.62	9	30	3.33

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 19.62, skor minimum sebesar 9, skor maksimum sebesar 30, dan standar deviasi sebesar 3.33. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

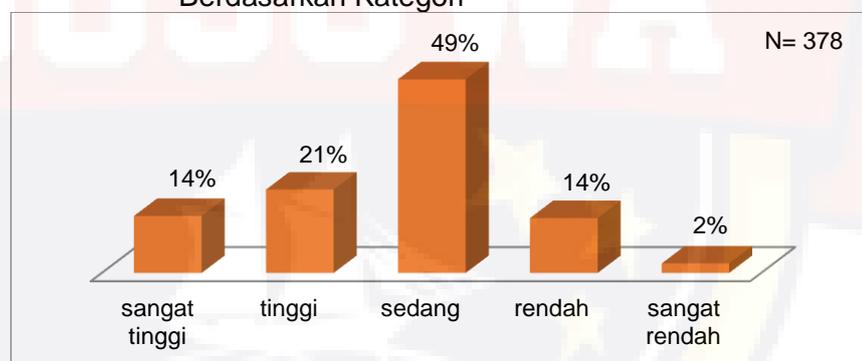
Tabel 4.10 Kategorisasi Dimensi *Roles* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 24.61$	54	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$21.28 < x \leq 24.61$	79	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$17.96 < x \leq 21.28$	184	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$14.63 < x \leq 17.96$	52	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 14.63$	9	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 54 alumni pesantren atau 21% berada dalam kategori sangat tinggi, 79 alumni pesantren atau 15% berada dalam kategori tinggi, 184 alumni pesantren atau 49% berada dalam kategori sedang, 52 alumni pesantren atau 14% berada dalam kategori rendah, dan 9 alumni pesantren atau 2% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.9 Diagram Dimensi *Roles* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



4) Deskriptif *Affective Respon* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.11 Hasil Analisis Data *Affective Respon* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	16.43	8	25	3.01

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 16.43, skor minimum sebesar

8, skor maksimum sebesar 25, dan standar deviasi sebesar 3.01. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

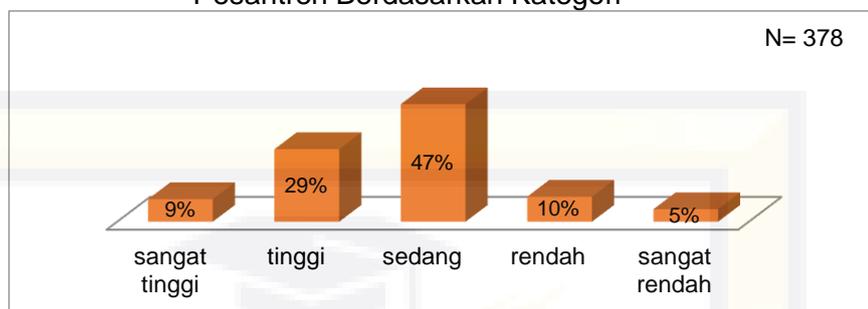
Tabel 4.12 Kategorisasi Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 20.94$	32	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$17.93 < x \leq 20.94$	111	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$14.93 < x \leq 17.93$	177	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$11.92 < x \leq 14.93$	39	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 11.92$	19	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 32 alumni pesantren atau 9% berada dalam kategori sangat tinggi, 111 alumni pesantren atau 29% berada dalam kategori tinggi, 177 alumni pesantren atau 47% berada dalam kategori sedang, 39 alumni pesantren atau 10% berada dalam kategori rendah, dan 19 alumni pesantren atau 5% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.10 Diagram Dimensi *Affective Respon* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



5) Deskriptif *Affective Involvement* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.13 Hasil Analisis Data *Affective Involvement* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	12.67	5	20	12.67

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 12.67, skor minimum sebesar 5, skor maksimum sebesar 20, dan standar deviasi sebesar 2.49. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

Tabel 4.14 Kategorisasi Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 16.4$	44	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$13.91 < x \leq 16.40$	93	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$11.43 < x \leq 13.91$	128	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$8.94 < x \leq 11.43$	96	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 8.94$	17	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian

keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 44 alumni pesantren atau 12% berada dalam kategori sangat tinggi, 148 alumni pesantren atau 39% berada dalam kategori tinggi, 124 alumni pesantren atau 33% berada dalam kategori sedang, 55 alumni pesantren atau 15% berada dalam kategori rendah, dan 7 alumni pesantren atau 2% berada dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.11 Diagram *Affective Involvement* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



6) Deskriptif *Behavioral Control* pada Alumni Pesantren

Tabel 4.15 Hasil Analisis Data *Behavioral Control* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	16.15	9	25	2.70

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 16.15, skor minimum sebesar 9, skor maksimum sebesar 25, dan standar deviasi sebesar 2.72. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi

ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

Tabel 4.16 Kategorisasi Dimensi *Problem Solving* Alumni pada Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 20.20$	41	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$17.50 < x \leq 20.20$	116	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$14.80 < x \leq 17.50$	161	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$12.10 < x \leq 14.80$	45	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 12.10$	15	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 41 alumni pesantren atau 11% berada dalam kategori sangat tinggi, 116 alumni pesantren atau 31% berada dalam kategori tinggi, 161 alumni pesantren atau 42% berada dalam kategori sedang, 45 alumni pesantren atau 12% berada dalam kategori rendah, dan 15 alumni pesantren atau 4% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.12 Diagram *Behavioral Control* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



7) Deskriptif *General Functioning* pada Alumni PesantrenTabel 4.17 Hasil Analisis Data *General Functioning* pada Alumni Pesantren

Jumlah sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
378	10.67	4	19	3.15

Berdasarkan tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif skala keberfungsian keluarga dengan jumlah sampel 378 alumni pesantren, diperoleh *mean* sebesar 10.67, skor minimum sebesar 4, skor maksimum sebesar 19, dan standar deviasi sebesar 3.15. Deskripsi yang diperoleh tersebut akan peneliti gunakan untuk dijadikan standar dalam menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus berikut:

Tabel 4.18 Kategorisasi Dimensi *Problem Solving* pada Alumni Pesantren

Batas Kategori	Interval	Frek	Keterangan
$x > \bar{x} + 1.5 \sigma$	$x > 121.77$	40	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1.5 \sigma$	$111.64 < x \leq 121.77$	116	Tinggi
$\bar{x} - 0.5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0.5 \sigma$	$101.52 < x \leq 111.64$	125	Sedang
$\bar{x} - 1.5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0.5 \sigma$	$91.39 < x \leq 101.52$	77	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1.5 \sigma$	$x \leq 91.39$	20	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi, \bar{x} = nilai rata-rata, x = skor total responden

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi skor yang dibagi ke dalam lima bagian diperoleh bahwa rata-rata keberfungsian keluarga alumni pesantren di Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren yang berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang menunjukkan terdapat 40 alumni pesantren atau 11% berada dalam kategori sangat tinggi, 116 alumni pesantren atau 31% berada dalam kategori tinggi, 125

alumni pesantren atau 33% berada dalam kategori sedang, 77 alumni pesantren atau 20% berada dalam kategori rendah, dan 20 alumni pesantren atau 5% berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.13 Diagram *General Functioning* pada Alumni Pesantren Berdasarkan Kategori



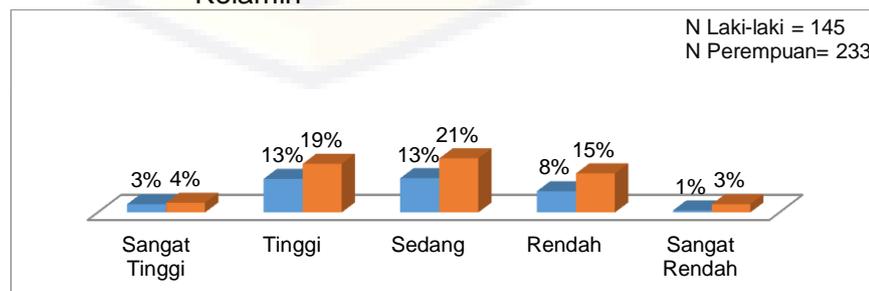
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. Deskripsi *Subjective Well-being* Berdasarkan Demografi

1) Deskriptif *Subjective Well-being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki *subjective well-being* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada laki-laki berada pada persentase 13% dan untuk perempuan berada pada persentase 21%.

Gambar 4.14 Diagram *Subjective Well-being* Berdasarkan Jenis Kelamin

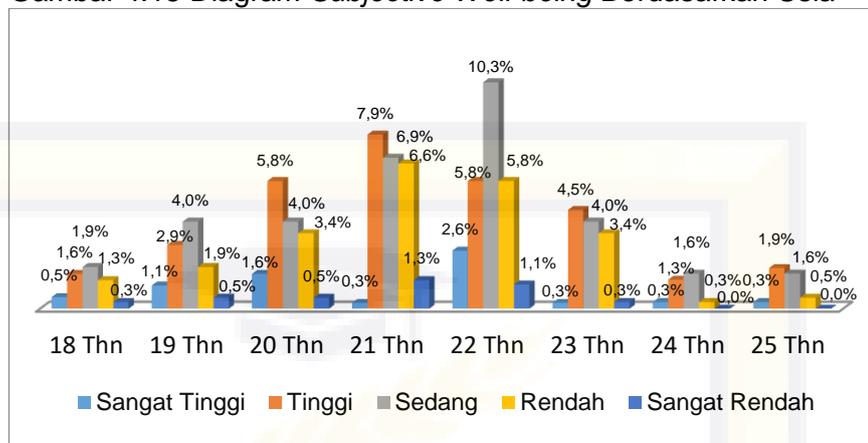


Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 145 alumni pesantren laki-laki menunjukkan terdapat 12 orang atau sekitar 3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 49 orang atau 13% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 50 orang atau 13% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 31 orang atau 8% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 3 orang atau 1% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Sedangkan dari 223 alumni pesantren perempuan menunjukkan bahwa terdapat 14 orang atau sekitar 4% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 71 orang atau 19% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 79 orang atau 21% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 57 orang atau 15% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 12 orang atau 3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

2) Deskriptif *Subjective Well-being* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan usia diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki *subjective well-being* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada usia 22 tahun yang berada pada persentase 10.3%.

Gambar 4.15 Diagram *Subjective Well-being* Berdasarkan Usia

Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 21 alumni pesantren berusia 18 tahun menunjukkan terdapat 2 orang atau sekitar 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 6 orang atau 1.6% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 7 orang atau 1.9% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 1 orang atau 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 19 tahun berjumlah 39 orang dan terdapat 4 orang atau sekitar 1.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 11 orang atau 2.9% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 15 orang atau 4.0% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 7 orang atau 3.4% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 20 tahun berjumlah 58 orang dan terdapat 6 orang atau sekitar 1.6% berada dalam kategori

subjective well-being sangat tinggi, 22 orang atau 5.8% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 15 orang atau 4.0% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 13 orang atau 3.4% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 21 tahun berjumlah 87 orang dan terdapat 1 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 30 orang atau 7.9% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 26 orang atau 6.9% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 25 orang atau 6.6% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 22 tahun berjumlah 97 orang dan terdapat 10 orang atau sekitar 2.6% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 22 orang atau 5.8% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 39 orang atau 10.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 22 orang atau 5.8% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 4 orang atau 1.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 23 tahun berjumlah 47 orang dan terdapat 1 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 17 orang atau 4.5% berada

dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 15 orang atau 4.0% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 13 orang atau 3.4% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 1 orang atau 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Alumni pesantren usia 24 tahun berjumlah 13 orang dan terdapat 1 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 6 orang atau 1.6% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 1 orang atau 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan tidak ada alumni pesantren yang masuk dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

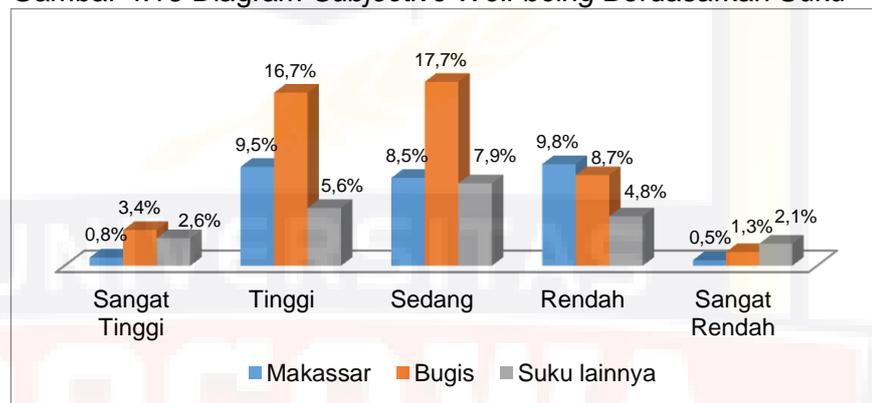
Alumni pesantren usia 25 tahun berjumlah 16 orang dan terdapat 1 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 7 orang atau 1.9% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 6 orang atau 1.6% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan tidak ada alumni pesantren yang masuk dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

3) Deskriptif *Subjective Well-being* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki *subjective well-being* yang sedang. Hal

tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada suku bugis berada pada persentase 17.7% dan untuk Makassar berada dikategori rendah dengan persentase 9.8%, dan suku lainnya berada pada kategori *subjective well-being* sedang dengan persentase 7.9%.

Gambar 4.16 Diagram *Subjective Well-being* Berdasarkan Suku



Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 110 alumni pesantren suku makassar menunjukkan terdapat 13 orang atau sekitar 3.4% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 63 orang atau 16.7% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 67 orang atau 17.7% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 33 orang atau 8.7% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Pada alumni pesantren suku bugis berjumlah 181 orang dan terdapat 3 orang atau sekitar 0.8% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 36 orang atau 9.5% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 32 orang atau 8.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 37 orang

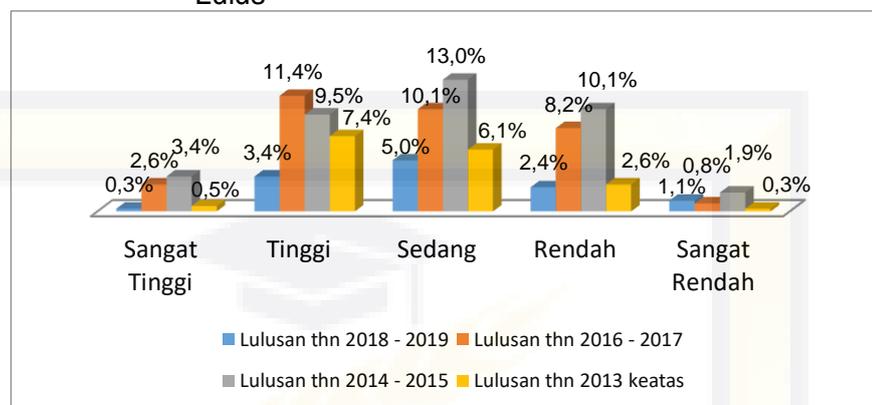
atau 9.8% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Selanjutnya, dari 87 alumni pesantren suku bugis terdapat 10 orang atau sekitar 2.6% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 21 orang atau 5.6% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 30 orang atau 7.9 berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 18 orang atau 4.8% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 8 orang atau 2.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

4) Deskriptif *Subjective Well-being* Berdasarkan Tahun Lulus Pesantren

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan tahun lulus pesantren diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki *subjective well-being* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada tahun lulus 2014-2015 berada pada persentase 13.0%, dan tahun lulus 2018-2019 berada pada kategori sedang dengan persentasi 5.0%.

Gambar 4.17 Diagram *Subjective Well-being* Berdasarkan Tahun Lulus



Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 46 alumni pesantren lulusan tahun 2018-2019 menunjukkan terdapat 1 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 13 orang atau 3.4% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 19 orang atau 5.0% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 9 orang atau 2.4% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 4 orang atau 1.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Pada alumni pesantren lulusan tahun 2016-2017 berjumlah 125 orang dan terdapat 10 orang atau sekitar 2.6% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 43 orang atau 11.4% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 38 orang atau 10.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 31 orang atau 8.2% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 3 orang atau 0.8% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Pada alumni pesantren lulusan tahun 2014-2015 berjumlah 143 orang dan terdapat 13 orang atau sekitar 3.4% berada dalam

kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 36 orang atau 7.4% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 49 orang atau 13.0% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 38 orang atau 10.1% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 10 orang atau 1.9% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

Selanjutnya, bahwa dari 64 alumni pesantren lulusan tahun 2013 kebawah menunjukkan terdapat 2 orang atau sekitar 0.5% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat tinggi, 28 orang atau 7.4% berada dalam kategori *subjective well-being* tinggi, 23 orang atau 6.1% berada dalam kategori *subjective well-being* sedang, 10 orang atau 2.6% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, dan 1 orang atau 0.3% berada dalam kategori *subjective well-being* sangat rendah.

b. Deskripsi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Demografi

1) Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada laki-laki berada pada persentase 15.1% dan untuk perempuan berada pada persentase 27.8%.

Gambar 4.18 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin



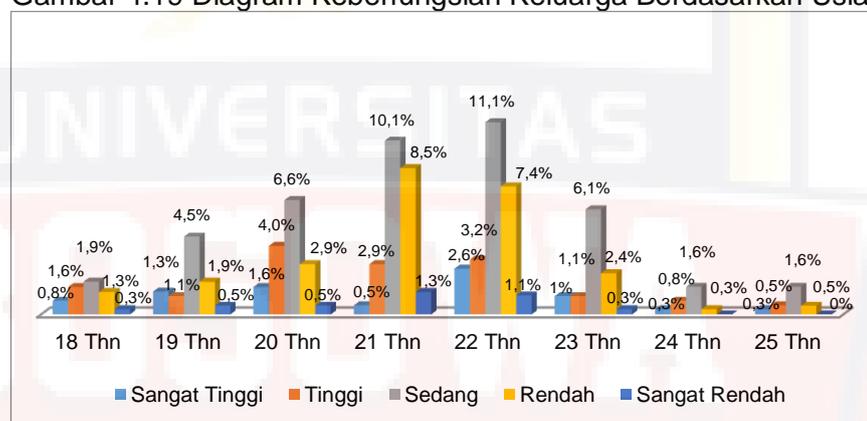
Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 145 alumni pesantren laki-laki menunjukkan terdapat 15 orang atau sekitar 4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 23 orang atau 6.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 57 orang atau 15.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 39 orang atau 10.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 11 orang atau 2.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Sedangkan dari 223 alumni pesantren perempuan menunjukkan bahwa terdapat 18 orang atau sekitar 4.8% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 34 orang atau 9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 105 orang atau 27.8% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 67 orang atau 17.7% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 9 orang atau 2.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

2) Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan usia diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada usia 22 tahun yang berada pada persentase 11.1%.

Gambar 4.19 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia



Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 21 alumni pesantren berusia 18 tahun menunjukkan terdapat 3 orang atau sekitar 0.8% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 6 orang atau 1.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 6 orang atau 1.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 6 orang atau 1.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 1 orang berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 19 tahun berjumlah 39 orang dan terdapat 5 orang atau sekitar 1.3% berada dalam kategori

keberfungsian keluarga sangat tinggi, 4 orang atau 1.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 17 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 12 orang atau 1.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 1 orang atau 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 20 tahun berjumlah 58 orang dan terdapat 6 orang atau sekitar 1.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 15 orang atau 4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 25 orang atau 6.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 11 orang atau 2.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 1 orang atau 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 21 tahun berjumlah 87 orang dan terdapat 2 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 11 orang atau 7.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 38 orang atau 6.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 32 orang atau 6.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 4 orang atau 1.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 22 tahun berjumlah 97 orang dan terdapat 10 orang atau sekitar 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 12 orang atau 2.9% berada

dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 42 orang atau 10.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 28 orang atau 7.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 5 orang atau 1.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 23 tahun berjumlah 47 orang dan terdapat 4 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 4 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 23 orang atau 4.0% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 9 orang atau 3.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 7 orang atau 0.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Alumni pesantren usia 24 tahun berjumlah 13 orang dan terdapat 1 orang atau sekitar 1.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 3 orang atau 6.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 7 orang atau 2.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, dan masing-masing 1 orang berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah dan sangat rendah.

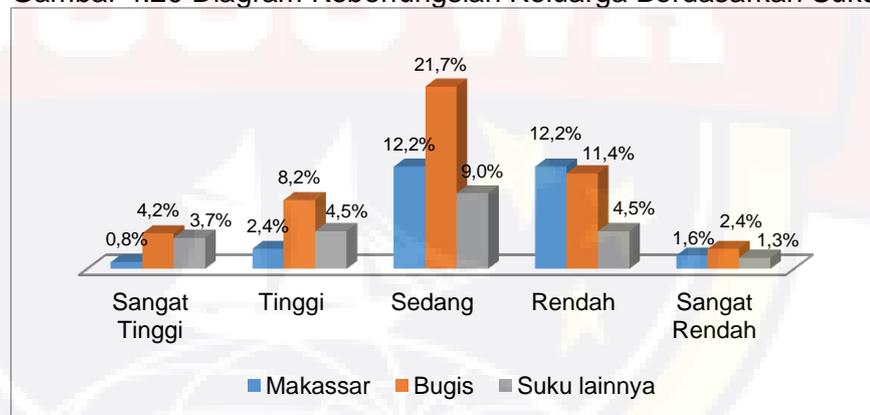
Alumni pesantren usia 25 tahun berjumlah 16 orang dan terdapat 2 orang atau sekitar 0.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 4 orang atau 1.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 7 orang

atau 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 1 orang berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

3) Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada suku bugis berada pada persentase 21.7% dan untuk Makassar berada dikategori rendah dengan persentase 12.2%, dan suku lainnya berada pada kategori *subjective well-being* sedang dengan persentase 9%.

Gambar 4.20 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku



Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 110 alumni pesantren suku makassar menunjukkan terdapat 3 orang atau sekitar 0.8% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 9 orang atau 2.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 46 orang atau 12.2% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 46 orang atau 12.2%

berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 6 orang atau 1.6% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Pada alumni pesantren suku bugis berjumlah 181 orang dan terdapat 16 orang atau sekitar 4.2% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 31 orang atau 8.2% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 82 orang atau 21.7% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 43 orang atau 11.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 9 orang atau 2.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

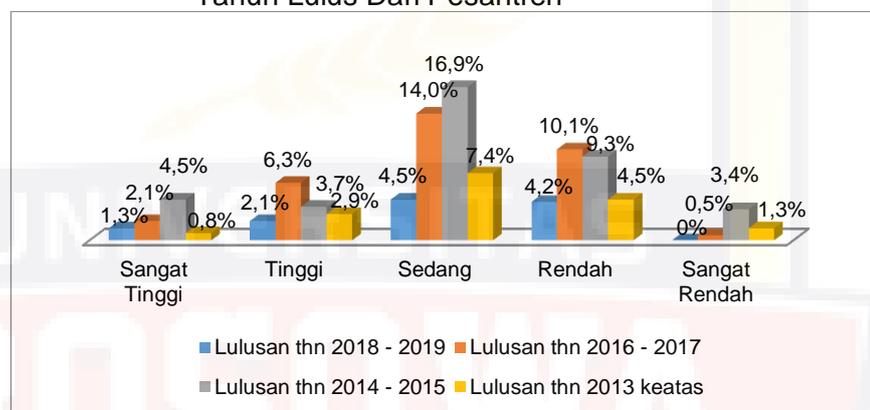
Selanjutnya, dari 87 alumni pesantren suku bugis terdapat 14 orang atau sekitar 3.7% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 17 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 34 orang atau 9 berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 17 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

4) Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Tahun Lulus Dari Pesantren

Berdasarkan kategorisasi *subjective well-being* dari 378 alumni pesantren berdasarkan tahun lulus pesantren diperoleh hasil bahwa rata-rata alumni pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang

memperlihatkan bahwa kategori sedang yang paling tinggi pada tahun lulus 2018-2019 dengan persentase 4.5 %, tahun lulus 2016-2017 dengan persentase 14%, tahun lulus 2014-2015 dengan persentase 16.9%, dan tahun lulus 2013 kebawah dengan persentase 7.4%.

Gambar 4.21 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Tahun Lulus Dari Pesantren



Secara rinci dapat dilihat pada grafik bahwa dari 46 alumni pesantren lulusan tahun 2018-2019 menunjukkan terdapat 5 orang atau sekitar 1.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 8 orang atau 2.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 17 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 16 orang atau 4.2% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah. Pada kategori keberfungsian keluarga sangat rendah, tidak ada subjek yang masuk dalam kategori ini.

Pada alumni pesantren lulusan tahun 2016-2017 berjumlah 125 orang dan terdapat 8 orang atau sekitar 2.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 24 orang atau 6.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 53 orang

atau 14% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 38 orang atau 10.1% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 2 orang atau 0.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Pada alumni pesantren lulusan tahun 2014-2015 berjumlah 143 orang dan terdapat 17 orang atau sekitar 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 14 orang atau 3.7% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 64 orang atau 16.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 35 orang atau 9.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 13 orang atau 3.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

Selanjutnya, bahwa dari 64 alumni pesantren lulusan tahun 2013 kebawah menunjukkan terdapat 3 orang atau sekitar 0.8% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat tinggi, 11 orang atau 2.9% berada dalam kategori keberfungsian keluarga tinggi, 28 orang atau 7.4% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sedang, 17 orang atau 4.5% berada dalam kategori keberfungsian keluarga rendah, dan 5 orang atau 1.3% berada dalam kategori keberfungsian keluarga sangat rendah.

4. Uji Asumsi

Pada model penelitian ini uji asumsi yang perlu dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolineritas, dan uji heterokedastisitas. Berikut dibawah ini dijelaskan hasil uji asumsi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan aplikasi SPSS 20.0 for windows dengan cara melihat nilai *one-sample Kolmogorov-Smimov* . Syarat pada uji coba normalitas yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi < 0.05 (Santoso, 2010).

Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
<i>Problem solving, Communication, Roles, affective respon, affective involvement, behavioral control dan subjective well-being</i>	0.834	0.489	Terdistribusi normal

Ket: *Kolmogrov : Nilai Kolmogrof-Smirnov Z

**Sig : Nilai Signifikansi Kolmogrof-Smirnov , $P > 0.05$)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data dimensi variabel Keberfungsian keluarga yaitu *problem solving, communication, roles, affective respon, affective involvement, behavioral control dan subjective well-being* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.489 ($p > 0.05$). Sehingga uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data variabel dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear. Linearitas memiliki definisi sebagai apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Adapun kedua variabel yang akan diuji linearitasnya yaitu variabel *subjective well-being* dan keberfungsian keluarga. Dalam uji ini kedua variabel harusnya memiliki hubungan linearitas, apabila tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Apabila nilai *linearity* < 0.05 maka terdapat nilai korelasi signifikan, sebaliknya jika nilai *linearity* > 0.05 maka tidak terdapat nilai korelasi signifikan (Santoso, 2010).

Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
<i>Problem solving</i> dan <i>subjective well-being</i>	139.217	0.000	Linear
<i>Communication</i> dan <i>subjective well-being</i>	112.861	0.000	Linear
<i>Roles</i> dan <i>subjective well-being</i>	74.174	0.000	Linear
<i>Affective respon</i> dan <i>subjective well-being</i>	50.156	0.000	Linear
<i>Affective involvement</i> dan <i>subjective well-being</i>	17.017	0.000	Linear
<i>Behavioral control</i> dan <i>subjective well-being</i>	40.634	0.000	Linear
<i>General functioning</i> dan <i>subjective well-being</i>	63.659	0.000	Linear

Ket: *F : nilai koefisien *linearity*

**Sig. F(P): nilai signifikansi $P > 0.05$

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji linearitas dari data *problem solving* dan *subjective well-being* memiliki nilai *linearity* sebesar 0.000, data *communication* dan *subjective well-being*

memiliki nilai linearity sebesar 0.000, data *roles* dan *subjective well-being* memiliki nilai linearity sebesar 0.000, data *affective respon* dan *subjective well-being* memiliki nilai linearity sebesar 0.000, data *affective involvement* dan *subjective well-being* memiliki nilai linearity sebesar 0.000, data *behavioral control* dan *subjective well-being* memiliki nilai linearity sebesar 0.000, serta data *general functioning* dan *subjective well-being* memiliki nilai linearity sebesar 0.000. Berdasarkan nilai *linearity* yang dimiliki oleh variabel dari dimensi keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* maka dapat disimpulkan bahwa ketujuh dimensi keberfungsian keluarga tersebut masing-masing memiliki hubungan linearitas terhadap *subjective well-being* dengan nilai $p < 0,05$.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat nilai korelasi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda (Sugiyono, 2014). Jika antara variabel-variabel bebas memiliki nilai korelasi yang tinggi, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan program aplikasi SPSS 20.0. Interpretasi pada uji multikolinearitas dapat dilihat dengan dua cara yaitu nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun apabila nilai *tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinearitas. Kemudian, apabila nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun sebaliknya apabila nilai VIF $>$

10.00 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil analisis uji multikolinearitas pada variabel independen:

Tabel 4.21 Ringkasan Hasil Uji Multikolnearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistik		Keterangan
	Tolerance*	VIF*	
<i>Problem solving</i>	0.494	2.025	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Communication</i>	0.598	1.671	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Roles</i>	0.544	1.837	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Affective respon</i>	0.625	1.600	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Affective Involvement</i>	0.780	1.283	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Behavioral Control</i>	0.737	1.357	Tidak terjadi multikolinearitas
General functioning	0.476	2.100	Tidak terjadi multikolinearitas

Ket: *Tolerance: Besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan statistic

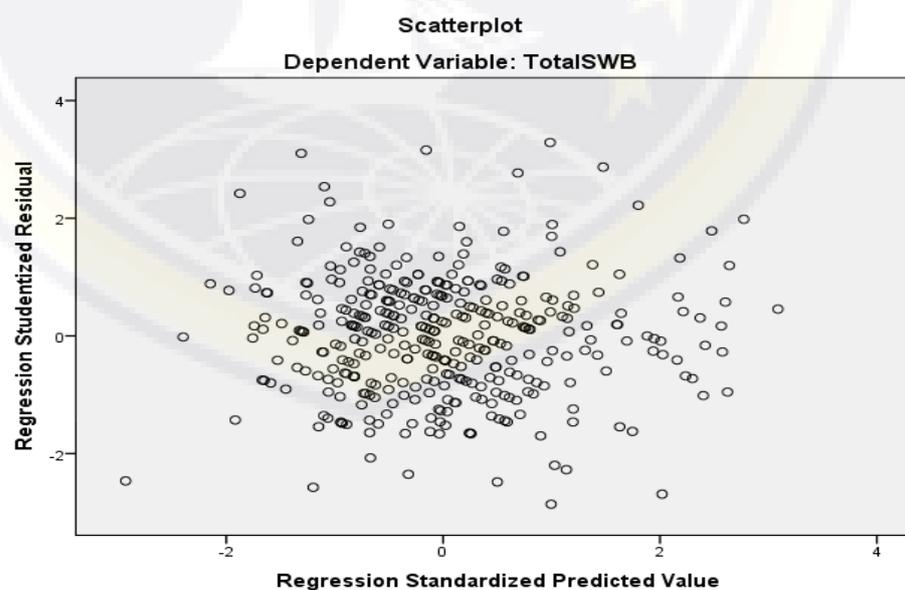
Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, *problem solving* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.494 dan nilai VIF sebesar 2.025. Selanjutnya, pada variabel *communication* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.598 dan nilai VIF sebesar 1.671 dan variabel *roles* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.544 dan nilai VIF sebesar 1.837, variabel *affective respon* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.625 dan nilai VIF sebesar 1.600, variabel *affective involvement* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.780 dan nilai VIF sebesar 1.283, variabel *behavioral control* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.737 dan nilai VIF sebesar 1.357, dserta variabel *general functioning* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.476 dan nilai VIF sebesar 2.100. Hal ini mengartikan bahwa antara dimensi *problem solving*, dimensi *communication*, dimensi *roles*, dimensi *affective respon*,

dimensi *affective involvement*, dimensi *behavioral control*, dan dimensi *general functioning* tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residualnya) pada SPSS 20.0 (Sutopo & Slamet, 2017). Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi ZPRED (*regression predicted value*) dan sumbu Y adalah nilai ZPRESID (*regression standardized predicted value*). Jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu di titik-titik yang ada, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika membentuk pola tertentu dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Purwoto, 2007). Berikut hasil uji analisis menggunakan metode *scatterplot*:

Gambar 4.22 Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residualnya) pada SPSS 20.0 maka tampak pada output spss diatas bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik. Dengan kata lain dimensi *problem solving, communication, roles, affective respon, affective involvement, problem solving, dan general functional* terhadap *subjective well-being* dikatakan tidak terjadi hubungan heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka terbukti bahwa data penelitian memenuhi syarat uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi tersebut maka selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif setiap dimensi Keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being*.

Hipotesis penelitian:

- a. H_0 : Tidak ada pengaruh *functional family* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
 H_a : Ada pengaruh *functional family* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
- b. H_0 : Tidak ada pengaruh *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren
 H_a : Ada pengaruh *problem solving* terhadap *subjective well-being*

alumni pesantren

c. H_0 : Tidak ada pengaruh *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

d. H_0 : Tidak ada pengaruh *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

e. H_0 : Tidak ada pengaruh *affective respon* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *affective respon* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

f. H_0 : Tidak ada pengaruh *affective involvement* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *affective involvement* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

g. H_0 : Tidak ada pengaruh *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

h. H_0 : Tidak ada pengaruh *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

H_a : Ada pengaruh *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren

Berikut merupakan hasil analisis terhadap hipotesis-hipotesis penelitian yang disebutkan di atas:

a. Kontribusi Keberfungsian Keluarga Terhadap *Subjective Well-being*

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan sumbangan efektif variabel independen (keberfungsian keluarga) terhadap variabel dependen (*subjective well-being*) dengan bantuan program SPSS 20. Apabila nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Berikut merupakan tabel hasil uji hipotesis pengaruh variabel keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Tabel 4.22 Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being*

Variabel	R square*	F**	Sig.***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap <i>subjective well-being</i>	0.329	25.938	0.00	Signifikan

Keterangan : *R square = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p = < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0.329. Berdasarkan nilai *R square* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* sebesar 32,9%. Dengan demikian, masih terdapat 67,1% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain keberfungsian keluarga yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 25.938 dimana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh

keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di tolak. Dengan demikian keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Hasil ini dapat pula dikatakan bahwa dimensi-dimensi dalam keberfungsian keluarga secara bersama-sama dapat memprediksi *subjective well-being* alumni pesantren. Peneliti kemudian melanjutkan analisis untuk melihat bagaimana masing-masing dimensi keberfungsian keluarga dalam memprediksi *subjective well-being* alumni pesantren. Berikut ini disajikan hasil analisisnya.

b. Kontribusi Dimensi *Problem Solving* Terhadap *Subjective Well-being*

Tabel 4.23 Kontribusi Dimensi *Problem Solving* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	<i>R square Change</i> *	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Problem Solving</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	0.262	134.761	0.00	Signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara stimultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,262. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* sebesar 26,2%. Dengan demikian, masih terdapat 73,8% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain *problem solving* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 134,761 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh

dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di tolak. Dengan demikian dimensi *problem solving* dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

c. Kontribusi Dimensi *Communication* Terhadap *Subjective Well-being*

Tabel 4.24 Kontribusi Dimensi *Communication* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	<i>R square Change</i> *	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Communication</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	0.047	84.634	0.00	Signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,047. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* sebesar 4,7%. Dengan demikian, masih terdapat 95,3% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain dimensi *communication* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 84,634 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0.00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di tolak. Dengan demikian dimensi *communication* dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

d. Kontribusi Dimensi *Roles* Terhadap *Subjective Well-being*Tabel 4.25 Kontribusi Dimensi *Roles* terhadap *subjective well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	R square Change*	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Roles terhadap terhadap subjective well-being</i>	0.013	59.859	0.00	Signifikan

Keterangan : *R square = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,013. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* sebesar 1,3%. Dengan demikian, masih terdapat 98,7% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain dimensi *roles* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 59,859 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di tolak. Dengan demikian dimensi *roles* dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

e. Kontribusi Dimensi *Affective Respon* Terhadap *Subjective Well-being*Tabel 4.26 Kontribusi Dimensi *Affective Respon* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	R square Change*	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Affective respon terhadap subjective well-being</i>	0.001	44.946	0.496	Tidak signifikan

Keterangan : *R square = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,001. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *affective respon* terhadap *subjective well-being* sebesar 0,1%. Dengan demikian, masih terdapat 99,9% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain dimensi *affective respon* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 44,946 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.496 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0.00$; $p > 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *affective respon* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di terima. Dengan demikian dimensi *affective respon* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

f. Kontribusi Dimensi *Affective Involvement* Terhadap *Subjective Well-being*

Tabel 4.27 Kontribusi Dimensi *Affective Involvement* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	<i>R square Change</i> *	<i>F Change</i> **	Sig.***	Keterangan
<i>Affective involvement</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	0.000	35.884	0.775	Tidak signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

***F* = nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig. = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,000. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka tidak ada sumbangan relatif yang diberikan dimensi *affective involvement* terhadap *subjective well-being*. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan

bahwa dimensi *affective involvement* tidak memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 35,884 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.775 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p > 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *affective involvement* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di terima. Dengan demikian dimensi *affective involvement* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

g. Kontribusi Dimensi *Behavioral Control* Terhadap *Subjective Well-being*

Tabel 4.28 Kontribusi Dimensi *Behavioral control* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	<i>R square Change</i> *	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Behavioral control</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	0.002	30.087	0.302	Tidak signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,002. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *behavioral control* terhadap *subjective well-being* sebesar 0,2%. Dengan demikian, masih terdapat 98,8% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain dimensi *behavioral control* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 30,087 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.302 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p > 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *behavioral control* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, di terima. Dengan demikian dimensi *behavioral control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

h. Kontribusi Dimensi *Genral Functioning* Terhadap *Subjective Well-being*

Tabel 4.29 Kontribusi Dimensi *General Functioning* Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	<i>R square Change</i> *	<i>F Change</i> **	Sig.***	Keterangan
<i>General functioning</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	0.002	25.938	0.311	Tidak signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

***F*= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,002. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *general functioning* terhadap *subjective well-being* sebesar 0,2%. Dengan demikian, masih terdapat 98,8% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren selain dimensi *general functioning* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 25,938 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.311 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p =0,00$; $p > 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *general functioning* terhadap *subjective well-being* alumni

pesantren, di terima. Dengan demikian dimensi *general functioning* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Selanjutnya peneliti akan melihat koefisien pengaruh dari dimensi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being*. Adapun hasil koefisien dimensi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30 Koefisien Dimensi Keberfungsian Keluarga Terhadap *Subjective Well-being*

Dimensi Keberfungsian Keluarga	*Constant	B**	Nilai t	Sig.***	Keterangan
<i>Problem Solving</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.618	4.892	0.000	Signifikan
<i>Communication</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.486	4.515	0.000	Signifikan
<i>Roles</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.214	2.175	0.000	Signifikan
<i>Affective respon</i> terhadap <i>subjective well-being</i>	16.030	0.066	0.649	0.496	Tidak signifikan
<i>Affective involvement</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.055	0.505	0.775	Tidak signifikan
<i>Behavioral control</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.107	1.033	0.302	Tidak signifikan
<i>General functioning</i> terhadap <i>subjective well-being</i>		0.133	1.033	0.311	Tidak signifikan

Keterangan : *Constant = Nilai konstanta

**B = koefisien pengaruh

***Sig.= Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk masing-masing dimensi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being*, juga diketahui nilai konstantanya. Dari tabel 4.30 dapat dilihat bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 16.030. Sedangkan koefisien regresi dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.618,

dimana koefesien ini memiliki nilai t sebesar 4,892. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.000 ; sig.t < 0.05). Karena nilai koefesien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi kemampuan *problem solving* dari keberfungsian keluarga alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya.

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai koefesien regresi dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.486, dimana koefesien ini memiliki nilai t sebesar 4,515. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.000 ; sig.t < 0.05). Karena nilai koefesien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi kemampuan *communication* keberfungsian keluarga alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya.

Nilai koefesien regresi dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.214, dimana koefesien ini memiliki nilai t sebesar 2.175. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.000 ; sig.t < 0.05). Karena nilai koefesien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi kemampuan *roles* dari keberfungsian keluarga alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya.

Nilai koefisien regresi dimensi *affective respon* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.066, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 0.649. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.496 ; sig.t > 0.05). Karena nilai tidak signifikan, maka dimensi *affective respon* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Nilai koefisien regresi dimensi *affective involvement* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.055, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 0,505. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.755 ; sig.t > 0.05). Karena nilai tidak signifikan, maka dimensi *affective involvement* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Nilai koefisien regresi dimensi *behavioral control* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.107, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 1.033. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.302 ; sig.t > 0.05). Karena nilai tidak signifikan, maka dimensi *behavioral control* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Nilai koefisien regresi dimensi *general functioning* terhadap *subjective well-being* sebesar 0.133, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 1,013. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (sig t = 0.311 ; sig.t > 0.05). Karena nilai tidak signifikan, maka dimensi *general functioning* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Hasil analisis telah memberi nilai koefisien regresi pada masing-masing dimensi keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being*. Dari nilai koefisien tersebut, kita bisa membentuk persamaan garis regresi linear-nya, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

$$\begin{aligned} \textit{Subjective well-being} = & 16.030 + 0.618 (\textit{problem solving}) + 0.486 \\ & (\textit{communication}) + 0.214 (\textit{roles}) + 0.066 \\ & (\textit{affective respon}) + 0.055 (\textit{affective} \\ & \textit{involvement}) + 0.107 (\textit{behavioral control}) \\ & + 0.133 (\textit{general functioning}) \end{aligned}$$

Namun, dikarenakan hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *affective respon*, dimensi *affective involvement*, dimensi *behavioral control*, dan dimensi *general functioning* tidak signifikan dalam memprediksi *subjective well-being*, maka besar nilai kontribusinya terhadap *subjective well-being* bisa di abaikan. Sehingga tidak dimasukkan ke dalam persamaan garis regresi linier. Dengan demikian, garis regresi yang terbentuk menjadi:

$$\begin{aligned} \textit{Subjective well-being} = & 16.030 + 0.618 (\textit{problem solving}) + 0.486 \\ & (\textit{communication}) + 0.214 (\textit{roles}) \end{aligned}$$

B. Pembahasan

1. Gambaran *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* yang dimiliki alumni pesantren di Makassar bervariasi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil analisis deskriptif variabel *subjective well-being* yang menunjukkan terdapat 26 alumni pesantren atau 7% berada dalam

kategori sangat tinggi, 120 alumni pesantren atau 32% berada dalam kategori tinggi, 129 alumni pesantren atau 34% berada dalam kategori sedang, 88 alumni pesantren atau 23% berada dalam kategori rendah, dan 15 alumni pesantren atau 4% berada dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan sebaran yang mengikuti kurva normal dikarenakan mayoritas responden berada dikategori sedang (34%).

Berdasarkan hasil kategorisasi *subjective well-being* dapat disimpulkan bahwa alumni pesantren di Makassar memiliki tingkat *subjective well-being* yang bervariasi. Tingkat *subjective well-being* pada alumni pesantren menunjukkan bagaimana alumni pesantren ketika mengevaluasi secara kognitif pengalaman hidupnya hingga saat ini dan secara afeksi seberapa banyak individu merasakan afeksi positif dibandingkan afeksi negatif. Faktor yang bisa saja menjadi penyebab alumni pesantren memiliki *subjective well-being* yang bervariasi yaitu pengalaman sukacita, dan jarang individu merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Selain itu *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu dan pendapatan individu.

Diener (2000) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi afektif dan kognitif yang dilakukan individu terhadap kehidupan mereka. Individu akan merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika individu merasakan lebih banyak emosi menyenangkan daripada emosi yang kurang menyenangkan saat melakukan suatu hal. Selain itu, Eid dan Larsen (2008) mengatakan bahwa individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan dalam kehidupan dan lebih sering mengalami sukacita, dan jarang merasakan

emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa responden yang kesejahteraan subjektifnya berada pada tingkat kategori sedang mengalami kepuasan dalam hidup dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan.

Penelitian terkait faktor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu penelitian tentang *cognitive, affective and contextual predictors of subjective wellbeing* (prediksi faktor kognitif, afektif dan kontekstual untuk kesejahteraan subjektif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor *subjective well-being* yang paling memengaruhi dibagi menjadi afeksi negatif yaitu suasana tidak menyenangkan yang membuat cemas, stres dan depresi, faktor prediktor kedua yaitu afektif positif, serta faktor prediktor ketiga yaitu kognitif seperti kepuasan umum dengan kehidupan, kebahagiaan, dan kepuasan dengan kehidupan (Galinha & Pais, 2011). Hal ini mendukung pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa individu akan merasakan kesejahteraan subjektif apabila merasa puas dalam hidup dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan.

Selain itu, dikarenakan subjek penelitian berasal dari beragam latar belakang demografi ataupun perbedaan individual sehingga mengakibatkan kelompok subjek memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Kepribadian individu juga berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Libran (2006) tentang dimensi kepribadian dan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dimensi kepribadian ekstrovert memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

Sebaliknya responden yang memiliki dimensi kepribadian neurotik memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Kemudian, penelitian lainnya terkait faktor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu penelitian tentang *rising income and the subjective well-being of nations* (peningkatan pendapatan dan kesejahteraan subyektif bangsa). Peneliti menggunakan data dari 2005 hingga 2011 Gallup World Poll (GWP) yang dikelola untuk 838.154 individu dari 158 negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam pendapatan rumah tangga dikaitkan dengan perubahan evaluasi kehidupan, perasaan positif, dan perasaan negatif. (Diener, Tay, & Oishi, 2013). Maksudnya adalah pendapatan keluarga juga sangat memengaruhi kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardi dan Sukmawati (2017) mengenai media sosial dan kualitas kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa adanya pengaruh mengakses media sosial terhadap kualitas kesejahteraan subjektif individu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan mengakses media sosial maka individu akan merasakan emosi positif. Emosi positif tersebut seperti perasaan senang ketika statusnya di komentari oleh orang lain, merasa senang ketika mendapatkan berita dari hal yang individu senangi, berkomunikasi dengan orang baru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrim pada keseluruhan data, dimana terdapat 33 responden atau 9% dari sampel yang berada dalam kategori *subjective well-being* yang sangat tinggi dan terdapat 20 responden atau 5% dari sampel yang

berada dalam kategori *subjective well-being* yang sangat rendah. Faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat tinggi yaitu *self efficacy* dan kesadaran lingkungan. Sedangkan faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat rendah yaitu tuntutan kerja dan *work family conflict* (pertentangan antara tuntutan peran pekerjaan dan keluarga).

Penelitian terkait faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat tinggi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suprpti (2018) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) yang kos. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri untuk mencapai tujuan yang bermakna yang dimiliki oleh individu akan meningkatkan kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu.

Penelitian lainnya terkait dengan faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat tinggi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Here dan Priyanto (2014) mengenai *subjective well-being* pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi memiliki *subjective well-being* yang tinggi, begitupun sebaliknya. Maksudnya adalah jika remaja memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan maka remaja akan memiliki evaluasi kepuasan hidup yang positif terhadap pengalaman hidupnya.

Penelitian terkait faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Anwarsyah, Salendu, dan Radikun (2015) mengenai hubungan antara *job demands* (tuntutan pekerjaan) dengan kesejahteraan pada pekerja *shift*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan pekerja *shift*. Maksudnya adalah semakin tinggi tuntutan pekerjaan karyawan maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh karyawan. Sebaliknya, semakin rendah tuntutan pekerjaan karyawan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh karyawan.

Penelitian lainnya terkait dengan faktor yang menyebabkan individu memiliki *subjective well-being* yang sangat rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurtjahjanti (2015) mengenai hubungan antara *work-family conflict* (pertentangan antara tuntutan peran pekerjaan dan keluarga). dengan *subjective well-being* pada perawat rumah sakit panti wilasa "Dr. Cipto" Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *work-family conflict* pada perawat maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh perawat. Sebaliknya, semakin rendah *work-family conflict* pada perawat maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh perawat.

2. Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Alumni Pesantren

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga yang dimiliki alumni pesantren di Makassar bervariasi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil analisis deskriptif variabel keberfungsian keluarga yang menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat 33 alumni pesantren atau 9% berada dalam kategori sangat tinggi, 57 alumni pesantren atau 15% berada dalam kategori tinggi, 162 alumni pesantren atau 43% berada

dalam kategori sedang, 106 alumni pesantren atau 28% berada dalam kategori rendah, dan 20 alumni pesantren atau 5% berada dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan sebaran yang mengikuti kurva normal dikarenakan mayoritas responden berada dikategori sedang (43%).

Berdasarkan hasil kategorisasi keberfungsian keluarga dapat disimpulkan bahwa alumni pesantren di Makassar memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang bervariasi. Tingkatan tersebut menunjukkan bagaimana bagaimana keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh alumni pesantren. Terdapat banyak faktor yang bisa membuat alumni pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang bervariasi seperti keanggotaan keluarga dan struktur yang menyusun keluarga.

Keberfungsian keluarga ini diperoleh, apabila ada interaksi dari nilai-nilai yang dianut dan diterapkan oleh anggota keluarga, keterampilan keluarga untuk bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapi, dan kemampuan keluarga untuk membangun pola-pola relasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar (Epsein, Baldwin & Bishop, 1983). Selain itu, keberfungsian keluarga adalah bagaimana setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan mengoptimalkan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis setiap anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011).

Banyaknya responden yang memiliki keberfungsian keluarga yang berada dalam kategori sedang bisa saja dikarenakan keanggotaan dalam struktur keluarga seperti apakah individu tersebut tinggal bersama pasangan, memiliki anak dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan

penjelasan Epstein, Bishop, dan Levin (1978) yang mengatakan bahwa kenggotaan keluarga berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing. Kelengkapan dari keanggotaan suatu keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga. Keanggotaan keluarga merupakan siapa saja anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga, apakah keluarga tersebut berisikan pasangan suami istri saja, pasangan suami istri dan anak, ataukah orang tua tunggal dan anak.

Struktur yang menyusun suatu keluarga juga berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing. Status dari setiap anggota keluarga akan memengaruhi keberfungsian keluarga dalam keluarga tersebut. Misalnya dalam struktur keluarga tersebut didalamnya terdapat ibu tiri dan saudara tiri, maka hal ini bisa saja memengaruhi keberfungsian keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrim pada keseluruhan data, dimana terdapat 33 responden atau 9% dari sampel yang berada dalam kategori keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dan terdapat 20 responden atau 5% dari sampel yang berada dalam kategori *subjective well-being* yang sangat rendah. Faktor yang menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi salah satunya yaitu penalaran moral individu. Sedangkan faktor yang menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah yaitu *juvenile delinquency* (perilaku jahat pada remaja dikarena

pengabaian sosial yang diterima), kecemasan individu dan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja.

Penelitian terkait faktor yang menyebabkan menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi (2007) mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral anak usia akhir yaitu jika individu memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi maka tingkat penalaran moral anak usia akhir juga semakin tinggi.

Kemudian, penelitian terkait faktor yang menyebabkan menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Masykur dan Kustanti (2019) mengenai persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan *juvenile delinquency* pada remaja siswa SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah maka akan memiliki perilaku *juvenile delinquency* (perilaku jahat pada remaja dikarena pengabaian sosial yang diterima) yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi maka akan memiliki perilaku *juvenile delinquency* yang rendah.

Penelitian lainnya terkait dengan faktor yang menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Ediati (2019) mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan pada warga binaan lajang Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh warga binaan lajang. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh warga binaan.

Penelitian lainnya terkait faktor yang menyebabkan individu memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Kartika (2016) mengenai konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap konflik peran ganda terhadap keberfungsian keluarga ibu yang bekerja. Maksudnya adalah semakin tinggi konflik peran ganda pada ibu yang bekerja maka semakin tinggi rendah keberfungsian keluarga yang dimiliki.

3. Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Berdasarkan hasil analisis pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, diperoleh hasil yang signifikan bahwa keberfungsian keluarga memiliki kemampuan dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Besar pengaruh keberfungsian keluarga dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren sebesar 32.9%, sedangkan 67.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberfungsian

keluarga memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* yang dirasakan oleh alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga alumni pesantren maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren.

Hal yang bisa saja menjadi penyebab keberfungsian keluarga memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren yaitu dikarenakan relasi aman yang terjalin antara orang tua dan anak. Individu yang memiliki relasi aman dengan kedua orang tuanya seperti orang tua memberikan rasa hangat dan dekat maka anak akan mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia sebagai tempat yang aman dan orang-orang didalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi, serta anak tidak akan berkembang dengan penuh kecurigaan terhadap orang lain (Friedman & Schustack, 2006). Relasi aman yang terjalin antara orang tua dan anak bisa saja menunjukkan bahwa keluarga berfungsi dengan baik dan individu yang mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia sebagai tempat yang aman dan orang-orang didalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi merupakan bagian kecil dari emosi positif yang individu rasakan, dan hal ini bisa mengantarkan individu untuk merasakan kesejahteraan subjektif terhadap kehidupannya.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi akan menyebabkan tingginya kesejahteraan subjektif remaja. Jika fungsi keluarga berfungsi dengan baik, maka hal ini akan membuat setiap anggota keluarga merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif mengenai “gambaran *subjective well-being* Anak Perempuan pada komunitas belajar Indoneisa bangkit (RBIB) di Yogyakarta” yang dilakukan oleh Rakhman, tentama, dan situmorang. Penelitian tersebut melibatkan enam responden anak perempuan berusia 9-12 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa factor kedua yang memengaruhi *subjective well-being* pada anak perempuan di desa kumuh tersebut yaitu aktivitas menyenangkan yang dihabiskan bersama keluarga yaitu bagaimana pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang biasa mereka lakukan di waktu luang.

4. Analisis Dimensi Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

a. *Problem Solving* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Selanjutnya, pembahasan mengenai bagaimana kontribusi setiap dimensi keberfungsian keluarga sebagai prediktor *subjective well-being* pada alumni pesantren. Berdasarkan hasil analisis pengaruh dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, diperoleh hasil yang signifikan bahwa dimensi *problem solving* memiliki kemampuan dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang

menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh dimensi *problem solving* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Besar pengaruh dimensi *problem solving* dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren sebesar 26.2%, sedangkan 77.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi *problem solving* memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* yang dirasakan oleh alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi dimensi *problem solving* alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren. Sebaliknya, semakin rendah dimensi *problem solving* alumni pesantren maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan definisi masalah yang dikemukakan oleh Segrin dan Flora (2011) yang menjelaskan bahwa masalah adalah hal yang dapat mengancam kesejahteraan anggota keluarga, sehingga diperlukan pemecahan masalah untuk menangani masalah tersebut. Sebuah keluarga memerlukan pemecahan masalah ketika dalam keluarganya terdapat sebuah konflik. Pemecahan masalah adalah kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi yang dapat mengancam fungsi dari keluarga itu sendiri (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983). Jadi berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka sebuah keluarga yang dapat menyelesaikan setiap

permasalahan yang dihadapi maka bisa saja memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik sehingga setiap anggota keluarga juga merasakan *subjective well-being*.

Hal yang bisa saja menyebabkan *problem solving* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* individu yaitu dikarenakan fungsi dan kerja otak manusia. Pada otak besar manusia terdapat bagian yang dinamakan lobus *frontal* yang berfungsi untuk mengendalikan gerakan, perilaku, memori, emosi dan fungsi intelektual seperti berpikir, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan sebagainya. Bagian otak yang khusus mengatur emosi adalah amigdala (Solso, Maclin & Maclin, 2009). Amigdala bertugas untuk mengendalikan emosi positif dan emosi negatif yang dirasakan oleh seseorang. Individu akan mampu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat jika berada dalam kondisi emosi positif seperti merasa tenang dan berpikiran jernih.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lukman (2018) mengenai kecerdasan emosi dan strategi penyelesaian masalah pada orang tua tunggal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua tunggal yang mengalami perceraian mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah hidup seperti masalah ekonomi karena perceraian dan pandangan masyarakat mengenai dirinya yang membuat kondisi emosional subjek terguncang. Namun, subjek dalam penelitian tersebut fokus untuk menyelesaikan masalah dan berupaya segera menyelesaikan sumber masalah sehingga menjadikan mereka bisa

bangkit dan merasakan kehidupan yang lebih baik. Hal ini mengartikan bahwa individu berusaha dan mengupayakan penyelesaian masalah karena ingin mengatasi situasi kurang menyenangkan yang membuat individu merasa tidak sejahtera.

b. *Communication* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Selanjutnya, pembahasan mengenai bagaimana kontribusi dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* pada alumni pesantren. Berdasarkan hasil analisis pengaruh dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, diperoleh hasil yang signifikan bahwa dimensi *communication* memiliki kemampuan dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh dimensi *communication* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Besar pengaruh dimensi *communication* dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren sebesar 4.7%, sedangkan 95.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi *communication* memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* yang dirasakan oleh alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi dimensi *communication* alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren. Sebaliknya, semakin rendah dimensi *communication* alumni pesantren maka

semakin rendah pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren.

Komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua berjalan dengan baik dan efektif apabila komunikasi sering dilakukan oleh keduanya sehingga orangtua dan anak bisa lebih mendekatkan diri dan lebih mengenal satu sama lain. Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) mengatakan bahwa komunikasi pada aspek keberfungsian keluarga lebih berfokus pada komunikasi verbal karena lebih dapat diukur dan diamati dibandingkan komunikasi non-verbal.

Hal yang bisa saja menyebabkan dimensi *communication* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* individu yaitu dikarenakan komunikasi yang terjalin pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ke anak-anaknya. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu *otoriter*, *demokratif* dan *permisif*. Pola asuh otoriter bercirikan pola pengasuhan yang keras dan kaku, tidak menghargai pendapat anak, serta anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dengan mengontrol dan membatasi kegiatan anak. Pola asuh demokratis yang bercirikan mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak, serta orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal kepada anak. Sedangkan pola asuh permisif yang bercirikan memberikan banyak kebebasan pada anak (Hidayati, 2014).

c. *Roles* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Selanjutnya, pembahasan mengenai bagaimana kontribusi dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Berdasarkan hasil analisis pengaruh dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, diperoleh hasil yang signifikan bahwa dimensi *roles* memiliki kemampuan dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh dimensi *roles* terhadap *subjective well-being* alumni pesantren.

Besar pengaruh dimensi *roles* dalam memengaruhi *subjective well-being* alumni pesantren sebesar 1.3%, sedangkan 98.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi *roles* memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* yang dirasakan oleh alumni pesantren. Artinya, semakin tinggi dimensi *roles* alumni pesantren maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren. Sebaliknya, semakin rendah dimensi *roles* alumni pesantren maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dirasakan alumni pesantren.

Hal yang bisa saja menyebabkan dimensi *roles* signifikan memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren yaitu dikarenakan Peran atau fungsi dari masing-masing keluarga adalah menyediakan kebutuhan dasar, mengasuh dan mendukung, serta

memelihara dan mengatur sistem keluarga, selain itu peran setiap anggota dalam suatu keluarga harus jelas dan adil (Segrin & Flora, 2011). Jika suatu keluarga menjalankan peran tersebut dan keluarga berfungsi dengan baik, maka bisa saja setiap anggota keluarga akan merasakan kesejahteraan subjektif.

Penelitian terkait dimensi *roles* keberfungsian keluarga yaitu penelitian tentang konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. Penelitian ini melibatkan 100 ibu yang bekerja, memiliki suami yang juga bekerja, dan memiliki minimal satu anak. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap konflik peran ganda terhadap keberfungsian keluarga ibu yang bekerja (Akbar & Kartika, 2016). Ibu yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja akan memengaruhi fungsi keluarganya.

d. *Affective Respon* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Dimensi keempat keberfungsian keluarga yaitu *affective respon*, pada uji hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa *affective respon* tidak signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh dimensi *affective respon* dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

Affective responsive adalah sejauh mana anggota keluarga mampu mengalami dan mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Keluarga yang memiliki

keberfungsian keluarga yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi sesuai dengan situasi dialami anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang kurang baik maka setiap anggota keluarganya kurang mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983). Sedangkan menurut Diener (2009) kesejahteraan subjektif adalah suatu kondisi dimana individu secara kognitif dan afeksi merasa bahwa dirinya sejahtera.

Hal yang menyebabkan dimensi *affective respon* keberfungsian keluarga tidak signifikan dalam memengaruhi *subjective well-being* dalam penelitian ini, bisa saja dikarenakan individu tidak terpengaruh oleh bagaimana respon anggota keluarga lainnya terhadap emosinya. Namun lebih dikarenakan pemahamannya sendiri dan caranya bereaksi terhadap emosi yang dirasakannya. Jadi nampaknya meskipun keluarga individu memberikan respon afeksi yang berfungsi dengan baik atau sebaliknya terhadap emosi yang dirasakan individu, ternyata hal tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan yang dirasakan oleh individu tersebut. Hal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu bergantung pada pemahaman individu itu sendiri terhadap emosi yang dirasakannya.

Pemahaman individu mengenai dirinya merupakan faktor yang bisa membuat individu merasakan kesejahteraan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso, dan Rachmani (2003) yang meneliti tentang peranan keberfungsian

keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memengaruhi pemahaman dan pengungkapan emosi anak sehingga bagaimana anak membangun pemahamannya terhadap emosi yang dirasakan akan membuat hidupnya berkualitas atau sejahtera.

e. *Affective Involvement* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Dimensi kelima keberfungsian keluarga yaitu *affective involvement*. Sebelumnya, pada pembahasan uji hipotesis menunjukkan bahwa dimensi *affective involvement* tidak signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh dimensi *affective involvement* dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

Affective Involvement adalah sejauh mana keluarga tertarik dan menaruh perhatian terhadap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Segrin dan Flora (2011) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik, akan menunjukkan rasa tertarik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya (Segrin & Flora, 2011).

Namun hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan afeksi anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif alumni pesantren. Hal ini berarti bahwa walaupun keluarga tertarik dan menaruh perhatian terhadap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu, namun jika individu yang bersangkutan tidak terlalu

peduli dengan hal tersebut maka keterlibatan keluarga ini tidak akan memengaruhi kesejahteraan individu. Apalagi jika individu mulai memasuki usia tahap dewasa awal dan dianggap sudah mampu bersikap mandiri, maka bisa saja keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan yang dilakukannya tidak terlalu dibutuhkan atau bisa juga dianggap sebagai hal yang mengganggu.

Selain itu, subjek dalam penelitian ini merupakan alumni pesantren yang berusia 18 sampai 25 tahun, dimana dalam teori perkembangan sosial Erik Erikson, usia tersebut masuk dalam tahap perkembangan sosial keenam yang memiliki tugas perkembangan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari dari sikap menyendiri (Friedman & Schustack, 2006). Individu yang memasuki tahap perkembangan tersebut dianggap sudah mandiri dan mengenali identitas dirinya, bahkan individu pada tahap tersebut memiliki tugas utama untuk menjalin hubungan intim dengan lawan jenis dan siap untuk membangun rumah tangga. Berhasil atau tidaknya individu pada tugas perkembangannya tersebut maka hal tersebut yang mempengaruhi kesejahteraan hidupnya.

Jika individu tersebut berhasil mencapai tugas tersebut dan membangun hubungan yang erat, maka individu akan mampu merasakan cinta dan kasih sayang. Tentunya kemampuan cinta dan kasih sayang ini merupakan hal yang akan membuat individu merasakan emosi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usia 18 sampai 25 tahun keterlibatan keluarga dalam kehidupan individu bukan lagi menjadi penyebab individu merasakan

kesejahteraan, melainkan bagaimana individu bisa membangun *intimacy* dengan orang lain merupakan faktor yang bisa membuat individu merasakan kesejahteraan subjektif dikarenakan perasaan cinta dan kasih sayang yang timbul dari hubungan individu dengan orang lain tersebut.

f. *Behavioral Control* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Dimensi keenam keberfungsian keluarga yaitu *behavioral control*. pada pembahasan sebelumnya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dimensi *behavioral control* tidak signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini berarti bahwa tidak ada kontribusi dimensi *behavioral control* dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

Behavioral control merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh keluarga dalam menangani dan membentuk perilaku setiap anggota keluarga. Orangtua adalah anggota keluarga yang paling berperan dalam mengaplikasikan kontrol keluarga kepada anggota keluarga lainnya, sedangkan anak merupakan anggota keluarga yang akan menerima arahan dan kontrol. Keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu keluarga yang mampu untuk melakukan kontrol perilaku kepada anggota keluarga lainnya agar anggota keluarga berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan (Segrin & Flora, 2011).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang diberlakukan anggota keluarga ke individu tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

Meskipun subjek dalam penelitian ini sudah memasuki tahap dewasa awal sehingga bisa saja kontrol dari keluarga sudah berkurang karena individu dianggap sudah dewasa dan mandiri, namun selama individu masih menjadi bagian dalam sebuah keluarga maka individu tersebut pasti tidak akan terlepas dari kontrol perilaku anggota keluarga lainnya. Intinya, hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas kontrol perilaku yang diberlakukan oleh anggota keluarga ke individu pada usia dewasa awal ini tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

Hasil analisis yang menunjukkan tidak adanya pengaruh kontrol perilaku keluarga terhadap kesejahteraan subjektif alumni pesantren, bisa saja disebabkan karena pada usia dewasa awal, anak-anak tidak lagi di kontrol secara penuh oleh orang tuanya karena dianggap sudah mampu bersikap mandiri dan memiliki kontrol diri yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan sosial Erikson yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki tahap dewasa awal telah melewati lima tahap perkembangan hidup yang membuatnya mendapatkan kemampuan seperti memiliki kepercayaan bahwa dunia adalah tempat yang aman, mandiri, inisiatif, mampu berkompetisi, dan mengenali identitas dirinya (Friedman & Schustack, 2006). Kemampuan tersebutlah yang bisa saja membuat individu bisa mengontrol perilakunya sendiri sehingga kontrol dari keluarga berkurang intensitasnya.

Erikson dalam teori perkembangan sosialnya juga menjelaskan bahwa individu yang berhasil menyelesaikan setiap tugas

perkembangan hidup akan memperoleh sebuah kemampuan yang akan membuat individu merasa sejahtera seperti jika berhasil menyelesaikan tugas pada tahap pertama kehidupan maka individu akan memperoleh kemampuan untuk mengembangkan rasa percaya agar terhindar dari emosi negatif seperti merasa cemas dan curiga terhadap orang lain. Selain itu, subjek dalam penelitian ini yang memasuki tahap keenam kehidupan berdasarkan tahap perkembangan hidup, maka tugas yang harus dilakukan yaitu menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Jika individu tersebut berhasil menyelesaikan tugas tersebut maka individu akan mampu merasakan cinta dan kasih sayang, dimana hal tersebut merupakan emosi positif yang akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu.

g. *General Functioning* Sebagai Prediktor *Subjective Well-being* pada Alumni Pesantren

Dimensi ketujuh keberfungsian keluarga yaitu *general functioning*. pada pembahasan sebelumnya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dimensi *general functioning* tidak signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh dimensi *general functioning* dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif alumni pesantren.

General functioning atau keberfungsian umum meliputi bagaimana fungsi keluarga secara umum. Umumnya keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila komunikasi antar anggota keluarga berjalan dengan baik, setiap anggota mampu bekerjasama

menyelesaikan masalah dan mereka saling mendukung, memberikan kenyamanan dan menerima satu sama lain (Segrin & Flora, 2011). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa kerberfungsian umum tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif individu.

Faktor yang menjadi penyebab kerberfungsian umum tidak memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, bisa saja disebabkan oleh dimensi kerberfungsian umum ini mencakup minimal satu indikator dari setiap dimensi kerberfungsian keluarga lainnya. Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat 3 dimensi kerberfungsian keluarga yang memiliki kemampuan untuk memunculkan *subjective well-being* alumni pesantren yaitu dimensi *problem solving*, *roles* dan *communication*. Sedangkan 3 dimensi lainnya yaitu *affective respon*, *affective involvement* dan *behavioral control* tidak memiliki kemampuan untuk memunculkan *subjective well-being* alumni pesantren.

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ternyata dimensi-dimensi kerberfungsian keluarga yang signifikan memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* merupakan dimensi yang berkaitan dengan diri individu itu sendiri. Misalnya dimensi *problem solving*, dimana individu yang terlibat dalam proses menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga maka keterlibatannya akan berkontribusi dalam menentukan kesejahteraan hidupnya. Kemudian jenis komunikasi yang individu tersebut lakukan kepada anggota keluarga lainnya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya. Serta, bagaimana individu menjalankan

perannya dengan baik dalam keluarga maka hal tersebut juga akan mempengaruhi kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan dimensi-dimensi keberfungsian keluarga yang tidak signifikan memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* merupakan dimensi yang berkaitan dengan bagaimana perlakuan anggota keluarga lainnya terhadap individu. Pada dimensi respon afeksi menunjukkan bahwa bagaimanapun respon anggota keluarga terhadap situasi yang dialami atau dirasakan oleh individu, hal tersebut tidak akan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif individu. Begitupun dengan dimensi keterlibatan afeksi anggota keluarga lainnya terhadap individu ataupun kontrol perilaku seperti apa yang diterapkan anggota keluarga terhadap si individu, hal tersebut tidak akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Hal ini dikarenakan kesejahteraan subjektif merupakan hal yang sangat subjektif yang melibatkan bagaimana individu menilai secara afeksi dan kognitif mengenai kesejahteraannya. Kesejahteraan yang dirasakan oleh individu tergantung pada penilaiannya sendiri mengenai kesejahteraan dirinya.

5. Limitasi Penelitian

Selama proses yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu data demografi yaitu suku pada keseluruhan responden menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang. Beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa suku asal individu berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu, namun dikarenakan data yang

berhasil dikumpulkan pada keseluruhan responden menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang sehingga sehingga akan sulit jika kita ingin melihat melihat perbandingan *subjective well-being* berdasarkan suku asal responden.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis dimensi keberfungsian keluarga sebagai prediktor *subjective well-being* pada alumni pesantren, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang didapatkan dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada kontribusi positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* alumni pesantren. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah juga *subjective well-being* alumni pesantren. Besar kontribusi tersebut sebesar 32,9%.
2. Hasil yang didapatkan dari hipotesis menunjukkan bahwa dari 7 (tujuh) dimensi keberfungsian keluarga, terdapat 3 (tiga) dimensi yang berkontribusi secara signifikan terhadap *subjective well-being* alumni pesantren. Ketiga dimensi tersebut yakni *problem solving*, yang berkontribusi sebesar 26,2%; dimensi *communication*, yang berkontribusi sebesar 4,7%; dan dimensi *roles*, yang berkontribusi sebesar 1,3%. Sedangkan 4 (empat) dimensi lainnya tidak berkontribusi terhadap *subjective well-being* alumni pesantren, yakni dimensi *affective respon*, *affective involvement*, *behavioral control* dan *general functioning*.

B. Saran

1. Bagi Alumni Pesantren

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa keberfungsian keluarga terutama dimensi *problem solving*, *roles*, dan *communication* memberikan kontribusi dalam memengaruhi *subjective well-being* individu. Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi yang berkaitan dengan diri individu itu sendiri. Sehingga diharapkan bagi para alumni pesantren maupun pembaca agar mampu mengembangkan secara mandiri untuk melibatkan diri terhadap penyelesaian masalah yang terjadi dalam keluarga, memperhatikan bagaimana diri berkomunikasi terhadap anggota keluarga lainnya, dan bagaimana individu menjalankan perannya dalam keluarga. Hal ini dikarenakan keterlibatan individu terhadap dimensi *problem solving*, *roles*, dan *communication* berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif individu.

2. Bagi Keluarga

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi yang besar dalam memengaruhi *subjective well-being* individu, terutama dimensi *problem solving*, *roles*, dan *communication* yang memberikan kontribusi dalam memengaruhi *subjective well-being* individu. Sehingga diharapkan bagi setiap anggota keluarga untuk bisa mengoptimalkan fungsi *problem solving*, *communication*, dan *roles* agar keluarga bisa berfungsi secara baik sehingga setiap anggota keluarga bisa mengembangkan kesejahteraan subjektifnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada proses penelitian ini terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindak lanjutinya, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai *subjective well-being* berdasarkan berapa lama subjek penelitian menempuh pendidikan di sekolah pesantren.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai *subjective well-being* ditinjau dari perbedaan demografi.
- c. Penelitian ini mengambil subjek penelitian alumni pesantren. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama, bisa meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 5(2). Doi: 10.2100/JPPP
- Anwarsyah, W, I., Salendu, A., & Radikun, T, B, S. (2012). Hubungan Antara *Job demands* dengan *Workplace Well-being* pada Pekerja Shift. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Ardi, Z & Sukmawati, I. (2017). Social Media and Quality of Subjective Well-being Conseling Perspective in Digital Era. *Jurnal psikologi*, 28-35
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Brief, A. P., Butcher, A. H., George, J. M., & Link, K. E. (1993). Integrating bottom-up and top-down theories of subjective well-being: The case of health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 646-653. Doi: 10.1037/0022-3514.64.4.646
- Darusmin, D.F., & Himam, F. (2015). *Subjective Well Being* pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil. *Jurnal psikologi*, 1(3), 192-203.
- Diansari, D. (2016). *Subjective well-being* mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being*. New york: Springer
- Diener, E. (2000). Subjective well-being The Science of Happiness and a proposal for a national index. *Journal of American Psychologist*, 55(1), 34-43. Doi: 10.1037//0003-066X.55.1.34
- Diener, E & Chan, M, Y. (2011). Happy Live Longer: Subjective Well-Being Contibutes to Healt and Longevity. *Journal of Psychology*, 3(1). Doi: 10.1111/j.1758-0854.2010.01045
- Diener, E & Suh, E. (2003). *Culture and Subjective well being*. London : The MIT Press
- Diener, E., Suh, E, M., Lucas, R, E., & Smith, H, L. (1999). Subjective Well-being: Three Decades of Progress. *Journal Psychological*, 125(2), 276-302.
- Diener, E., Tay, L., & Oishi, S. (2013). Rising Income and the Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(2),267-276. doi: 10.1037/a0030487
- Eid, M & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Spring.

- Epsein, N, B., Baldwin, L, M., & Bishop, D, S. (1983). The McMaster Family Assesment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180. Doi: 10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x
- Epsein, N, B., Bishop, D, S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Conseling*, 19-31. Doi: 10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Indikator Pengukuran dalam Penelitian. *Article Informasi*: 17(2).
- Fahham, A, M. (2013). Pendidikan karakter pesantren. *Journal of Aspirasi*, 4(1), 29-45.
- Fatmawati, D, H, E. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang
- Filsafati, A, I., & Ratnaningzih. I. Z. (2016). Hubungan antara *Subjective Well Being* dengan *Organizational Citizenship Behavior* pada karyawan PT Jateng Sinar Agung Sentosa. *Jurnal Psikologi*, 5(4), 757-764
- Friedman, H., & Schustack, M. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- Galinha, I., & Pais, J. L. (2011). Cognitive, affective and contextual predictors of subjective wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(1), 34–53. doi:10.5502/ijw.v2i1.3
- Hamdi, A, S & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Herawati, Y & Wulan R. (2013). Hubungan Kefungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal psikologi*, 5(2).
- Here, S, V., Priyanto, P, S. (2014). *Subjective well-being* pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 10-21
- Hidayati, N, I. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal psikologi*.
- Julianti, N & Siswati. (2015). Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orang Tua pada Siswa SMA Krista Semarang. *Jurnal psikologi*.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenada Media

- Lukman. (2018). Kecerdasan Emosi dan Strategi Penyelesaian Masalah Pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*, 6(3), 618-628
- Mahardika, A, C & Ediati, A. (2019). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kecemasan pada Warga Binaan Lajang Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 161-165.
- Masykur, A, M & Kustanti, E, R. (2019). Persepsi Terhadap Keberfungsian Keluarga dan *Juvenile Delinquency* pada Remaja Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*.
- Nayana, F, N. (2013). Kefungsian keluarga dan *Subjective Well-being* pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Octavia, L., Syatibi, I., Ali, M., Gunawan, R., & Hilmi, A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Ronebook
- Pratiwi, V, K, D & Nurtjahjanti H. (2015). Hubungan Antara *Work-family Conflict* dengan *Subjective Well-Being* pada Perawat Rumah Sakit Panti Wilasa "Dr. Cipto" Semarang. *Jurnal Psikologi*.
- Purwoto, A. (2007). *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, D, A., & Suprapti, V. (2018). Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) yang Kos. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Qudsyi, H. (2007). Hubungan Kefungsian Keluarga dengan Penalaran Moral pada Anak Usia Akhir. *Jurnal ilmiah berkala psikologi*, 9(1), 44-61.
- Retnaningtya, M, S., & Paramhita, P, P. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan anak di TK Anak Ceria. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 9-17
- Retnowati, S., Wahyu W., & Rachmani, K, W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 91-104.
- Santrock, J, W. (2011). *Life-span Development Perkembangan Masa-hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Komputindo
- Segrin, C & Flora, J. (2011). *Family Communication Third edition*. New York: Routledge
- Snyder, C, S., & Lovez, s, j. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New york: Oxford Universuty Press

Solso, R, L., Maclin, O, H., & Maclin M, K. (2008). Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sumargi, A, M. (2017). Well-being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bernasalah pada Remaja. *44(33)*, Doi: 10.22146/jpsi.25381

Sutopo, E, Y., & Slamet, A. (2017). *Statistika Inferensial*. Yogyakarta: Andi Offset

Usman, H & Akbar, P, S. (2015). *Pengantar Statistika Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yuliati, Y., Napitupulu, L & Herawaty, Y. (2018). Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas dengan Kenakalan pada Remaja smpn 2 Kerinci Kanan. *Jurnal Psikologi, 12(1)*, 34-42.

Zuhri. (2016). *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: CV Budi Utama



BOSOWA



Lampiran 1

Contoh Item pada Skala Penelitian

IDENTITAS RESPONDEN

Sebelum menjawab pertanyaan dalam skala ini, mohon saudara(i) mengisi data berikut terlebih dahulu.

Nama (Boleh Inisial) :
 Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan (lingkari yang sesuai)
 Usia : Tahun
 Suku :
 Kuliah : (Ya / Tidak)*
 Bekerja : (Ya / Tidak)*
 Status Pernikahan : (Menikah / Belum menikah)*
 Nama Asal Pesantren :
 Tahun lulus dari pesantren :
 Media Sosial Facebook : (Punya / Tidak)*, rata-rata mengakses dalam sehari jam
 Media Sosial Instagram : (Punya / Tidak)*, rata-rata mengakses dalam sehari jam
 Media Sosial Twitter : (Punya / Tidak)*, rata-rata mengakses dalam sehari jam

*(*lingkari yang sesuai)*

Setelah mendapatkan keterangan secukupnya dari pengantar sebelumnya, maka dengan penuh kesadaran saya secara sukarela bersedia untuk menjadi responden dan mengisi skala penelitian ini.

Makassar,.....2019

ttd

Skala 1

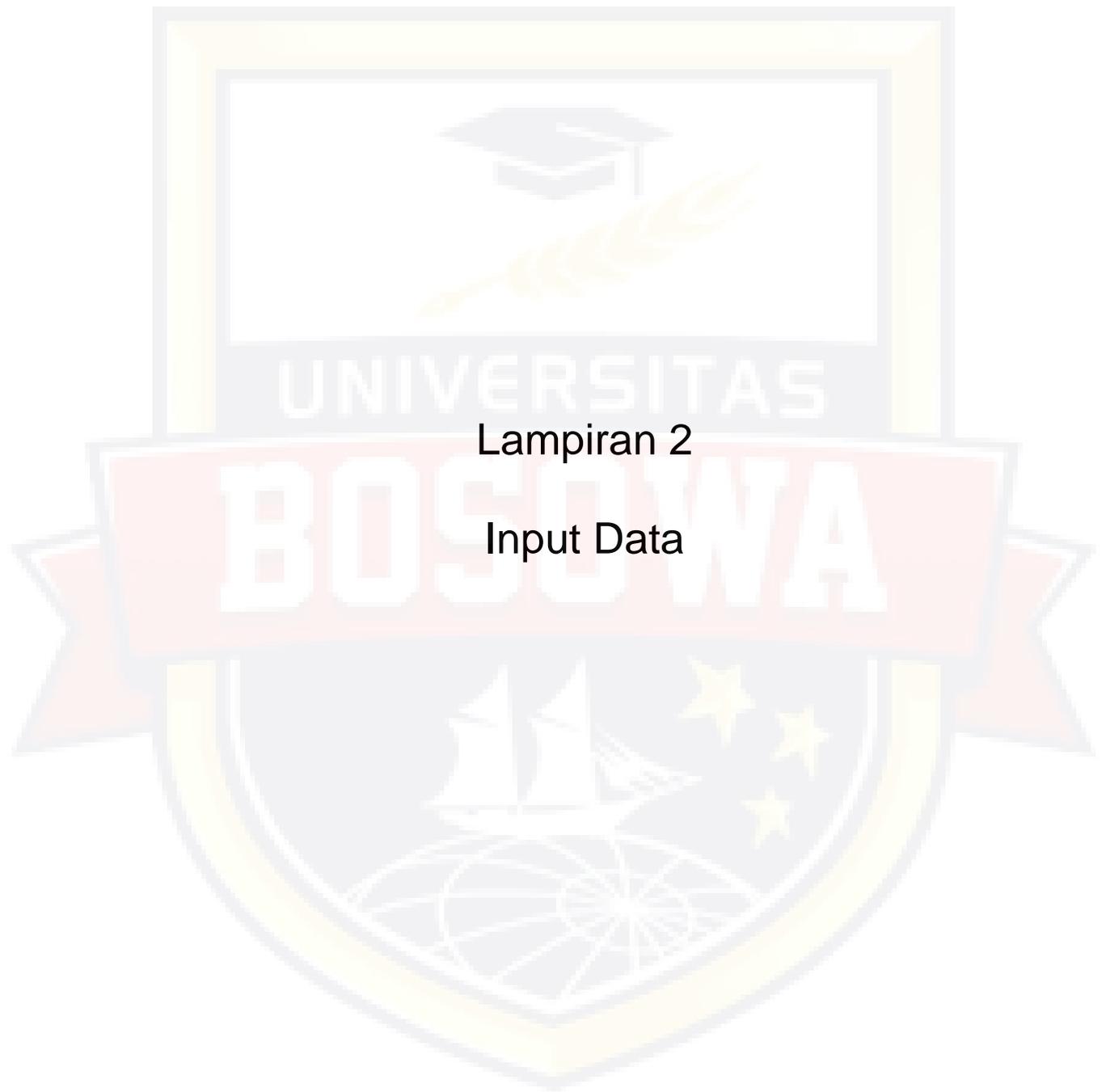
No	Aitem	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Secara umum, kehidupan saya sudah hampir sesuai dengan yang saya inginkan	SS	S	N	TS	STS
2.	Kondisi kehidupan saya sangat baik.	SS	S	N	TS	STS
3.	Saya puas dengan hidup saya	SS	S	N	TS	STS
4.	Sejauh ini saya telah mendapatkan apa yang saya inginkan dalam hidup	SS	S	N	TS	STS
5.	Jika saya bisa kembali ke masa lalu, saya tidak akan mengubah apapun dalam hidup	SS	S	N	TS	STS

Skala 2

No	Aitem	Jawaban				
		Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Positif					
2.	Negatif					
3.	Baik					
4.	Buruk					
5.	Menyenangkan					

Skala 3

No	Aitem	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan bersama	SS	S	N	TS	STS
2.	Kami akan tahu penyebabnya jika ada diantara kami yang kecewa	SS	S	N	TS	STS
3.	Saya memastikan anggota keluarga lainnya melakukan sesuatu yang saya minta	SS	S	N	TS	STS
4.	Kami enggan memperlihatkan kasih sayang satu sama lain dalam keluarga	SS	S	N	TS	STS
5.	Anggota keluarga akan memberikan perhatian lebih kepada saya apabila terdapat hal yang penting	SS	S	N	TS	STS



Lampiran 2

Input Data

Demografi Responden

Usia	Suku	Kuliah	Bekerja	Status Pernikahan	Nama Asal Pesantren	Lulus Pesantren	facebook	Rata-rata mengakses ()	instagram	Rata-rata mengakses ()	twitter	Rata-rata mengakses ()
22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	NPES AS-SUNNAH PARAPA	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
19	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes assunnah parapa	2018	Tidak	1	Punya	1	Punya	1
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MTs DDI Pattojo	2012	Punya	2	Punya	2	Tidak	0
22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al Hikmah Ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al Hikmah Ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
22	Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-Hikmah Ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PP. Babul Khaer	2018	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ALHIKMAH RANTEANGIN	2015	Punya	2	Punya	2	Punya	1
21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Al - Ikhlas	2013	Punya	0	Punya	1	Punya	1
21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	PPI DARUL ABRAR	2018	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
20	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Darul Abrar	2017	Punya	0	Punya	1	Punya	0
21	Jawa	Ya	Ya	Belum menikah	Pondok pesantren Al Islam	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
18	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Teras tahfiz	2019	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
18	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Ulul Albab	2019	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
23	Konjo	Ya	Tidak	Belum menikah	PONPES BABUL KHAER	2014	Punya	1	Punya	1	Punya	0
19	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman gombara	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
21	Kajang	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman gombara	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Darul aman	2013	Punya	1	Punya	1	Punya	1
21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ok Pesantren Ummul Muk	2016	Punya	0	Punya	1	Punya	1
22	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
18	bajo	Ya	Tidak	Belum menikah	ahman bin auf wahda islam	2019	Punya	1	Punya	1	Tidak	1
21	jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	pondok pesantren darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	antren Nahdlatul Ulum dan	2010 dan 2013	Punya	1	Punya	1	Punya	1
21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	onpes buqatun mubarakah	2016	Tidak	1	Punya	1	Punya	1
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	santren Darul aman gomb	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
20	Betawi	Ya	Tidak	Menikah	haj shababah Boarding sc	2017	Punya	0	Punya	2	Tidak	0
18	Jawa	Ya	Tidak	Menikah	Mahad	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	2	Punya	1	Punya	0
22	Makaasar	Ya	Tidak	Belum menikah	ahfid Al-Qur'an Imam As-S	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes Darul Aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
21	BUGIS	Ya	Tidak	Belum menikah	DARUL AMAN GOMBARA	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	0
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren Modern Rahma	2015	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PPM RAHMATUL ASRI	2012	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
21	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pondok pesantren yasrib	2015	Punya	2	Punya	3	Tidak	0
20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	As salam	2016	Punya	0	Punya	0	Tidak	0
22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PPM Rahmatul Asri	2015	Punya	1	Punya	0	Punya	1
19	ugis Patto	Ya	Tidak	Belum menikah	IU Addariyah DDI Kaballar	2017	Punya	1	Punya	2	Punya	1
19	ugis-Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-fakhriyah	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DI MA'HAD PANGKAJEN	2018	Punya	2	Tidak	0	Tidak	0

Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DI MAHAD PANGKAJEN	2018	Punya	2	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PPM Rahmatul Asri	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	At taqwa	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	18	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Fahfidzul Qur'an As-Sunna	2019	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	19	Bugis-NTE	Ya	Tidak	Belum menikah	pondok pesantren darul ama	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes Al Ikhlas	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	18	Madura	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren Daarul Uluum	2018	Punya	0	Punya	1	Punya	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok Pesantren DDI Li-Ba	2015	Punya	2	Punya	3	Tidak	0
Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	UU DDI Lerang-lerang, Pin	2018	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	21	Sunda	Ya	Ya	Belum menikah	Daarul uluum	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	18	Buja	Ya	Ya	Belum menikah	Daarul abrar	2019	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	Sunda	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren Daarul Uluum	2019	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	jawa	Ya	Ya	Belum menikah	daarul uluum kampus 2	2015	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	19	Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	ropes DDI Al-Ihsan Kanan	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren As'adiyah Sei	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Mts As'adiyah PI 1	2014	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	20	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	PMMDA	2017	Punya	0	Punya	1	Punya	0
Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DDI AD MANGKOSO	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	24	makassar	Ya	Tidak	Menikah	Bukit Hidayah Malino	2013	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	gis Makas	Ya	Ya	Belum menikah	ndok pesantren darul ama	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DDI Mangkosi	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	25	gis Manc	Ya	Ya	Belum menikah	Pesantren IMMIM Putra M	2012	Punya	1	Punya	1	Punya	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	liyah as'adiyah puteri pusa	2015	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	21	gis Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	ok pesantren Ummul muk	2015	Punya	1	Punya	3	Tidak	0
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Mts n 1 maiwa	2008	Punya	2	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Mts n 1 maiwa	2008	Punya	2	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	As'adiyah Sengkang	2014	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	23	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	AS'ADIYAH PUTRI PUSA	2014	Punya	2	Punya	2	Punya	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren Putri Ummul M	2017	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Toraja	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2017	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	24	toraja	Ya	Ya	Belum menikah	ppp ummul mukminin	2012	Punya	1	Punya	3	Punya	1
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MUL MUKMININ MAKASS	2017	Punya	0	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	23	gis-makas	Ya	Ya	Belum menikah	ndidikan Al-qu'ran IMMIM	2014	Punya	1	Punya	0	Punya	0
Perempuan	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2015	Tidak	1	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	21	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2015	Punya	0	Punya	1	Punya	3
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ren nodem datok sulaima	2018	Punya	3	Punya	3	Tidak	0
Perempuan	22	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Miftahul Ulum Toabo	2014	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	23	Buton	Ya	Tidak	Belum menikah	Smait wahdah islamiyah	2014	Punya	1	Punya	0	Punya	1
Perempuan	25	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2012	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2012	Punya	1	Punya	1	Punya	1

Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	MAN 2 Model Makassar	2014	Punya	2	Punya	1	Punya	1
Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	PPP UMMUL MUKMININ	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes An-nuriyah	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Makassar	Ya	Tidak	Menikah	PPP Ummul Mukminin	2015	Punya	1	Punya	0	Punya	0
Toraja	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Zimbabwe	Ya	Ya	Belum menikah	Harvard	2009	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Jmmul Mukminin Makassar	2017	Tidak	0	Punya	2	Punya	2
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Masha, fisny	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2012	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Mandar	Ya	Ya	Belum menikah	PPM AL-IKHLAS	2014	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren putri ummul muk	2014	Punya	2	Punya	2	Tidak	2
Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2017	Punya	1	Punya	3	Punya	1
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2017	Punya	1	Punya	3	Tidak	0
Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	esantren putri ummul mukm	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2014	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Mks	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2014	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren Puteri Ummul M	2016	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Menikah	Pesantren Putri Ummul M	2012	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ummul mukminin	2011	Punya	1	Punya	0	Punya	1
bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ummul mukminin	2011	Punya	1	Punya	0	Punya	1
Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	esantren darul ulum nahdl	2019	Punya	3	Tidak	0	Tidak	0
bygis	Ya	Tidak	Belum menikah	ummul	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2017	Tidak	1	Punya	2	Punya	2
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren putri ummul m	2017	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Rahmatul Asri	2014	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	esantren Sultan Hasanudd	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Sultan Hasanuddin	2018	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ok Pesantren Ummul Mukr	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
uwu Bugi	Ya	Tidak	Belum menikah	esantren Modern Babussa	2010	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	ok pesantren sultan Hasan	2018	Punya	1	Punya	3	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MTsN 2 Bone	2011	Punya	0	Punya	0	Tidak	0
Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	PPP UMMUL MUKMININ	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Muhammadiyah	2014	Punya	2	Punya	2	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Airah	2016	Punya	2	Punya	3	Tidak	0
Bugis	Ya	Ya	Menikah	IMMIM Makassar	2014	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Bugis	Ya	Tidak	Menikah	PPMBS BAJO	2009	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Bukan anak pasantren ikan anak pasantri		Punya	1	Punya	1	Punya	2
Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	antren modern tarbiyah tak	2011	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Mandar	Ya	Ya	Belum menikah	Pondok pesantren Al-Jarial	2015	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0

Laki-laki	19	Minahasa	Ya	Tidak	Belum menikah	Wira bhakti	2017	Punya	2	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	20	do-jerma	Ya	Tidak	Belum menikah	Sma terpadu wira bhakti	2017	Punya	2	Punya	3	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	santren Darul Falah Enrek	2011	Tidak	0	Punya	3	Tidak	0
Laki-laki	20	Sasak	Ya	Tidak	Belum menikah	yafiyah salafiyah randanga	2017	Punya	1	Punya	3	Tidak	0
Perempuan	20	Gorontalo	Ya	Tidak	Belum menikah	Wirabhakti	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	gis - Bet	Ya	Tidak	Belum menikah	-	-	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	19	Sulawesi	Ya	Tidak	Belum menikah	Wira bhakti	2017	Punya	2	Punya	0	Punya	1
Perempuan	19	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok pesantren and nahdl	2019	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	Aljariyah	2017	Punya	2	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	19	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	MAT WiraBhakti Gorontalo	2017	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Mts. PP Sultan Hasanuddi	2012	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantrean Al-urwatul W	2014	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	24	Palopo	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2010	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	18	bugis	Ya	Tidak	Menikah	sultan hasanuddin	2016	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	23	Bugis	Ya	Tidak	Menikah	asan Perguruan Islam Ga	2010	Punya	0	Punya	1	Punya	2
Perempuan	20	Bugus	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	gis Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	ssantren Sultan Hasanudd	2012	Punya	0	Punya	1	Punya	0
Laki-laki	26	ssenremp	Ya	Ya	Belum menikah	ppm rahmatul asri	2012	Punya	2	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	en Modern Al-junaidiyah b	2017	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Immim putri	2016	Punya	2	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	IMMIM PUTRI	2016	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Al ikhlas ujung bone	2014/2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Immim putri	2016	Tidak	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Arqam Gombara	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	21	kassar-bu	Ya	Tidak	Belum menikah	MMIM PUTRA MAKASSAI	2016	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	Banggai	Ya	Ya	Belum menikah	Hidayatullah	2016-2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	muna	Ya	Tidak	Belum menikah	immim putra makassar	2016	Punya	2	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	31	bugis	Ya	Ya	Belum menikah	ppdh	2005	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	19	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	onpes Amir fil Jannah Bajc	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MA Al-junaidiyah biru	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren Da'ul Qur'an p	2017	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Laki-laki	18	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Immim	2016	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Nurul As'Adiyah Callaccu	2015	Punya	3	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	As'adiyah Putra II Sengka	2012	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	antren al-junaidiyah biru b	17	Punya	2	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	antren IMMIM Putra Maka	2016	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Aliyah sengkang	2018	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PP an-nahdlah	2018	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren DDI Liibanat P	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Daarul quran	2017	Punya	3	Punya	3	Tidak	0

Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	santren AI Urwatul Wutsq	2016	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	antren immim putra makas	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ik Pesantren Al-urwatul wu	2012	Punya	0	Punya	3	Punya	0
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ik pesantren AI Urwatul W	2016	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	IMMIM PUTRI	2017	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DDI MANGKOSO	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	18	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	s modern datok sulaiman	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	PonPes DDI Mangkoso	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	25	Makassar	Ya	Ya	Menikah	Immim putra	2009	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	25	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	IMMIM PUTRA	2012	Punya	1	Punya	1	Punya	0
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Ya	Menikah	IMMIM Putra Makassar	2011	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Mandar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren IMMIM Putra	2017	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Perguruan Islam ganra	2018	Punya	0	Punya	0	Tidak	0
Laki-laki	20	Boegiss	Ya	Ya	Belum menikah	Immim poeta makassa	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DDI Kaballangan	2015	Punya	3	Punya	3	Punya	3
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	antren DDI Nurul Azis Bar	2013	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	ntren Immim Putri Minasat	2015	Punya	1	Punya	3	Punya	1
Laki-laki	20	gis makas	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok pesantren immim pu	2014	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	24	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Ummul mukminin	2012	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren As'Adiyah Se	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	as'adiyah pusat sengkang	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	lulukumba	Ya	Tidak	Belum menikah	liyah As'adiyah putri pusa	2017	Punya	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	54	Makassar	Ya	Ya	Menikah	Madrasah Aliyah	1984	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Buton	Ya	Tidak	Belum menikah	ok pesantren syaik abdul v	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	19	Buton	Ya	Tidak	Belum menikah	Al shaikh abd wahid	2017	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	Betawi	Ya	Ya	Belum menikah	Baitul Qurra	2018	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Madura	Ya	Tidak	Belum menikah	Sumber baru Al-falah	2015	Punya	1	Punya	0	Punya	1
Laki-laki	22	Madura	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren darul ulum Ban	2017	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ik pesantren AI ikhlas ujun	2016	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	21	Sunda	Ya	Tidak	Belum menikah	An nur Aliyyah	2016	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Perempuan	20	Betawi	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok pesantren modern sa	2016	Punya	0	Punya	2	Punya	0
Laki-laki	22	Madura	Ya	Tidak	Belum menikah	Tebuireng	2016	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Flores	Ya	Tidak	Belum menikah	yaikh zainuddin NW anjar	2013	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Sunda	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok Pesantren Al-Mahrusi	2015	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	21	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Arqam	2016	Punya	0	Punya	1	Punya	2
Laki-laki	26	gis Makas	Ya	Ya	Belum menikah	Ma'had Al Birr	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	20	Melayu	Ya	Tidak	Belum menikah	Muqimus sunnah	2016	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	21	Jawa	Ya	Ya	Belum menikah	Ponpes Modern AI Umanan	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	2	Punya	3

Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Menikah	MAN 2 Bone	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	Sunda	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren al-Ikhlās	2016	Punya	2	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	MAN 2	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	jis makas	Ya	Ya	Belum menikah	Darul aman	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	rama asri	2011	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren darul aman go	2015	Tidak	1	Punya	2	Punya	2
Perempuan	22	Jawa	Ya	Ya	Belum menikah	ponpes darul aman gomba	2015	Punya	1	Punya	3	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2012	Punya	1	Punya	3	Punya	3
Laki-laki	23	Madura	Ya	Tidak	Belum menikah	MA. Al-Falah	2016	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	21	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Darul Aman	2010	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	antren Darul Aman Gomba	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	20	Melayu	Ya	Tidak	Belum menikah	Muqimus sunnah	2016	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	19	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Sul has	2015	Punya	1	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Aman, Gombara M	2012	Punya	0	Punya	1	Punya	1
Perempuan	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MAN 2 BONE	2015	Punya	0	Punya	1	Punya	0
Laki-laki	20	Jawa	Ya	Tidak	Belum menikah	Shohwatul is'ad	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	2
Laki-laki	19	ssenremp	Ya	Tidak	Belum menikah	PM Darul Falah Enrekan	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	24	ssenremp	Ya	Tidak	Menikah	darul falah smp 3 anggeraja		Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	ssenremp	Ya	Tidak	Belum menikah	ul arqam gambar makas	2014	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	25	ssenremp	Ya	Ya	Belum menikah	Dafa	2012	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok Pesantren Darul Am	2015	Punya	0	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Temate	Ya	Tidak	Belum menikah	arisul khairat bumi hijrah t	12	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Aman	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	1
Perempuan	22	-	Ya	Tidak	Belum menikah	Harisuk khairaat Ome	2015	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	17	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren putri ummul m	2016	Punya	00-Jan	Punya	00-Jan	Punya	00-Jan
Perempuan	22	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Al Hikmah Ranteangin	2015	Punya	2	Punya	3	Punya	2
Perempuan	22	Toraja	Ya	Tidak	Belum menikah	Al Hikmah	2015	Punya	3	Punya	3	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Alhikmah Ranteangin	2015	Punya	3	Punya	3	Punya	1
Perempuan	22	Toraja	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Islam	2015	Punya	2	Punya	2	Punya	1
Perempuan	21	Tolaki	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul Islam Totallang	2015	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes ummul mukminin	2011	Punya	0	Punya	00-Jan	Punya	1
Laki-laki	21	Toraja	Ya	Tidak	Belum menikah	Al Mawaddah	2015	Punya	3	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	24	Luwu	Ya	Ya	Belum menikah	Alhikmah	2015	Punya	3	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Pesantren Abnaul Amir	2012	Punya	3	Punya	3	Tidak	0
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Pesantren Abnaul Amir	2012	Punya	3	Punya	3	Tidak	0
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Al Hikmah RA	2015	Punya	2	Punya	3	Punya	2
Perempuan	22	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	antren Al ikhlās ad-dary D	2015	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pontren DDI MANGKOSO	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	idoo pesantren DDI Takka	2018	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok pesantren Annahdā	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0

Perempuan	22	bugis	Ya	Ya	Belum menikah	pesantren daarul aman m	2016	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	pesantren al-irsyad DDI I	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	DDi pattojo	2015	Punya	1	Punya	2	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	santren Al-irsyad DDI Patt	2016	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	bugis	Ya	Ya	Belum menikah	pondok pesantren ddi patto	2015	Punya	3	Punya	3	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul falah	2014	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	AS'ADIYAH PUTRA MACA	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	AS'ADIYAH PUTRA MACA	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ponpes as-sunnah	2015	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	AS'ADIYAH CALLACCU	2018	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Sanawiyah	2017	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	20	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Sanawiyah	2017	Punya	1	Tidak	0	Punya	0
Laki-laki	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	p pesantren sanawiyah gc	2017	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	18	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Ya	Belum menikah	Tarbiatunnisa kan.gowa	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	18	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	18	Makassar	Ya	Ya	Menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	19	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	18	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	24	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Rahmatul Asri	2013	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	25	Madura	Ya	Ya	Belum menikah	antren Hidayatullah Ar-Roh	2009	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	19	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul Mukminin	2018	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Mts DDI Waepute	2013	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	23	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Tarbiatunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	1
Laki-laki	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiatunnisa Panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	jis makas	Ya	Tidak	Belum menikah	ponpes manbaul ulum firdau	2017	Punya	0	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2015	Punya	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Gontor	2014	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	19	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2018	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	18	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	32	Bugis	Ya	Ya	Menikah	pondok pesantren as'adiya	2006	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	24	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	PonPes Gontor Putri	2011	Tidak	0	Punya	2	Punya	1
Perempuan	22	BUGIS	Ya	Tidak	Belum menikah	SANTREN PUTRI UMMU	2012	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	23	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	ummul mukminin	2015	Punya	0	Punya	00-Jan	Punya	00-Jan
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	MTs. DDI Pattojo	2009	Punya	0	Punya	1	Punya	0
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Punya	2	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	22	Bugies	Ya	Ya	Belum menikah	MAS HJ. HANIAH	2015	Punya	1	Punya	2	Punya	0

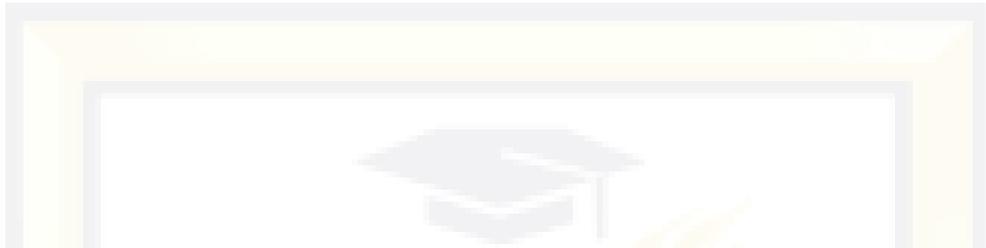
Laki-laki	21	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	21	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Pesantren sanawiyah	2016	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	20	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	man 3 makassar	2017	Punya	0	Punya	3	Punya	2
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	ndok pesantren islam gar	2013	Punya	2	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa Panciro	2015	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	21	gis makas	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Tidak	0	Punya	2	Punya	1
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiatunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiatunnisa	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	1
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	22	gis Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	Putri As-Sunnah	2015	Punya	1	Punya	00-Jan	Punya	00-Jan
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiatunnisa	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	23	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiatunnisa	2015	Punya	1	Tidak	1	Tidak	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Ya	Menikah	Tarbiyahunnisa	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Mks	Ya	Ya	Belum menikah	Tarbiyahunnisa	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	1
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiyatunnisa	2019	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Mks	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiyahunnisa	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	DDI MANGKOSO	EMESTER AKHLI	Punya	01-Jan	Punya	01-Jan	Tidak	0
Laki-laki	20	sunda	Ya	Ya	Belum menikah	uswatun hasanah	2013	Punya	01-Jan	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	31	gis Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	DDI	2008	Punya	3	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiahtunnisa panciro	2015	Tidak	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	32	Bugis	Ya	Ya	Belum menikah	Darul Ulum	2003	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Ya	Menikah	Darul ulum ammesangeng	2016/2017	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Irfan	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	20	Tolaki	Ya	Tidak	Belum menikah	ndok pesantren Darul Mukh	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tarbiyatunnisa	2016	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	25	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tabiyatunnisa	2012	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	21	SENREMI	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren Darul Falah Er	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Ya	Belum menikah	Al-hikma ranteangin	2015	Punya	1	Tidak	1	Punya	1
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Luwu	Ya	Ya	Belum menikah	al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Luwu	Ya	Tidak	Menikah	al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	23	Makasaai	Ya	Ya	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0

Perempuan	21	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	al-hikmah ranteangin	2015	Tidak	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Tidak	1	Tidak	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Ya	Belum menikah	2015	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Luwu	Ya	Ya	Belum menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Tidak	1	Tidak	1	Tidak	1
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Tidak	0	Punya	2	Tidak	0
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Ummul mukminin	2016	Punya	0	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	esantren ummul mukmini	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Man 2 Bone	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	21	Kajang	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman gombara	2016	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	gis-Makas	Ya	Tidak	Belum menikah	2016	2016	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Darul aman gombara	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	0
Perempuan	22	Kajang	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	21	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	23	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	0	Tidak	0
Perempuan	21	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman gombara	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	22	Luwu	Ya	Tidak	Belum menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Perempuan	22	Luwu	Ya	Ya	Menikah	Al-hikmah ranteangin	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	20	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Darul aman	2016	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	23	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	Pesantren As-sunah	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1

Laki-laki	22	Makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	23	Bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	Tahfid Al-Qur'an	2015	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	22	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2018	punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Laki-laki	18	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2018	Punya	1	Punya	1	Punya	0
Perempuan	23	bugis	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2016	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	20	bugis	Ya	Tidak	Menikah	tanwir	2009	Tidak	0	Punya	1	Tidak	0
Laki-laki	18	Makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2018	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	21	makassar	Ya	Ya	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2015	Punya	1	Punya	1	Punya	1
Laki-laki	24	makassar	Ya	ya	Menikah	As-sunnah Parapa	2013	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	24	makassar	Ya	Tidak	Menikah	Tarbiahtunniasa	2013	Tidak	0	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	18	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2019	Punya	1	Tidak	0	Tidak	0
Perempuan	20	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2019	Punya	1	Punya	1	Tidak	0
Perempuan	18	makassar	Ya	Tidak	Belum menikah	As-sunnah Parapa	2019	Punya	1	Punya	1	Punya	1

Data Subjective Well-being

I1	I2	I3	I4	I5	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12
2	4	4	2	4	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4
4	4	4	2	4	2	2	5	2	4	3	4	3	4	2	4	3
3	3	3	3	5	4	3	4	3	4	3	5	3	3	2	3	3
4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	5	2	1	5	2
4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	2	1	4	2
5	5	3	2	5	4	3	5	5	5	5	4	5	2	1	2	3
2	3	3	3	5	4	3	4	3	4	4	5	3	3	2	3	3
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	2	1	2	2
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2
4	4	4	4	2	3	4	5	4	3	3	3	4	2	3	2	4
1	4	5	3	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	2	2
5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	2	3	2
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	2	1	3	3
5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	4	5	4	3	3	4	2	2	2	3	3
3	3	4	2	2	3	3	2	4	2	5	2	4	2	4	3	3
4	5	5	4	2	3	2	5	4	4	5	4	1	5	3	4	3
4	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3
2	3	2	2	4	5	3	4	4	5	4	3	3	3	3	4	4
3	4	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	4	2	3	3	3
2	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	5	2	2	3	4	1
3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4
2	3	2	2	5	4	3	5	4	4	4	4	3	4	3	2	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	2	2	4	3	2	4	5	4	5	4	3	2	3	4	3
3	3	4	3	1	3	4	4	5	4	5	4	5	4	2	2	2
3	3	5	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3
3	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	2	2	3	3
3	4	5	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3
5	4	5	4	4	5	3	5	3	5	3	4	4	2	2	3	2
3	4	2	4	1	2	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	5
4	3	4	4	4	4	5	4	5	3	4	3	4	3	2	3	3
4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4
3	5	5	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2
4	4	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4
5	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3
3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3
3	3	3	2	4	4	2	4	2	4	2	4	3	2	2	3	3
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2
4	5	4	5	1	4	4	4	4	4	5	4	3	3	2	3	4
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3
3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	1	4	2
4	4	4	3	2	4	4	5	5	4	4	4	4	2	2	3	2



3	3	3	2	5	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3
3	3	4	3	2	4	3	5	4	4	3	5	1	3	2	3	3
3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3
4	4	3	3	1	3	4	4	4	4	3	4	5	4	3	2	2
3	4	3	3	2	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	2	2
4	3	3	3	4	4	3	4	3	5	4	5	4	2	1	2	2
2	3	3	2	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4
2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3
2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	4
2	3	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2
5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	2	2	2	2
4	5	3	4	2	2	3	5	5	5	4	5	3	3	1	3	3
4	5	5	5	4	4	3	4	3	5	3	5	3	2	1	3	2
2	3	2	2	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4
5	4	4	4	2	5	3	5	4	5	4	5	4	2	1	3	2
3	3	3	2	4	2	2	2	4	5	5	5	4	2	2	3	4
3	5	3	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	3	3	5	3
3	3	5	5	4	4	4	4	3	5	3	4	3	2	2	3	2
5	5	4	4	2	4	3	4	4	4	3	5	3	3	2	3	2
1	3	3	2	5	3	3	5	5	3	3	5	5	2	4	2	3
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	3	3
1	3	2	2	5	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	5	3	3	2	3
2	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	4	3	5	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3
3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3
3	3	3	3	4	5	3	5	3	4	4	5	3	3	2	3	3
3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	5
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	2	2	3
2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3
2	3	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	3	3	1	3	3
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	4
4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	2	3
2	3	2	1	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	1	2	5
3	3	3	3	3	4	4	5	5	4	5	4	3	4	1	2	2
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	4	5	4	5	4	5	4	2	1	2	3
2	3	3	2	5	2	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3
3	3	3	3	5	3	3	5	5	4	5	2	1	4	3	3	3
5	5	5	5	2	4	3	4	4	4	5	4	4	2	3	3	2
3	3	3	2	3	4	4	5	4	4	3	4	3	3	2	3	3
4	3	5	3	1	3	4	5	5	3	3	4	4	3	2	2	2
2	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	1	5	3	3	4

3	4	3	4	4	3	3	5	4	4	3	4	3	3	3	2	3
3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3
3	3	2	2	5	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3
2	2	3	3	5	4	4	4	4	4	3	2	1	4	5	2	3
4	4	4	4	2	5	3	4	3	5	3	4	4	3	2	2	2
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	2
4	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2
4	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2
4	3	4	4	4	5	3	5	5	4	3	4	2	3	2	3	4
2	3	3	3	4	5	3	4	3	4	3	5	3	4	3	3	4
4	4	2	1	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
3	3	4	3	2	5	4	4	3	4	3	4	5	4	2	3	2
3	2	2	4	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	5	4
4	4	4	4	4	4	2	5	2	5	1	5	1	2	1	4	2
4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3
3	5	3	3	5	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3
2	3	2	2	5	3	2	3	1	3	3	4	4	2	1	3	5
3	3	3	3	5	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3
4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	2	2	3	1
4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	2	3
4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	3	3
3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	4	5	5	3	2	2	3
4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2
2	2	2	2	4	2	2	5	5	3	5	2	3	2	5	2	4
4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	2	2	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	1	4	4	4	2	2	2
3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	2	2	4	3	3	4
3	4	4	5	1	5	3	5	3	5	3	5	3	3	1	2	1
3	3	3	4	5	4	3	5	2	4	3	4	3	2	2	3	4
1	1	1	2	5	3	2	2	2	2	2	2	1	5	4	5	5
5	5	5	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	1
4	5	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3
5	4	4	5	4	3	2	2	2	3	3	2	1	5	3	3	4
3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3
3	4	5	3	5	5	5	5	3	5	4	2	1	3	2	3	5

3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3
3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	5	2	3	2
2	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	4	2
4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	2	2	3	2
5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	2	1	2	1
3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	5	3	3	2	3	3
3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	2	2
3	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4
5	5	5	4	1	5	4	4	4	5	4	4	4	2	2	3	1
3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	4	4	3	4	4	4	2	4	2	5	1	3	4
4	3	3	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2
3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4
3	4	2	3	5	4	4	5	3	4	4	5	4	2	2	2	2
3	3	4	3	1	4	4	3	5	4	4	3	4	2	3	3	1
3	5	5	3	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	5	3	2	4	4	5	4	5	4	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	4	5	1	3	4	4	4	5	3	4	1	3	1	3	3
3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	3	2	4	3
3	3	3	2	4	5	3	5	3	5	3	5	3	2	1	2	5
4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2
3	4	4	2	1	3	4	4	4	2	4	3	2	3	2	2	4
3	3	5	3	4	3	4	4	3	4	3	3	5	3	2	2	2
3	3	4	3	1	4	4	5	4	3	4	5	4	2	1	3	3
4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	5	4	2	2	2	3
4	5	4	3	4	4	3	4	3	5	4	5	4	3	2	4	2
3	3	4	3	4	3	2	4	3	5	4	5	3	4	2	3	3
3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	1	2	3
2	3	2	2	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
3	3	3	4	4	4	4	4	5	4	5	5	3	2	2	3	2
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
2	3	4	2	1	5	3	5	4	5	4	5	3	2	1	2	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3
3	3	2	3	5	3	3	4	4	5	4	4	4	2	2	3	3
3	3	2	3	5	3	2	4	3	3	3	4	3	5	3	4	3
2	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	2	5
4	4	3	3	5	5	3	4	3	5	3	5	4	2	1	2	1

1	4	3	2	5	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	5	
3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	
5	5	5	5	1	5	3	4	3	4	4	5	4	2	2	2	2	
4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	5	5	4	3	2	1	3	1
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	
4	4	3	4	2	5	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5	3	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	
4	5	5	3	4	4	3	5	3	5	3	5	3	3	1	4	1	
4	4	4	2	4	5	3	5	3	4	4	5	3	3	2	3	2	
2	3	4	3	4	3	3	4	2	5	4	5	4	3	3	5	2	
4	4	4	4	2	3	4	4	4	5	4	4	4	2	2	2	3	
4	3	4	3	5	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	
4	4	3	3	4	4	3	5	4	5	4	5	3	2	1	3	1	
3	4	4	4	5	4	3	5	3	5	3	5	3	3	1	3	1	
4	5	5	4	2	5	4	5	5	5	4	5	3	2	1	2	1	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	4	2	2	4	5	4	5	5	5	5	2	1	2	1	
4	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2	2	5	2	2	3	3	
3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	5	4	3	1	2	2	
3	4	4	3	4	3	2	3	2	5	4	4	3	3	2	4	3	
3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	2	4	
3	3	2	3	4	3	3	4	2	5	4	4	3	5	3	3	5	
5	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	2	5	
3	3	4	3	4	4	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	2	1	3	2	
3	4	4	4	5	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	2	
3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	5	
3	4	5	3	2	5	3	4	3	5	4	5	4	3	2	2	1	
3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	
4	4	4	2	5	5	4	5	5	4	4	4	4	2	1	2	2	
4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	
3	3	4	2	4	5	4	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	
2	3	2	1	4	2	2	3	2	3	2	3	1	5	3	4	4	
3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	
2	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	
2	4	2	4	5	3	3	3	2	4	3	3	3	2	5	3	4	4
4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	4	
3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	
3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	2	2	1	

4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4
4	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	3
4	3	4	3	5	4	3	5	3	4	4	4	3	2	2	3	3
3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3
3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	2
4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2
3	5	4	3	4	4	3	4	3	3	5	5	5	2	2	2	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3
3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4
5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	2	1	2	1
5	5	5	4	2	4	5	5	5	4	5	5	5	2	1	2	1
3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4
3	4	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	4	2	2	2	4
3	4	4	3	1	2	2	5	1	3	3	2	3	4	3	2	4
3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3
3	3	3	3	5	3	2	4	2	3	2	3	1	5	3	4	3
4	4	2	2	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	1	2	4
5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	3	1
5	5	5	5	1	5	4	4	5	5	5	4	4	2	2	2	2
4	4	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	2	1
5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	2	1
3	4	4	3	4	4	3	5	3	4	2	4	3	5	2	3	3
5	5	5	5	1	5	4	4	4	4	5	4	5	2	1	3	1
4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	3	2	4	3
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3
3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2
5	5	5	5	1	5	3	4	4	5	4	5	3	3	2	3	1
4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3
5	5	5	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2
2	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	2	2	2	3	2	5
3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4
3	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	1
4	3	5	3	4	4	1	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3
3	4	1	4	5	3	2	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4
4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
4	5	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	4

4	3	3	5	4	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3
4	3	4	4	5	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3
5	3	4	3	3	1	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4
5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3
4	5	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	5
5	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4
2	4	2	4	3	5	3	2	3	4	4	4	4	5	4	2	4
4	2	4	3	4	2	3	2	2	4	4	2	3	4	4	5	4
2	3	4	5	5	2	3	2	2	4	4	2	2	1	4	3	5
3	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	2	3
3	4	1	3	2	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4
2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	5	3	5	1	2	4	4
4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	2	2	4	3
2	4	3	4	4	1	3	4	2	2	3	4	1	1	1	2	3
2	4	2	4	4	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	2	2
2	4	3	4	4	2	2	4	2	4	3	4	4	2	3	3	5
4	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2
4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	3	4	4
4	4	4	4	2	5	3	4	3	5	4	3	3	1	1	2	2
4	2	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	2	2	3	2
3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2
2	2	4	2	5	3	2	3	3	3	2	3	1	4	3	5	3
4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	1	2	2	3	4	5
5	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	2
3	3	5	4	4	5	2	3	3	3	4	5	3	3	1	3	2
3	3	3	3	4	4	2	5	4	5	4	4	3	3	1	3	2
4	2	4	5	3	4	3	5	3	5	3	5	3	4	1	3	3
2	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	2
4	5	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	3	4	2	2	2
3	3	3	3	3	5	3	5	3	5	3	5	3	3	1	3	1
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4
4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	3	4	4	3	2	3	3
4	5	5	5	2	4	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3
2	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	2	1	2	1
3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3

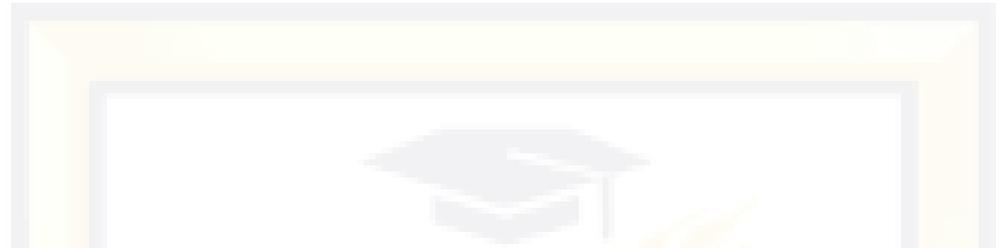
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3
4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	3
2	4	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	2	3
3	3	2	1	4	4	4	2	4	2	4	3	3	1	4	4	5
5	2	4	3	2	3	2	4	3	4	2	4	2	2	3	2	3
3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4
4	4	4	4	3	4	3	5	3	5	3	5	3	3	2	4	1
4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	2	2
4	4	4	4	3	4	2	4	2	2	3	2	3	2	1	2	2
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	3
4	4	3	4	4	3	1	2	2	2	2	4	4	3	2	4	2
4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2
5	4	4	2	4	4	3	2	4	3	4	2	3	1	4	3	2
4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	3	3	2	2	4	4
3	3	3	3	5	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	3
5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	2	2	3	3
3	2	4	3	4	4	3	4	2	2	5	4	3	3	2	1	1
4	4	4	4	4	2	4	1	2	3	4	2	4	3	2	3	2
4	1	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3
4	1	3	3	1	2	3	2	3	1	3	4	1	3	2	4	3
3	1	2	3	1	2	4	3	3	3	3	2	5	4	3	3	5
2	3	2	3	4	2	1	5	4	4	2	1	3	3	2	4	2
5	2	3	4	4	2	5	4	5	2	4	5	2	5	4	4	3
3	4	4	3	5	1	4	5	3	4	4	1	3	4	3	4	5
2	2	2	2	4	3	3	4	4	3	4	5	3	3	2	3	3
4	5	5	4	5	3	3	3	5	4	5	3	1	4	2	4	2
4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1
4	5	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3
2	4	4	4	1	5	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	5	3	3	2	3	2
3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	5	2	3	2	3
4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	5
4	4	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	4	1	3	4	5
3	3	3	2	5	3	3	3	3	4	4	5	2	3	2	4	2
4	2	4	2	2	4	2	4	3	3	4	2	2	4	3	2	5
3	3	1	1	4	4	4	4	5	4	3	4	2	2	2	2	2
4	2	4	2	1	2	3	4	3	2	1	4	4	3	2	3	1
2	2	3	1	1	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5
4	4	4	1	4	2	4	3	2	4	4	5	3	3	3	4	2

2	1	1	5	3	3	4	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	
4	4	4	4	4	1	2	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	
2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	
4	2	2	1	2	5	2	2	3	5	2	4	4	3	3	2	3	
1	3	1	2	5	4	4	3	4	3	4	3	2	1	3	4	5	
4	2	3	4	2	1	1	2	2	3	5	4	2	5	2	4	5	
4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	3	
4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	
4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	2	3	1	3	2	4	3	
4	2	5	2	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	
4	3	1	4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	4	4	4	
2	3	5	4	2	2	3	4	1	5	1	2	2	5	2	4	1	
4	4	4	4	4	2	1	2	3	2	3	4	4	2	5	2	4	
4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	
3	3	3	1	4	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	4	4	
4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	1	4	2	3	5	3	2	
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	
4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	
4	2	4	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	3	
2	3	2	3	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	
4	2	3	4	4	1	3	3	4	3	1	3	3	1	4	3	2	
4	4	4	4	4	2	5	3	2	2	3	3	3	2	4	4	5	
4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	
5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	2	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	2	3	
4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	
3	4	3	4	3	2	2	2	4	3	2	4	2	2	4	2	3	
4	4	4	4	4	3	3	4	5	3	3	4	4	2	2	3	3	
4	2	5	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	
3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	
3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	5	
4	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	5	
5	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	
4	4	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	
4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	

4	2	3	3	2	2	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	4
4	2	2	1	2	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	4	2
4	4	4	2	1	4	4	4	3	4	3	5	4	3	3	3	4
4	2	4	3	1	4	4	3	4	2	5	3	2	2	3	2	3
3	2	4	2	2	4	3	2	2	4	2	5	4	3	3	4	3
2	4	3	1	2	2	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3
4	5	2	2	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4
3	3	1	1	2	3	3	5	2	3	2	4	2	3	3	5	2
4	2	4	2	2	5	2	3	5	2	2	4	2	3	2	4	3
4	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	3	2	1	2	3	4
4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	2	2	4	3
4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3
2	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3
4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	5	4	2	4
3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5
2	1	2	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	2	5	3
4	3	2	4	5	4	3	4	3	3	3	4	3	1	4	2	5
2	4	5	4	4	3	4	2	2	5	3	2	2	3	3	4	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4
2	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	5	4	4	3	2	4
3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	4	3	4	2	2	2	4
2	3	4	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3
4	4	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	5	3	2	2	3
4	4	2	4	4	2	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3

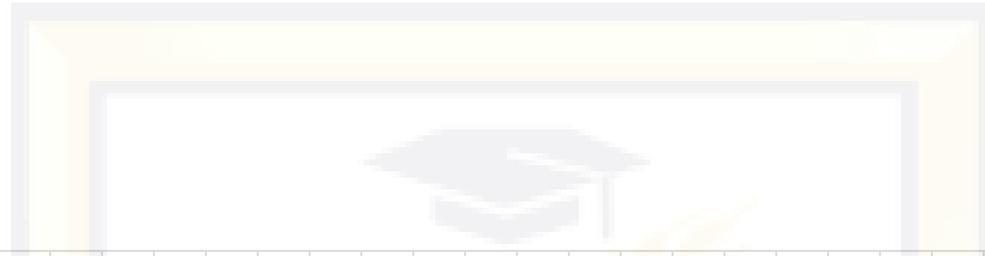
Data Keberfungsian Keluarga

1	2	4	5	6	7	8	9	11	12	13	14	15	16	18	19	20	21	22	23	24	26	28	30	35	36	39	40	44	45	46	47	50	
2	2	2	1	4	2	5	2	4	2	2	4	5	4	4	1	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	4	4	4	5	2	4	3
4	4	2	4	4	2	4	4	4	1	2	1	1	1	4	1	5	4	4	4	2	2	2	2	5	1	5	4	2	4	4	4	4	
3	4	3	3	5	2	1	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	
5	5	5	2	5	1	1	5	5	4	4	5	5	2	1	1	4	4	4	5	2	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5
4	4	5	1	5	1	1	5	5	5	5	5	5	4	1	1	4	4	4	5	5	4	5	4	2	5	5	5	5	5	4	4	1	4
5	5	3	3	5	1	1	5	5	4	5	4	5	5	3	1	4	4	5	5	5	3	4	4	2	5	4	5	5	5	5	3	4	4
3	2	4	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	5	4	1	4	3	4	4	3	5	4	4	3	3	4	4	5	5	3	5	5	
5	5	5	2	5	1	1	5	5	5	4	5	5	5	1	1	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	4
4	4	4	2	3	2	3	3	4	5	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	5	3	4	5	4	5	4
4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	3
4	4	4	4	5	1	2	4	4	5	3	5	5	4	3	3	3	4	4	5	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	2
3	4	5	1	5	1	1	3	5	5	5	5	5	4	4	1	4	3	3	5	3	4	3	4	2	4	4	5	5	4	4	4	4	
5	5	4	1	3	2	1	5	5	4	3	4	5	4	4	1	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
5	4	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	4	1	1	5	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	3	1	4	3	2	5	5	1	1	1	2	1	4	2	4	4	5	2	2	5	1	5	1	5	4	5	2	4	3	5	5	
4	4	1	1	1	5	1	5	5	1	2	2	3	3	5	1	4	5	5	1	1	5	1	4	5	4	2	2	4	3	3	4	5	
5	4	4	1	4	1	1	5	5	3	2	4	4	4	3	1	5	5	5	5	1	5	4	3	4	3	1	4	5	5	3	5	5	
3	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	2	2	5	2	2	4	2	2	4	4	3	4	4	2	3	4	
4	4	3	2	3	4	2	3	4	2	2	2	3	3	4	1	4	3	3	4	3	5	5	4	3	2	4	4	4	3	3	5	3	
4	4	2	3	5	3	2	4	4	3	2	2	4	5	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	5	3	4	3	
3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	
2	3	4	2	4	1	1	4	3	4	3	3	4	5	3	1	4	3	3	3	3	4	1	3	2	4	2	2	4	4	3	5	2	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	2	2	3	3	2	5	5	4	3	4	5	5	3	2	4	4	4	2	4	5	4	5	2	3	2	3	4	4	4	4	4	
3	2	4	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	4	2	1	5	5	5	4	3	5	4	5	4	4	2	3	5	5	3	1	3	
4	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	
4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	
3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2
5	2	5	1	5	1	1	3	5	5	2	3	5	1	4	1	5	5	5	3	5	5	5	3	4	2	5	3	5	4	3	4	5	
2	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	1	5	1	1	1	3	4	5	3	2	2	1	3	4	4	5	1	3	5	2	
4	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	4	4	3	2	4	2	4	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	3	4	
3	3	5	1	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	1	2	3	3	5	3	4	4	3	3	3	2	3	4	5	3	5	3	
2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	1	3	3	4	2	3	3	2	1	3	3	2	1	3	3	3	3	2	4	5	3	2	3
4	3	3	3	4	2	1	3	5	4	4	3	4	3	3	1	5	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	5	5	4	2	4	
4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	3	4	4	2	2	4	3	4	4	4	5	2	
4	4	1	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	5	5	5	1	1	3	
4	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2
3	3	2	3	4	3	2	2	4	2	3	5	3	5	3	1	2	3	3	4	2	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3



4	4	3	1	4	3	1	4	4	4	3	3	4	3	4	1	4	4	4	2	3	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	5	3
4	3	3	1	2	5	1	5	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	5	5	1	4	5	
4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3	5	4	2	4	4	3	5	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	
3	4	4	4	4	2	2	3	4	4	3	5	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	
5	3	5	1	5	1	1	5	5	5	3	5	5	4	3	1	4	3	4	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	
4	3	3	3	4	2	2	5	3	3	3	4	5	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	
4	4	4	2	4	1	2	3	3	4	4	2	4	3	3	1	4	3	3	5	2	5	5	4	3	3	4	2	5	4	3	3	
3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	5	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	1	1	4	5	1	5	4	3	2	2	1	2	5	1	4	4	4	5	1	5	2	3	2	3	4	4	4	3	3	4	
4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	2	5	4	2	2	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	5	4	3	2	3
4	3	5	2	4	1	1	5	5	4	4	4	4	4	3	1	5	4	5	4	3	5	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
5	3	5	4	5	1	2	4	5	5	5	5	3	4	4	1	4	3	3	4	4	3	5	2	4	5	5	3	5	4	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	2	3	2	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	
4	3	2	3	4	2	2	4	3	2	3	2	4	2	3	1	4	4	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4	5	5	3	5	3
4	5	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	4	4	1	4	2	1	5	5	3	2	2	4	1	2	1	5	5	5	4	4	5	2	3	2	2	2	2	4	5	4	5	5
5	3	4	2	4	2	1	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	5	5	5	4	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3
4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	5	5	3	2	1	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	
4	4	5	1	3	2	3	3	4	4	4	5	5	5	4	2	3	4	4	2	2	4	2	4	1	4	2	2	4	4	4	4	
4	4	3	1	5	2	1	5	4	5	4	3	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	
3	4	4	2	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	5	4	3	3	5	3
3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	5	5	3	5	3	5	3	5	5	3	3	3
5	5	3	3	3	3	3	3	3	2	1	5	4	1	4	5	4	3	4	3	3	2	4	5	2	1	3	1	3	4	2	5	4
4	4	5	1	4	1	1	5	5	4	3	5	5	3	2	1	5	5	5	5	3	3	5	2	4	4	5	2	5	5	3	5	2
4	3	1	2	2	3	2	2	4	5	1	4	4	2	5	2	4	3	3	3	1	3	5	2	1	2	4	2	4	3	4	3	4
4	4	4	2	5	1	1	2	2	4	2	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	2	4	4	2	4	2
2	5	1	1	4	2	2	2	2	2	2	1	4	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	4	2	2	4	4	2
4	4	4	3	2	3	1	5	4	4	4	4	4	3	2	1	5	5	5	4	4	4	4	2	3	5	4	4	4	4	4	4	4
4	2	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3
4	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3
4	3	4	4	4	1	2	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3
3	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	2	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	5	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	3
5	4	4	1	4	1	1	5	5	4	3	4	5	4	2	1	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5
3	2	1	3	2	5	3	3	3	3	1	1	3	3	5	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3
4	4	4	2	4	1	1	4	5	4	4	5	4	4	5	4	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	3
3	4	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	2	2	2	3	2	2	4	4	3	4	4
3	3	4	2	5	1	2	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	3

5	4	3	2	3	1	1	5	5	5	5	2	4	4	5	1	4	5	5	3	1	5	5	3	5	3	3	4	5	5	3	5	3	
4	3	5	2	3	1	1	5	5	4	4	5	5	2	2	1	5	5	5	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	5	4	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	2	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	5	3	4	4	3	3	3	2	5	2	3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	4	3	
5	3	5	4	4	2	1	5	5	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	5	4	4	5	5	3	4	5	5	4	2	3	
5	4	3	2	3	2	2	3	4	2	2	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	
4	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	4	5	2	3	2	3	4	5	4	2	3	4	3	2	2	3	4	5	4	1	3	2	3	4	5	1	2	4	5	3	2	3	
4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	
3	4	4	4	4	1	1	5	5	5	2	3	4	1	2	1	5	4	3	4	3	4	5	2	4	4	5	3	4	4	3	3	2	
4	4	4	2	4	2	2	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	
3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	
4	1	3	3	4	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	5	3	3	3	3	1	3	3	3	4	5	4	2	2		
4	4	4	2	5	2	1	4	4	4	3	4	5	4	2	2	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	2	4	2	1	4	4	5	3	5	3	4	3	1	4	3	3	3	3	4	4	5	3	5	4	5	5	4	4	5	5	
4	4	2	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	2	2	3	4	4	5	2	4	4	3	2	
4	4	2	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	2	2	3	4	4	5	2	4	4	3	2	
4	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	
4	3	2	3	4	2	1	5	3	3	3	3	3	4	3	2	1	5	5	5	3	1	3	4	3	1	3	3	4	5	3	5	3	
4	4	1	1	3	3	2	4	4	4	4	1	2	3	5	2	3	2	4	4	4	3	1	3	2	4	1	2	3	4	4	2	4	
3	4	4	3	4	2	2	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	
5	3	5	2	5	2	1	3	5	2	4	4	5	4	2	1	3	2	2	5	2	4	4	2	2	2	5	5	4	5	3	5	1	
4	4	4	2	5	1	5	4	4	4	4	2	4	4	2	1	5	4	4	2	2	4	4	2	2	4	3	4	5	4	2	4	4	
4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	4	4	3	3	1	4	3	5	1	3	5	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	
3	4	3	1	5	2	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	4	5	2	3	3	3	4	4	4	3	3	5	3	3	5	
4	5	1	2	4	1	1	5	3	1	2	3	3	1	5	1	5	5	5	4	3	3	4	2	2	2	3	1	4	5	3	5	3	
2	2	1	3	3	4	4	2	2	2	3	1	1	3	5	3	3	1	3	3	2	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	
3	4	5	4	3	2	2	4	4	3	4	5	5	3	2	1	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3
3	3	4	2	5	1	2	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	3	
4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	5	
4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	5	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
3	4	4	2	4	5	2	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4
5	5	5	1	5	1	1	5	5	4	4	4	4	3	2	1	5	5	5	5	5	4	2	5	3	3	2	3	5	5	4	5	5	
2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	1	4	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4
4	5	2	2	3	5	2	4	3	2	4	4	5	1	4	2	3	3	4	2	3	5	5	3	1	4	1	4	1	5	1	5	4	
4	4	5	2	5	2	1	5	4	3	2	4	5	4	4	1	5	5	5	4	2	5	2	4	4	4	2	3	5	5	2	3	5	
5	4	3	1	3	2	1	5	5	4	4	4	4	5	5	1	4	1	2	3	5	5	2	1	1	3	3	5	1	5	4	1	5	
2	3	1	3	3	5	5	1	1	1	5	1	1	3	4	4	2	2	2	4	1	1	3	2	1	1	3	2	3	2	1	3	2	



4	3	5	1	5	1	1	4	5	3	2	4	4	3	5	1	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	4	4	3	5	3	
4	4	3	2	3	2	2	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	
3	3	1	3	3	5	3	3	1	2	2	1	1	1	5	1	5	4	1	2	2	3	2	2	1	1	2	2	4	4	5	2	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3		
5	5	5	4	4	1	1	5	5	4	4	4	4	5	5	2	1	5	5	5	3	4	5	5	4	3	4	4	3	5	5	3	5	5
4	3	4	1	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	
4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	
4	3	2	2	4	3	2	4	4	4	2	2	3	4	5	2	3	3	3	3	5	1	3	4	3	1	4	3	2	4	4	3	2	
4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	3	4	2	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	1	4	3	5	3	2	3	3	1	2	3	3	4	4	2	4	3	5	5	2	3	2	2	1	4	1	2	4	3	2	2	
5	5	1	1	1	5	1	5	5	1	1	1	1	2	5	1	5	5	5	1	1	5	1	5	2	4	2	2	4	4	2	4	4	
3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	5	2	4	3	
3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	3	2	2	
2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	
3	4	3	1	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	1	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	3	2	4	4	5	5	3	
3	4	2	2	2	5	1	5	5	4	4	4	4	4	4	3	5	3	3	5	3	2	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2
4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	2	4	2	4	4	2	3	5	2	2	3	2	2	4	2	4	3	4	2	2	5	1	5	3	3	3	4	5	5	3	5	4	
2	3	2	4	5	3	3	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	
3	3	4	3	3	2	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3
5	4	5	1	4	2	2	5	5	4	4	4	5	4	2	1	5	4	4	3	5	5	4	2	3	4	4	3	5	2	4	4	3	
4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	
5	3	3	4	3	5	4	1	5	3	2	3	4	1	2	3	4	2	5	2	2	2	1	2	5	1	2	4	4	3	4	2	3	
3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	4	3	1	5	2	1	5	5	4	3	4	3	3	5	1	5	5	5	3	3	5	1	5	2	4	1	1	5	5	1	5	5	
4	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	5	4	2	4	3	4	2	2	3	4	2	2	2	4	4	4	4	3	4	5	
4	4	1	3	3	2	1	3	4	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	1	1	4	4	2	3	2	4	2	3	4	4	4	3	
4	3	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	
4	2	1	2	4	4	1	5	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	2	4	2	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	3	5	4	
3	4	2	4	3	3	2	4	3	1	2	3	3	2	4	3	3	4	2	2	4	2	2	4	4	3	2	4	4	4	1	4	4	
4	5	4	2	4	2	1	5	5	5	4	4	4	3	3	2	4	4	5	5	4	4	4	2	5	2	4	2	5	4	5	4	2	
4	4	2	4	3	4	1	5	4	4	3	2	3	4	2	2	5	4	4	4	2	4	5	4	2	3	4	2	4	5	4	4	4	
5	3	2	3	2	1	1	4	5	5	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	2	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	
4	3	4	1	4	2	1	4	4	4	4	4	5	4	2	3	4	3	4	4	2	5	4	2	3	4	2	2	5	5	4	4	4	
2	4	4	2	3	2	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	2	2	3	4	2	4	4	3	4	2
4	4	3	2	3	2	2	4	5	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	4	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	2	



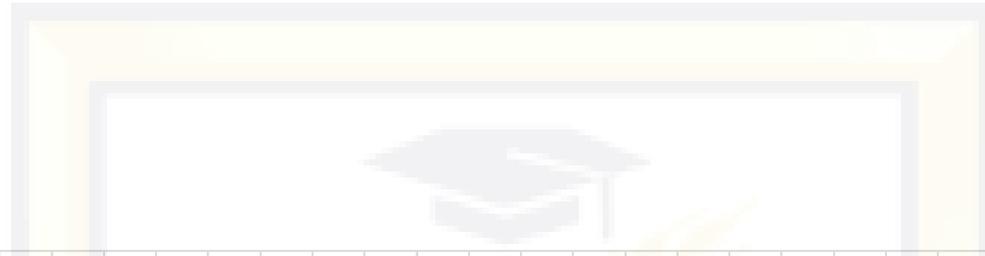
3	3	4	3	4	2	1	4	3	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	2	4	4	5	3	4	3	
3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	1	3	4	3	2	3	4	3	3	4	2	4	3	
2	3	2	2	3	3	3	2	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	2		
3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
4	5	5	3	4	5	1	5	4	5	3	1	4	3	2	1	5	5	4	3	2	4	2	4	5	4	4	3	5	5	4	4	5	
4	4	5	1	5	1	2	4	4	4	3	4	3	4	5	2	4	4	4	5	4	4	4	4	2	3	5	5	4	5	4	4	3	
4	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
5	4	4	1	4	1	1	5	4	5	4	5	4	5	5	2	1	5	5	5	4	4	5	2	3	4	5	4	5	3	5	3	5	3
5	4	5	3	5	1	1	5	5	4	3	5	5	4	2	2	4	4	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	4	3	3	3	3	
4	4	2	3	4	2	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
4	4	4	2	3	2	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	2	
4	4	3	2	3	2	1	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	1	2	2	1	5	5	4	4	4	4	2	2	1	4	5	5	1	1	4	4	4	2	5	1	1	5	5	2	5	4	
5	4	5	2	5	1	1	5	4	5	2	5	5	5	1	1	5	5	5	5	2	5	4	4	2	5	4	4	4	4	2	5	1	3
5	3	4	1	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	5	4	2	3	3	4	4	5	5	4	5	2	
3	3	3	2	4	2	2	4	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	
4	4	3	1	4	2	1	4	4	5	3	5	5	5	1	1	5	5	5	3	1	2	5	1	2	1	3	1	5	5	3	5	1	
5	5	4	2	5	1	1	5	4	4	2	4	5	5	4	2	4	5	5	3	4	2	4	4	5	5	4	2	4	4	3	2	4	
4	4	4	4	3	2	1	5	4	3	3	4	5	5	1	3	3	3	4	5	3	4	5	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	
5	3	2	2	2	3	1	4	4	4	2	4	4	3	3	2	4	5	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	5	3	3	3	4
4	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	5	5	4	5	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	
3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	
3	4	4	3	4	2	2	4	5	4	4	3	2	3	4	1	3	5	5	3	2	5	4	2	2	1	5	4	5	4	4	1	3	
2	4	3	1	4	5	3	4	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	5	1	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	3	
3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	5	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	
4	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	2	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	2	
4	4	4	2	4	1	2	3	4	4	4	4	4	5	4	4	1	5	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5	4	4	5	1	2	
4	4	5	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	4	4	4	5	3	5	4	2	1	4	4	2	4	4	4	3	
2	2	4	1	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	5	5	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	5	4	5	3	5	2
4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	
3	2	4	4	3	2	3	4	5	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	5	4	1	5	
5	5	4	1	5	1	1	5	5	5	2	5	5	5	2	1	5	5	5	4	4	4	4	4	2	5	4	4	5	5	5	5	5	
4	4	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	
3	4	4	3	3	1	2	3	4	4	3	4	5	4	3	1	4	4	4	3	3	5	4	4	5	4	5	3	4	3	3	4	4	
4	2	3	2	3	3	3	2	4	4	1	2	3	2	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	
5	3	4	4	4	1	1	5	4	5	5	5	5	5	1	1	4	4	5	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	5	4	5	4	



4	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	
3	3	2	3	4	4	2	2	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	4	4	2	4
3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	4	4	2	4	
3	4	4	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	2	2	1	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	
3	4	1	4	2	5	4	2	3	2	2	1	2	4	5	3	3	1	3	3	3	4	2	4	2	2	2	1	3	4	3	2	2	
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	4
4	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	5	4	2	1	4	3	4	4	2	4	5	3	3	4	5	4	2	4	2	3	
4	3	4	2	4	2	1	3	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3
3	2	4	4	3	2	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	5	4	1	5
4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	1	3	2	5	5	3	4	5	3	5	3	5	2	2	4	4	2	3
3	3	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	4	5	2	3	2	4	4	2	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2
4	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	
4	4	3	3	4	2	1	4	4	4	3	3	4	3	3	1	3	3	4	5	1	5	4	5	1	5	4	3	2	3	4	4	3	3
4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	5	4	2	1	3	4	5	2	2	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	
3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	
3	5	5	3	5	1	1	3	5	5	5	4	5	3	3	1	5	3	5	3	5	3	3	3	5	4	5	4	5	3	5	5	3	
4	5	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	5	4	3	5	4	2	4	3	3	1	5	3	3	5	3	
3	3	4	4	4	3	1	5	5	2	4	3	4	4	2	2	2	3	3	4	2	2	4	2	3	5	4	4	4	4	3	2	2	
3	3	2	3	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	2	2	2	2	2	4	3	4	3	4	4	2	4	
4	5	3	1	3	2	2	3	4	2	3	4	2	2	3	4	2	2	4	5	1	1	5	1	4	2	3	2	2	5	5	2	5	
3	4	2	3	2	3	2	2	3	2	4	2	2	4	4	2	2	3	2	4	2	4	4	3	2	3	2	2	3	4	3	4	4	
2	2	2	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	5	5	2	2	4	4	4	1	2	3	3	3	1	4	3	4	4	3	3	4	
2	5	2	2	5	2	1	3	5	5	5	3	4	5	1	3	4	2	4	5	2	3	3	5	2	5	4	4	5	4	3	4	5	
5	5	5	1	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	1	5	1	5	5	5	5	
5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	2	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	
5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	
5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	4	3	2	4	3	3	5	2	3	2	3	3	2	2	1	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	2	5	3	5	3	
5	5	5	5	5	1	1	5	1	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	
4	4	4	1	4	4	2	4	4	2	2	4	2	5	2	2	4	3	4	5	1	1	2	4	1	4	2	4	4	5	2	2	5	
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	5	4	5	5	1	1	5	5	5	2	5	5	5	1	1	4	4	5	5	5	4	5	2	4	4	4	4	4	5	5	5	5	
3	3	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	2	2	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	
4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	
5	5	3	2	3	3	1	5	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	4	2	5	5	3	5	
4	2	4	2	4	2	2	3	4	2	2	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	2	
3	2	3	2	2	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	



5	4	2	4	2	2	4	3	4	5	3	3	5	4	4	2	4	1	2	4	4	4	3	3	1	5	3	5	3	2	3	2	2	
3	4	1	4	1	2	2	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	3	4	2	1	5	2	4	4	4	3	1	1	5	1	5	3	
4	5	3	2	3	5	5	2	2	4	3	3	3	3	2	4	2	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	
4	3	2	2	3	1	4	3	3	3	3	4	1	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5		
5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	1	4	5	3	3	5	5	4	4	2	4	4	
4	4	3	2	4	4	3	1	1	4	4	3	3	3	5	5	5	3	3	3	2	2	2	4	1	5	4	4	4	4	3	5	5	
4	4	2	5	2	2	4	2	2	2	1	4	3	3	4	4	4	5	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	5	
5	5	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	1	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	5	4	
5	4	2	3	3	2	4	2	2	4	4	3	1	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	5	
1	3	2	3	1	2	2	2	2	3	4	4	1	4	4	3	4	3	1	5	3	3	4	3	3	2	5	3	2	4	2	5	4	
2	4	3	4	2	5	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	4	4	2	4	2	4	4	1	3	4	4	2	4	2	3	4	
3	4	3	4	4	5	5	1	1	2	4	2	3	1	1	2	4	1	2	5	4	3	5	3	3	5	1	3	2	5	1	4	1	
2	4	3	1	1	2	3	4	5	2	4	3	4	3	1	4	2	5	4	1	2	5	1	4	4	2	4	5	3	3	2	2	2	
2	4	3	4	4	4	2	4	4	5	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	2	3	1	4	2	4	4	4	4	5	4	2	5	4
2	4	2	5	4	4	3	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	4	2	4	4	2	2	3	4	4	4	1	5	4	2	4	
2	4	2	3	4	4	5	4	4	3	4	1	4	3	2	2	4	1	3	4	4	2	2	4	4	5	4	4	3	4	5	2	2	
3	4	3	4	4	4	4	5	2	1	3	3	3	1	4	4	4	1	2	4	4	1	3	4	2	4	4	4	2	2	2	4	2	
5	5	3	2	2	4	1	1	1	2	2	1	4	5	4	2	3	2	2	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	1	4	2	5	
1	4	4	1	5	2	2	5	3	2	2	5	3	1	4	3	3	4	3	2	2	3	1	2	3	4	4	4	3	3	4	1	3	
2	4	4	3	5	4	4	5	3	4	2	4	5	2	4	2	4	2	2	4	4	1	2	4	2	3	2	3	4	4	4	3	2	
2	3	4	2	2	2	2	2	1	4	2	4	2	4	4	4	1	4	4	2	1	5	4	2	3	4	5	3	4	2	5	4	4	
4	4	4	2	1	5	5	2	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	2	5	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	
2	2	3	3	2	2	4	4	5	4	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	3	5	4	4	3	5	4	4	
5	3	5	2	1	5	4	1	2	4	3	4	5	4	4	5	4	5	1	4	2	2	2	2	2	3	2	3	1	4	2	2	1	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3
2	4	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	4	2	4	3	2	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	3
2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	1	1	2	4	2	1	2	4	2	4	4	4	3	4	4	5	1	2	5	2	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	
4	4	5	2	1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	5	2	2	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	4	
4	3	5	1	3	5	5	1	1	4	2	5	4	5	4	5	3	4	1	4	4	1	2	3	4	5	4	4	5	1	4	5	5	
3	3	4	1	1	4	4	3	1	4	3	2	4	4	4	4	4	5	1	3	4	3	2	4	3	5	4	4	5	2	2	3	4	
3	4	2	2	4	2	5	2	4	3	2	2	2	2	2	4	4	4	1	3	4	2	4	4	1	2	3	3	5	1	2	3	4	4
4	2	3	4	4	4	5	2	4	2	4	2	3	4	4	5	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	2
2	2	2	2	2	4	4	3	2	4	3	2	2	4	4	4	2	4	4	1	2	1	4	5	4	3	1	4	4	2	4	3	4	
4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	2	4	4
3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	2	4	4	2	2	5	5	5	4	5	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	5	3	5	2	3	3	3	3	
4	4	4	2	2	5	4	2	3	3	2	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	5	4	1	2	4	2	
5	3	4	3	2	4	5	1	1	2	3	4	4	4	4	5	4	5	2	4	2	2	2	4	3	3	4	2	4	2	2	3	3	
4	3	4	2	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	



3	4	3	2	2	4	4	2	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	5	3	5	2	2	5	3	
5	4	4	2	1	4	4	2	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	3	5	4	
4	4	4	2	2	4	4	1	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	5	5	2	2	4	4	
2	5	3	2	2	4	2	2	2	3	2	4	3	1	3	4	2	3	2	4	4	2	5	2	3	2	3	3	4	2	4	2	2	
2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	3	3	1	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	5	3	3	3	2	2	
3	2	2	4	4	4	4	1	2	2	4	2	2	4	5	4	2	4	4	2	1	2	4	3	4	2	2	2	2	2	3	4	1	
3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4		
5	4	3	2	1	4	4	2	2	4	3	4	2	4	2	2	4	2	2	4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	5	
5	2	4	2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	3	4	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	3	4	
2	4	4	5	3	1	2	3	2	3	3	4	2	2	2	3	4	2	2	4	4	1	4	2	2	4	1	5	1	4	4	3	4	
2	4	2	3	2	4	4	2	4	5	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	3	3	3	2	2	4	3		
4	4	4	2	2	3	4	2	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	2	5	4	2	2	2	4	4	4	5	4	2	2	4	4	
4	4	4	4	3	4	5	4	2	2	3	4	2	2	1	5	4	3	1	3	2	2	3	4	3	4	3	1	3	2	2	4	4	
5	2	3	4	3	4	3	4	3	4	2	5	4	2	3	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	2	3	
4	4	4	2	2	4	4	1	2	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	5	3	2	2	2	4	4	2	5	4	2	2	4	4	
2	4	4	2	1	4	5	2	2	2	3	4	2	1	4	5	3	4	3	5	4	3	1	5	4	4	4	1	3	1	1	5	4	
5	4	1	2	2	2	3	2	2	3	5	3	3	4	5	2	2	2	5	5	3	4	1	4	4	5	3	4	2	4	5	2	2	
2	2	2	4	1	4	3	2	3	3	4	5	3	3	3	2	2	5	3	2	3	3	2	4	2	2	4	3	4	4	2	4	2	
4	4	4	2	2	4	5	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	5	3	2	4	2	2	4	2	2	4	3	4	2	4	
4	3	2	1	3	2	4	4	4	4	5	2	5	2	4	5	2	3	4	3	4	1	2	2	3	5	3	5	2	1	5	3	4	
2	2	2	5	4	3	2	5	3	4	4	5	4	4	5	1	2	2	1	5	2	4	2	4	2	3	3	3	4	4	4	2	2	
3	3	2	5	2	4	2	2	3	2	3	3	2	2	5	2	4	3	4	3	3	4	3	5	4	3	5	2	2	2	2	1	3	
4	2	3	4	2	4	3	5	3	4	4	2	2	4	1	3	1	3	2	4	2	1	4	3	3	1	2	2	2	5	3	2	3	
1	2	3	4	2	4	1	2	4	4	2	2	4	2	2	2	3	4	3	4	1	4	5	4	2	2	4	2	2	3	1	2	2	
5	4	2	3	2	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	1	3	4	2	4	4	5	2	3	4	3	
4	4	3	1	2	1	1	5	3	1	1	1	1	1	1	4	4	2	5	4	4	2	3	4	5	4	1	3	4	3	4	1	2	
5	5	5	5	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	
4	2	3	1	1	4	4	2	2	4	4	4	4	5	2	4	4	4	2	5	3	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2	5	4	
5	5	1	1	4	1	5	1	1	3	3	4	4	3	2	3	1	1	3	4	2	1	3	5	4	5	4	4	3	4	2	5	4	
5	4	2	4	2	4	5	1	2	3	2	2	4	3	2	5	5	5	1	2	4	1	2	5	4	4	5	4	5	1	3	5	4	
4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	
3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	3	2	3	4	3	4	2	3	4	4	
4	2	2	4	3	1	1	3	2	4	2	4	2	3	5	4	4	4	2	5	4	2	2	3	5	2	4	4	2	2	2	3	4	
2	2	2	4	3	2	4	5	1	3	3	2	4	2	2	2	4	2	2	4	4	4	3	5	5	3	4	3	2	4	3	2	3	
3	2	2	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	4	1	5	4	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	
2	3	4	3	1	4	3	4	4	5	4	4	4	3	5	2	3	1	5	5	3	4	2	4	2	3	5	3	2	4	1	4	1	
4	2	2	3	2	2	5	5	4	3	2	4	1	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	
3	2	2	3	2	5	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	5	3	3	2	4	3	4	1	3	4	3	3	2	2	2	1	
4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	5	2	4	4	5	2	4	4	2	2	3	4	5	2	2	2	2	2	2	2	3	1	4
1	3	5	4	1	4	2	5	4	4	3	3	4	3	5	2	3	2	5	4	3	3	3	5	3	4	5	3	3	4	4	2	1	



4	2	5	2	3	4	3	2	2	2	5	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	2	2	5	3	2	2	4	3	
3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	2	4	2	4	3	3	1	3	1	3	2	2	5	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	
4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	5	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	3	4	4	
1	1	3	3	2	4	5	3	4	4	1	1	3	4	4	2	3	5	4	3	3	4	3	4	4	2	3	2	3	4	2	1	3	
2	3	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	5	2	3	1	2	3	2	4	2	2	4	2	2	1	2	4	3	5	
3	3	4	4	4	2	3	3	4	5	5	4	4	4	3	3	2	1	4	3	1	3	2	5	1	4	4	2	1	4	2	2	1	
1	3	2	4	3	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	2	1	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3	
4	4	4	2	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	3	5	4	1	2	2	2	4	4	2	4	5	2	3	4
3	1	3	4	3	5	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	1	2	4	3	2	3	
4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	4	4	5	3	5	4	1	4	2	3	4	2	4	4	2	4	5	4	
4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4	4	1	4	2	4	4	2	4	3	4	2	2	2	4	4	4	2	2	
1	3	4	3	3	3	1	4	3	2	4	5	2	1	4	2	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	5	2	3	3	5	5	3	
1	2	2	4	3	3	1	5	3	4	4	4	1	2	4	2	3	1	3	2	3	5	1	3	2	1	3	3	3	4	1	3	2	
4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	3	1	3	2	2	5	4	4	2	5	4	2	3	4	2	3	4	2	4	5	1	2	5	4
4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	3	4	4	3	4	2	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3
4	2	4	3	2	2	1	5	5	5	4	3	4	2	4	1	3	2	2	2	3	2	4	1	1	1	5	1	1	4	2	3	3	
5	5	4	1	4	2	4	2	2	2	2	3	3	4	2	5	4	4	1	5	2	1	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	
4	2	4	2	2	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	4	2	4	4	2	2	2	4	3	3	1	2	2	2	2	2	4	2	
5	5	2	2	1	2	4	2	2	4	3	4	3	4	2	5	4	4	2	3	4	1	4	2	3	4	2	4	2	4	2	4	2	
4	2	4	2	1	2	2	2	3	2	4	3	2	4	2	2	4	3	4	1	2	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	
2	3	4	5	3	4	3	4	5	4	5	3	1	4	4	3	5	3	3	2	2	2	3	1	2	5	4	1	4	3	5	3	2	
2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	
4	5	4	1	5	2	5	2	4	2	2	2	2	2	2	5	4	4	2	3	4	2	5	2	4	4	2	4	4	2	4	5	4	
4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4	3	2	2	2	3	4	2	2	
5	4	2	2	2	4	4	2	2	4	3	4	3	4	2	2	4	4	3	3	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	
5	4	2	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	4	2	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	2	1	5	1	2	2	3	
4	4	4	1	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	2	4	3	4	3	4	3	2	4	3	
5	5	2	2	4	2	4	2	2	3	2	4	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	3	4	4	5	3	4	4	
4	2	3	2	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	2	3	3	
2	3	2	4	4	2	2	2	4	1	4	2	4	3	4	3	4	2	2	4	4	3	4	5	2	4	3	3	2	2	2	4	4	
4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	4	4	2	4	4	5	4	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	3	
4	2	4	2	2	2	4	3	2	2	1	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	1	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	
4	2	4	2	4	3	5	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	2	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	2	3	3	
4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	5	4	4	2	2	4	4	2	4	1	3	1	4	3	5	3	2	4	4
2	2	2	2	3	5	5	2	3	2	3	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	3	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	
4	2	4	2	2	3	4	2	3	5	2	2	3	1	4	4	4	4	2	4	3	4	2	2	2	1	4	4	2	1	2	3	2	
4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	3	2	1	1	4	4	4	3	4	5	3	4	3	2	2	2	4	1	2	4	4		
3	3	1	2	2	2	2	2	4	2	4	3	3	2	4	4	2	3	2	4	4	4	2	4	1	4	2	2	4	2	2	4	3	
4	2	4	1	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	2	2	5	2	2	4	5	2	4	2	1	1	4	2	3	4	4	2	4	

4	2	4	2	2	2	2	3	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	2	2	4	4	
5	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	1	2	1	3	4	2	2	4	4	3	5	4	4	2	3	4	4	3	4	2	
1	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	2	5	3	3	4	3	4	1	3	5	2	3	3	
3	4	4	3	3	5	3	4	5	4	3	4	5	3	3	3	3	3	4	4	4	5	3	2	3	1	4	2	3	4	3	3	2	
4	2	4	2	2	3	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	2	4	3	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	
5	4	4	2	4	4	5	4	4	2	4	4	5	4	1	4	4	1	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	3	2	2	4	2	
4	4	4	2	2	3	4	2	2	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	
4	4	4	2	2	4	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	2	4	
4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	3	5	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4
3	3	2	2	2	5	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	4	
4	4	2	2	3	4	2	2	3	5	5	5	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	1	1	4	2	4	3		
4	2	2	4	2	4	4	4	2	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	4	3	3	4	4	2	2	
3	2	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	3	2	4	
4	2	3	3	4	2	3	1	2	2	2	3	1	4	3	2	4	5	2	1	1	4	3	3	3	3	3	4	3	2	1	3	3	
3	2	4	3	4	4	4	4	2	2	3	1	5	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	2	4	2	4	4	2	2	3	2	
2	4	2	4	2	4	4	5	3	3	2	2	4	2	2	2	3	1	3	2	2	2	4	4	3	4	2	4	2	3	2	3	2	
1	4	2	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	5	5	4	2	2	4	4	1	4
3	2	3	4	4	3	4	5	4	1	2	2	1	5	5	5	4	3	4	2	1	4	4	2	3	3	3	1	3	3	4	2	2	
4	2	3	4	2	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	2	5	3	2	4	4	2	3	4	4	3	



Lampiran 3

Hasil uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Uji Reliabilitas

1. *Subjective Well-being*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	12

2. Keberfungsian Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	33

Uji Validitas Tampang

VALIDITAS TAMPANG

SUB	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Pengantar	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
Identitas Responden	Bagus	Sebaiknya intruksi untuk melingkari jawaban yang sesuai diletakan disamping pilihan jawaban	Bagus	Bagus	Sebaiknya intruksi untuk melingkari jawaban yang sesuai diletakan disamping pilihan jawaban
Petunjuk Pengisian Skala	Keterangan sebaiknya jangan	Bagus	Rapikan spasi pilihan jawaban	Bagus	Bagus

	disingkat		dibagian kete- rangan		
Bahasa Pernyataan	Skala 3 nomor 5, responden tidak mengerti maksud pernyataan tersebut	Bagus	Perbaiki typo pada skala 3 nomor 4, 10, 14, 15, 32, dan 36	Perbaiki typo pada skala 3 nomor 4 dan 36	Perbaiki typo pada skala 3 nomor 36
Tampilan (layout)	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
Jenis Huruf	Bagus tapi kualitas tinta print buruk sehingga beberapa huruf atau kata tidak bisa terbaca	Bagus tapi kualitas tinta print buruk sehingga beberapa huruf atau kata tidak bisa terbaca	Bagus	Bagus	Bagus
Ukuran Huruf	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus

Evaluasi Skala

Subjek pertama dalam proses validitas tampak ini menganggap bahwa pada bagian pengantar, identitas responden, tampilan (*layout*), dan ukuran huruf yang digunakan sudah bagus, jelas dan rapi. Pada bagian petunjuk pengisian skala, subjek juga menilai bahwa tampilan dan tata bahasanya sudah bagus, hanya saja kata “keterangan” pada petunjuk tersebut sebaiknya tidak disingkat. Selain itu, subjek mengatakan bahwa subjek tidak mengerti maksud pernyataan

nomor 5 pada skala 3, sehingga sebaiknya peneliti mengganti redaksi pernyataan tersebut agar mudah dipahami.

Subjek kedua menganggap bahwa pada bagian pengantar, petunjuk pengisian skala, bahasa pernyataan, tampilan (*layout*), dan ukuran huruf yang digunakan sudah bagus, jelas dan rapi. Pada bagian identitas responden, subjek mencoret pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan identitasnya (misalnya, jenis kelaminnya perempuan namun responden mencoret pilihan jawaban perempuan) sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebaiknya intruksi untuk melingkari jawaban yang sesuai diletakan disamping pilihan jawaban. Selain itu, responden mengomentari bahwa sebaiknya peneliti memperhatikan kualitas print yang digunakan karna beberapa huruf dan kata pada skala tidak terlihat seperti kehabisan tinta.

Subjek ketiga menganggap bahwa pada bagian pengantar, identitas responden, tampilan (*layout*), ukuran huruf dan jenis huruf yang digunakan sudah bagus, jelas dan rapi. Pada bagian petunjuk pengisian skala 1, 2 dan 3, subjek menilai bahwa pilihan jawaban pada bagian keterangan kurang rapi sehingga perlu dirapikan. Selain itu, subjek menandai beberapa typo yang ditemukan pada pada skala 3 nomor 4, 10, 14, 15, 32, dan 36.

Subjek keempat menganggap bahwa pada bagian pengantar, identitas responden, petunjuk pengisian skaka, tampilan (*layout*), ukuran huruf dan jenis huruf yang digunakan sudah bagus, jelas dan rapi. Namun pada bagian skala 3, subjek menandai beberapa typo yang ditemukan pada pada skala 3 nomor 4, dan 36.

Subjek kelima menganggap bahwa pada bagian pengantar, identitas responden, petunjuk pengisian skala, tampilan (*layout*), ukuran huruf dan jenis huruf yang digunakan sudah bagus, jelas dan rapi. Pada bagian identitas responden, subjek mencoret pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan identitasnya (misalnya, jenis kelaminnya perempuan namun responden mencoret pilihan jawaban perempuan) sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebaiknya intruksi untuk melingkari jawaban yang sesuai diletakkan disamping pilihan jawaban. Selain itu, subjek menandai beberapa typo yang ditemukan pada nomor 36.

Sehingga, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh kelima subjek mengenai tampilan *layout* dan tata bahasa yang digunakan dalam skala, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang perlu peneliti perbaiki sesuai saran dari para subjek yaitu:

1. Peneliti harus memperhatikan kualitas print yang digunakan untuk menghindari ada bagian pada skala yang tidak terbaca karena kehabisan tinta.
2. Pada bagian **identitas responden**, sebaiknya intruksi “lingkari yang sesuai” diletakkan disamping pilihan jawaban agar responden tidak bingung apakah pilihan jawabannya di coret atukah dilingkari.

Berikut contoh hasil perbaikannya yaitu:

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (Lingkari jawaban yang sesuai)

3. Pada **petunjuk pengisian skala** kata “ket” jangan disingkat.
4. Pada skala 3, aitem nomor 5 sebaiknya diubah redaksi kalimatnya karena 1 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek tidak mengerti maksud dari

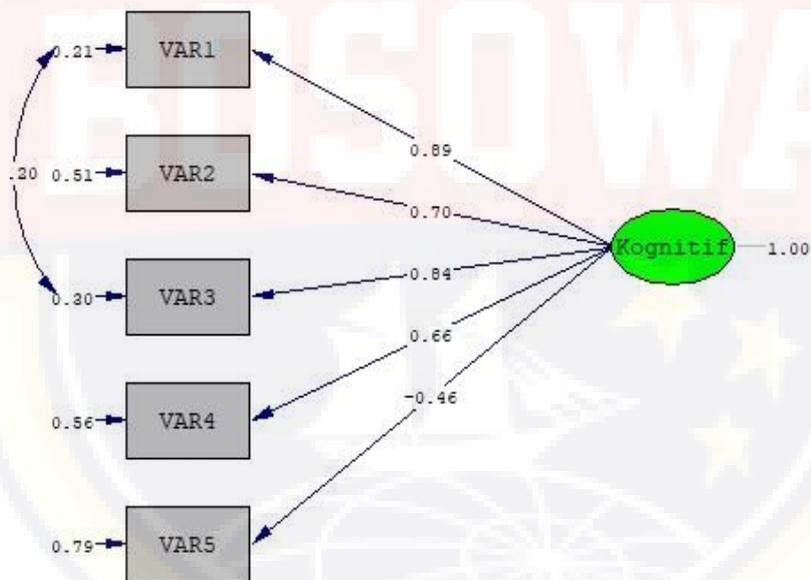
pernyataan “Saya akan mendapat perhatian dari anggota keluarga lainnya jika hal tersebut penting bagi mereka” diubah redaksi katanya menjadi “Anggota keluarga akan memberikan perhatian lebih kepada saya apabila terdapat hal yang penting”.

5. Pada skala 3, perbaiki typo/ kesalahan ketik pada nomor 4, 10, 14, 15, 32, dan 36

Uji Validitas Konstrak

Variabel *Subjective Well-being*

1. Output validitas konstrak swb dimensi evaluasi kognitif

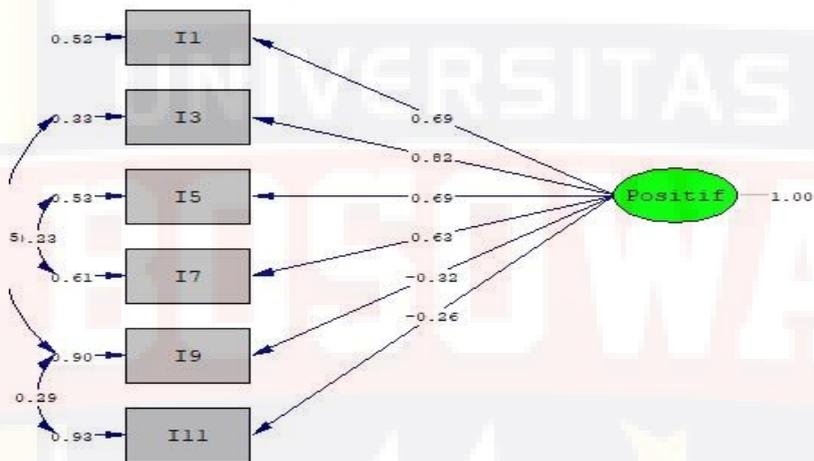


Chi-Square=5.99, df=4, P-value=0.19985, RMSEA=0.045

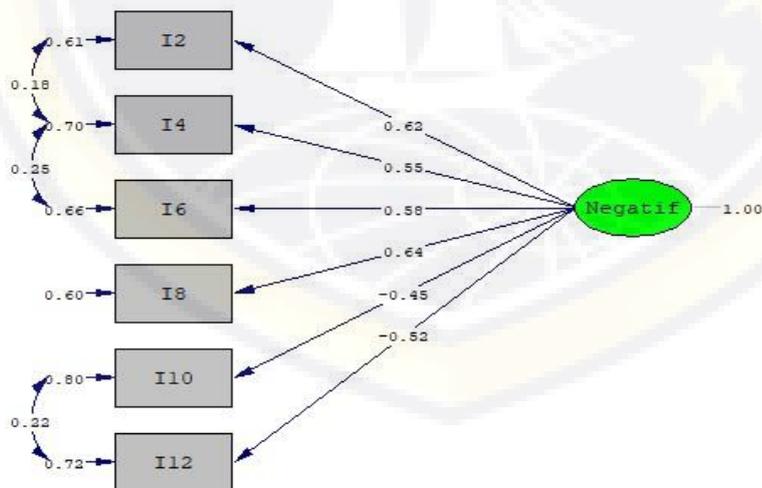
Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
1	0.88	(0.05)	15.05	Evaluasi kognitif	Valid

2	0.70	(0.05)	11.95	Evaluasi kognitif	Valid
3	0.82	(0.06)	13.71	Evaluasi kognitif	Valid
4	0.66	(0.05)	11.21	Evaluasi kognitif	Valid
5	-0.46	(0.06)	-7.44	Evaluasi kognitif	Tidak valid

2. Output validitas kontrak swb dimensi evaluasi afeksi



Chi-Square=4.40, df=6, P-value=0.62313, RMSEA=0.000

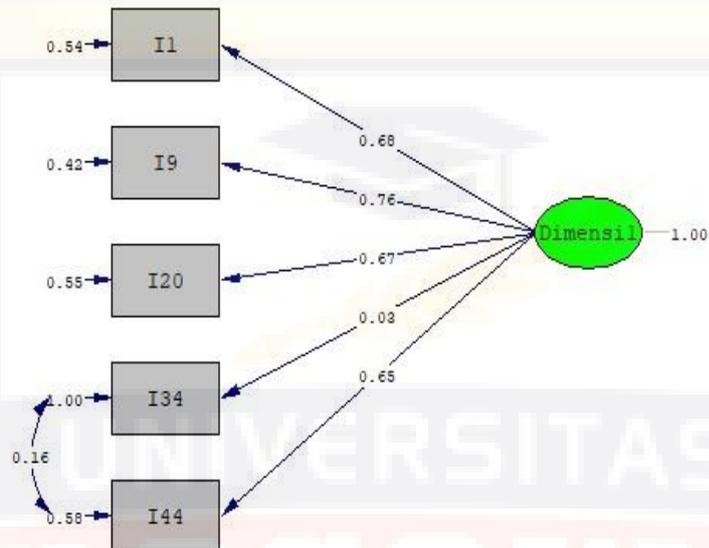


Chi-Square=4.48, df=6, P-value=0.61212, RMSEA=0.000

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
1	0.69	(0.06)	11.13	Afeksi positif	Valid
2	0.62	(0.07)	8.75	Afeksi negatif	Valid
3	0.82	(0.06)	13.18	Afeksi positif	Valid
4	0.54	(0.07)	7.17	Afeksi negatif	Valid
5	0.68	(0.06)	10.94	Afeksi positif	Valid
6	0.58	(0.07)	8.19	Afeksi negatif	Valid
7	0.62	(0.06)	9.73	Afeksi positif	Valid
8	0.63	(0.07)	8.93	Afeksi negatif	Valid
9	-0.32	(0.07)	-4.29	Afeksi positif	Tidak valid
10	-0.44	(0.07)	-6.06	Afeksi negatif	Tidak valid
11	-0.26	(0.06)	-3.75	Afeksi positif	Tidak valid
12	-0.52	(0.07)	-7.24	Afeksi negatif	Tidak valid

Variabel Keberfungsian Keluarga

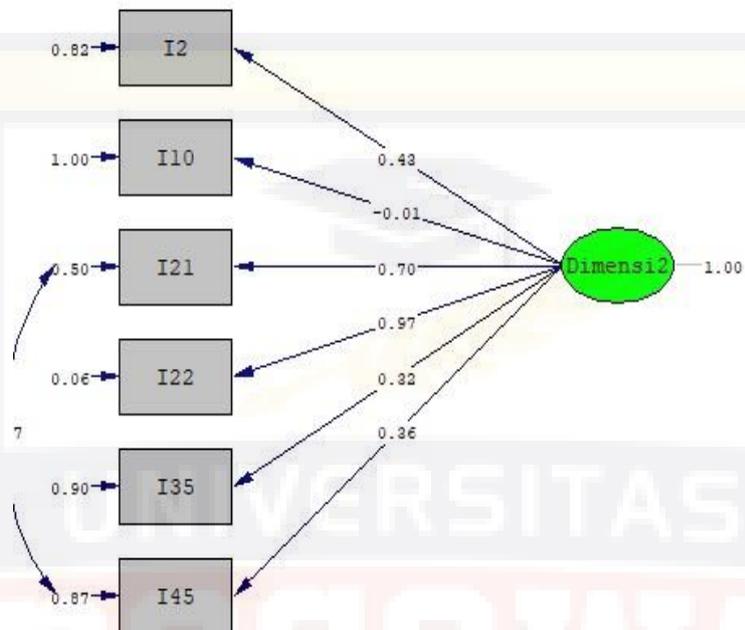
1. Output validitas konstrak dimensi pemecahan masalah



Chi-Square=1.81, df=4, P-value=0.77127, RMSEA=0.000

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
1	0.67	(0.06)	10.73	Pemecahan masalah	Valid
9	0.75	(0.06)	12.24	Pemecahan masalah	Valid
20	0.67	(0.06)	10.66	Pemecahan masalah	Valid
34	0.33	(0.07)	0.45	Pemecahan masalah	Tidak Valid
44	0.65	(0.06)	10.19	Pemecahan masalah	Valid

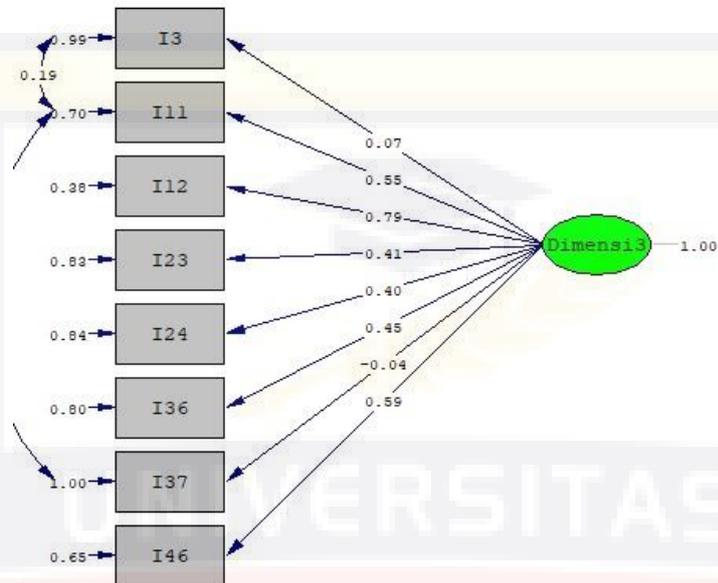
2. Output validitas konstruk dimensi komunikasi



Chi-Square=11.76, df=8, P-value=0.16222, RMSEA=0.043

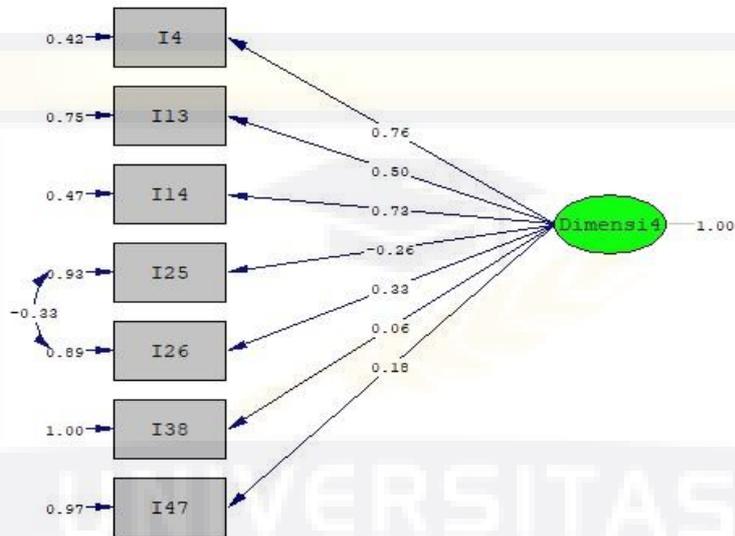
Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
2	0.42	(0.06)	6.52	Komunikasi	Valid
10	-0.01	(0.06)	-0.20	Komunikasi	Tidak valid
21	0.70	(0.06)	10.48	Komunikasi	Valid
22	0.96	(0.07)	13.73	Komunikasi	Valid
35	0.32	(0.06)	4.95	Komunikasi	Valid
45	0.35	(0.06)	5.43	Komunikasi	Valid

3. Output validitas konstruk dimensi peran



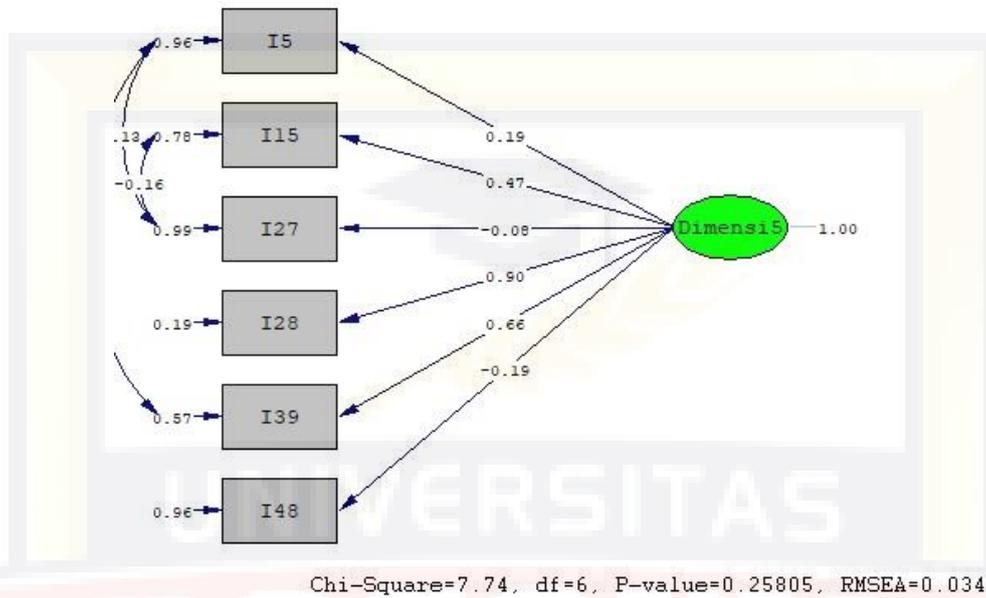
Chi-Square=26.55, df=18, P-value=0.08790, RMSEA=0.044

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
3	0.07	(0.11)	1.01	Peran	Tidak valid
11	0.54	(0.07)	8.12	Peran	Valid
12	0.78	(0.06)	12.11	Peran	Valid
23	0.40	(0.06)	5.89	Peran	Valid
24	0.40	(0.06)	5.77	Peran	Valid
36	0.45	(0.06)	6.56	Peran	Valid
37	-0.03	(0.07)	-0.51	Peran	Tidak valid
46	0.59	(0.06)	8.90	Peran	Valid

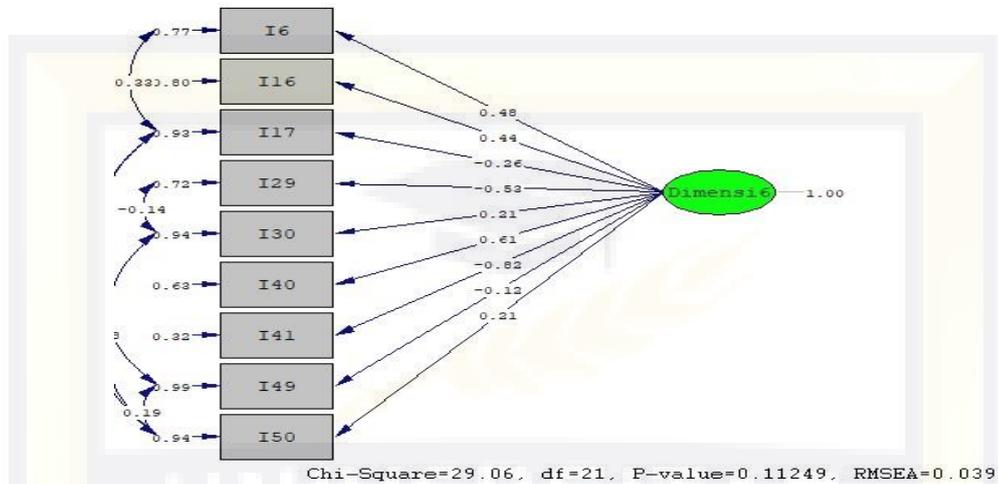
4. Output validitas konstruk dimensi *affective respon*

Chi-Square=15.37, df=13, P-value=0.28475, RMSEA=0.027

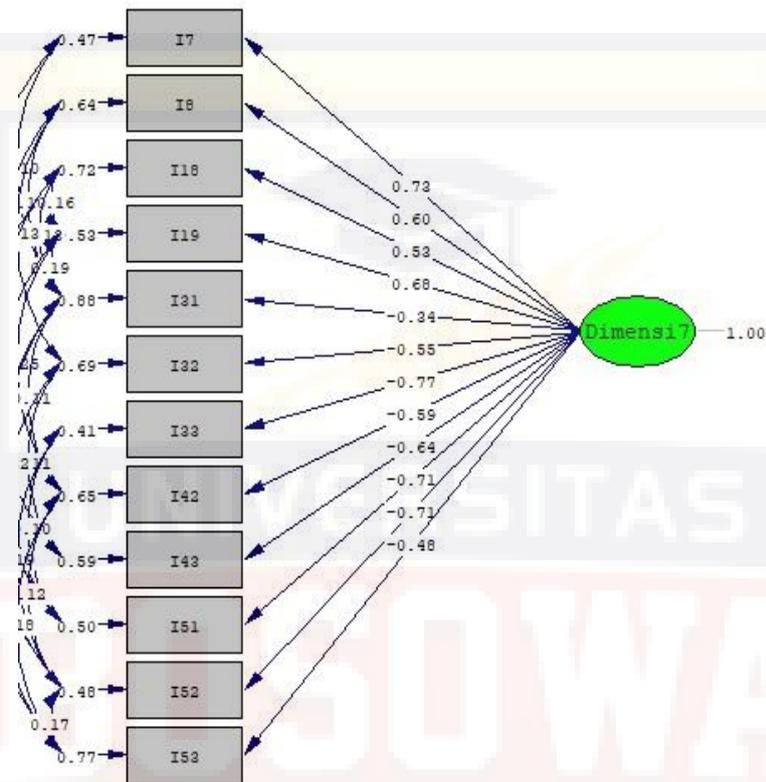
Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Ket
4	0.76	(0.07)	10.79	<i>Affective respon</i>	Valid
13	0.49	(0.06)	7.20	<i>Affective respon</i>	Valid
14	0.73	(0.07)	10.41	<i>Affective respon</i>	Valid
25	-0.26	(0.07)	-3.67	<i>Affective respon</i>	Tidak valid
26	0.33	(0.07)	4.64	<i>Affective respon</i>	Valid
38	0.05	(0.07)	0.80	<i>Affective respon</i>	Tidak valid
47	0.18	(0.07)	2.53	<i>Affective respon</i>	Valid

5. Output validitas konstruk dimensi *affective involvement*

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
5	0.18	(0.07)	2.65	<i>Affective involvement</i>	Valid
15	0.47	(0.06)	6.88	<i>Affective involvement</i>	Valid
27	-0.07	(0.06)	-1.12	<i>Affective involvement</i>	Tidak valid
28	0.90	(0.08)	11.28	<i>Affective involvement</i>	Valid
39	0.65	(0.07)	9.02	<i>Affective involvement</i>	Valid
48	-0.18	(0.06)	-2.74	<i>Affective involvement</i>	Tidak valid

6. Output validitas konstrak dimensi *behavioral control*

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
6	0.47	(0.06)	7.07	<i>Behavioral control</i>	Valid
16	0.44	(0.06)	6.48	<i>Behavioral control</i>	Valid
17	-0.25	(0.07)	-3.62	<i>Behavioral control</i>	Tidak valid
29	-0.53	(0.06)	-7.95	<i>Behavioral control</i>	Tidak valid
30	0.21	(0.07)	2.99	<i>Behavioral control</i>	Valid
40	0.60	(0.06)	9.18	<i>Behavioral control</i>	Valid
41	-0.82	(0.06)	-12.17	<i>Behavioral control</i>	Tidak valid
49	-0.11	(0.07)	-1.65	<i>Behavioral control</i>	Tidak valid
50	0.21	(0.07)	3.03	<i>Behavioral control</i>	Valid

7. Output validitas konstruk dimensi *general functioning*

Chi-Square=43.09, df=32, P-value=0.09119, RMSEA=0.037

Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	KET
7	0.72	(0.05)	12.55	<i>General functioning</i>	Valid
8	0.60	(0.06)	10.06	<i>General functioning</i>	Valid
18	0.52	(0.06)	8.40	<i>General functioning</i>	Valid
19	0.68	(0.05)	11.78	<i>General functioning</i>	Valid
31	-0.34	(0.07)	-4.90	<i>General functioning</i>	Tidak valid

32	-0.54	(0.06)	-9.09	<i>General functioning</i>	Tidak valid
33	-0.76	(0.05)	-13.68	<i>General functioning</i>	Tidak valid
42	-0.59	(0.06)	-9.88	<i>General functioning</i>	Tidak valid
43	-0.63	(0.05)	-10.85	<i>General functioning</i>	Tidak valid
51	-0.71	(0.06)	-11.80	<i>General functioning</i>	Tidak valid
52	-0.70	(0.05)	-12.49	<i>General functioning</i>	Tidak valid
53	-0.48	(0.06)	-7.82	<i>General functioning</i>	Tidak valid



Lampiran 4

Hasil Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif Demografi Responden

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	145	38.4	38.4	38.4
Valid Perempuan	233	61.6	61.6	100.0
Total	378	100.0	100.0	

Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Makassar	110	29.1	29.1	29.1
Valid Bugis	181	47.9	47.9	77.0
Valid Suku lainnya	87	23.0	23.0	100.0
Total	378	100.0	100.0	

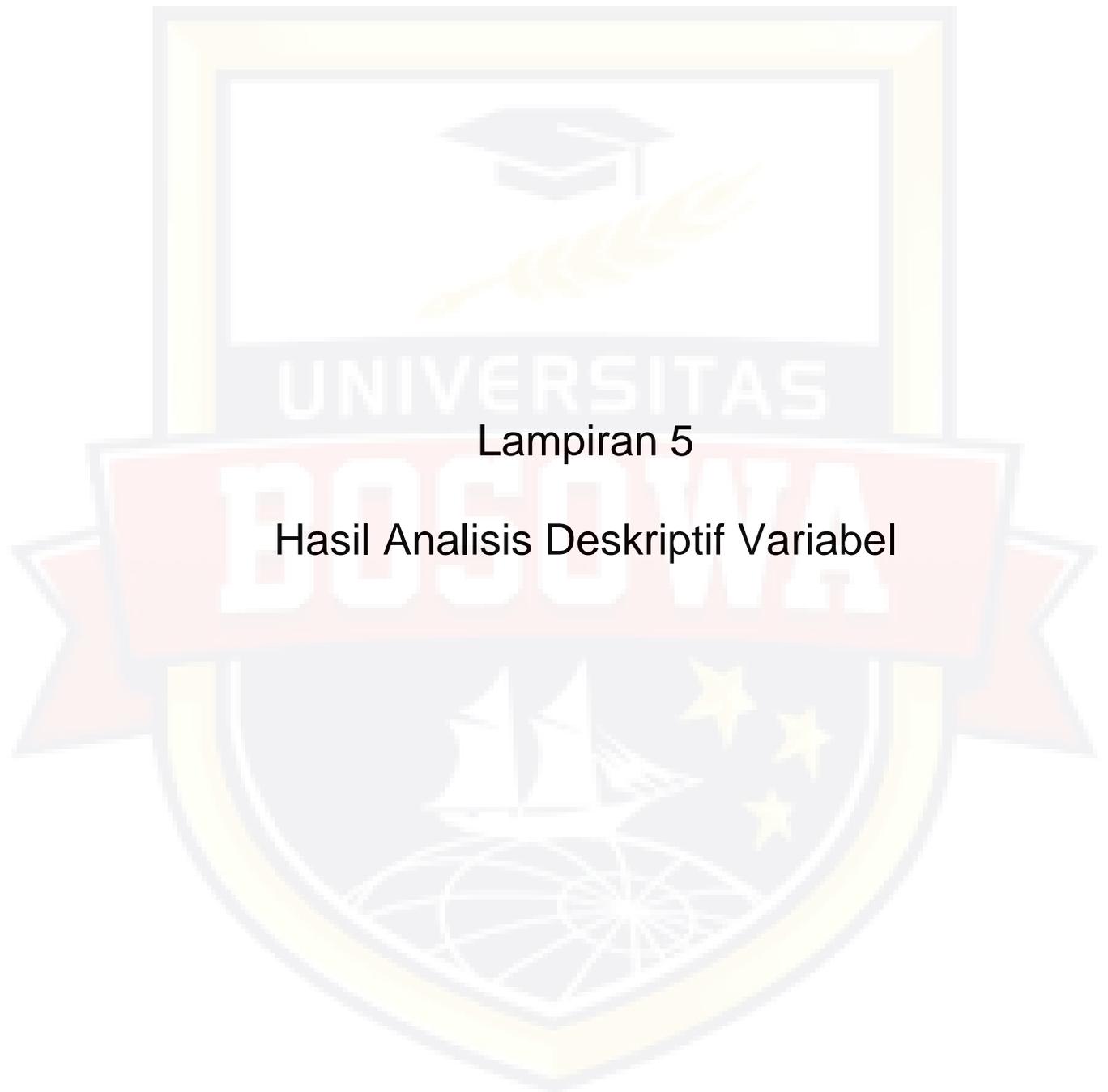
Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18 Tahun	21	5.6	5.6	5.6
Valid 19 Tahun	39	10.3	10.3	15.9
Valid 20 Tahun	58	15.3	15.3	31.2
Valid 21 Tahun	87	23.0	23.0	54.2
Valid 22 Tahun	97	25.7	25.7	79.9
Valid 23 Tahun	47	12.4	12.4	92.3
Valid 24 Tahun	13	3.4	3.4	95.8
Valid 25 Tahun	16	4.2	4.2	100.0
Total	378	100.0	100.0	

Lulus Pesantren

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Lulusan tahun 2018 – 2019	46	12.2	12.2	12.2
Lulusan tahun 2016 – 2017	125	33.1	33.1	45.2
Valid Lulusan tahun 2014 – 2015	143	37.8	37.8	83.1
Lulusan tahun 2013 keatas	64	16.9	16.9	100.0
Total	378	100.0	100.0	





Lampiran 5

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Kategorisasi Variabel

KategoriProblemSolving

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Sangat Tinggi	47	12.4	12.4	12.4
	Tinggi	119	31.5	31.5	43.9
	Sedang	154	40.7	40.7	84.7
	Rendah	40	10.6	10.6	95.2
	Sangat Rendah	18	4.8	4.8	100.0
	Total	378	100.0	100.0	

Kategori communication

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Sangat Tinggi	46	12.2	12.2	12.2
	Tinggi	96	25.4	25.4	37.6
	Sedang	161	42.6	42.6	80.2
	Rendah	62	16.4	16.4	96.6
	sangat rendah	13	3.4	3.4	100.0
	Total	378	100.0	100.0	

KategoriRoles

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	sangat tinggi	54	14.3	14.3	14.3
	Tinggi	79	20.9	20.9	35.2
	Sedang	184	48.7	48.7	83.9
	Rendah	52	13.8	13.8	97.6
	sangat rendah	9	2.4	2.4	100.0
	Total	378	100.0	100.0	

KategoriAffectiveRespon

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tinggi	32	8.5	8.5	8.5
Tinggi	111	29.4	29.4	37.8
Sedang	177	46.8	46.8	84.7
Rendah	39	10.3	10.3	95.0
sangat rendah	19	5.0	5.0	100.0
Total	378	100.0	100.0	

katgeoriAffectiveInvolvement

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tinggi	44	11.6	11.6	11.6
Tinggi	93	24.6	24.6	36.2
Sedang	128	33.9	33.9	70.1
Rendah	96	25.4	25.4	95.5
sangat rendah	17	4.5	4.5	100.0
Total	378	100.0	100.0	

katgeoriBehavioralcontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tinggi	41	10.8	10.8	10.8
Tinggi	116	30.7	30.7	41.5
Sedang	161	42.6	42.6	84.1
Rendah	45	11.9	11.9	96.0
sangat rendah	15	4.0	4.0	100.0
Total	378	100.0	100.0	



Lampiran 6

Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Berdasarkan Demografi

Subjective Well-being**Jenis Kelamin * kategorisasi swb Crosstabulation**

Count

		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	49	50	31	3	145
	Perempuan	14	71	79	57	12	233
Total		26	120	129	88	15	378

Suku * kategorisasi swb Crosstabulation

Count

		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Suku	Makassar	3	36	32	37	2	110
	Bugis	13	63	67	33	5	181
	Suku lainnya	10	21	30	18	8	87
Total		26	120	129	88	15	378

Usia * kategorisasi swb Crosstabulation

Count

		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Usia	18 Tahun	2	6	7	5	1	21
	19 Tahun	4	11	15	7	2	39
	20 Tahun	6	22	15	13	2	58
	21 Tahun	1	30	26	25	5	87
	22 Tahun	10	22	39	22	4	97
	23 Tahun	1	17	15	13	1	47
	24 Tahun	1	5	6	1	0	13
	25 Tahun	1	7	6	2	0	16
Total		26	120	129	88	15	378

Lulus Pesantren * kategorisasi swb Crosstabulation

Count		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Lulus Pesantren	Lulus thn 2018 – 2019	1	13	19	9	4	46
	Lulus thn 2016 – 2017	10	43	38	31	3	125
	Lulus thn 2014 – 2015	13	36	49	38	7	143
	Lulusan tahun 2013 keatas	2	28	23	10	1	64
	Total	26	120	129	88	15	378

Suku * kategorisasi swb Crosstabulation

Count		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Suku	Makassar	3	36	32	37	2	110
	Bugis	13	63	67	33	5	181
	Suku lainnya	10	21	30	18	8	87
Total		26	120	129	88	15	378

Lulus Pesantren * kategorisasi swb Crosstabulation

Count		kategorisasi swb					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Lulus Pesantren	Lulus thn 2018 – 2019	1	13	19	9	4	46
	Lulus thn 2016 – 2017	10	43	38	31	3	125
	Lulus thn 2014 – 2015	13	36	49	38	7	143
	Lulus thn 2013 keatas	2	28	23	10	1	64
	Total	26	120	129	88	15	378

Keberfungsian Keluarga

Jenis Kelamin * kategorisasi KK Crosstabulation

Count		kategorisasi KK					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	23	57	39	11	145
	Perempuan	18	34	105	67	9	233
Total		33	57	162	106	20	378

Usia * kategorisasi KK Crosstabulation

Count

		kategorisasi KK					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Usia	18 Tahun	3	6	6	6	0	21
	19 Tahun	5	4	17	12	1	39
	20 Tahun	6	15	25	11	1	58
	21 Tahun	2	11	38	32	4	87
	22 Tahun	10	12	42	28	5	97
	23 Tahun	4	4	23	9	7	47
	24 Tahun	1	3	7	1	1	13
	25 Tahun	2	2	4	7	1	16
Total		33	57	162	106	20	378

Suku * kategorisasi KK Crosstabulation

Count

		kategorisasi KK					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Suku	Makassar	3	9	46	46	6	110
	Bugis	16	31	82	43	9	181
	Suku lainnya	14	17	34	17	5	87
Total		33	57	162	106	20	378

Lulus Pesantren * kategorisasi KK Crosstabulation

Count

		kategorisasi KK					Total
		Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Lulus Pesantren	Lulusan tahun 2018 - 2019	5	8	17	16	0	46
	Lulusan tahun 2016 - 2017	8	24	53	38	2	125
	Lulusan tahun 2014 - 2015	17	14	64	35	13	143
	Lulusan tahun 2013 keatas	3	11	28	17	5	64
Total		33	57	162	106	20	378

BOSOWA





Lampiran 7

Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Analisis Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		378
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.64757851
	Absolute	.043
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.489

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Analisis Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TotalSWB * Problems olving	(Combined)	3764.832	13	289.602	12.588	.000
	Between Groups	3202.771	1	3202.771	139.217	.000
	Linearity	562.061	12	46.838	2.036	.021
	Deviation from Linearity	8374.046	364	23.006		
	Within Groups	12138.878	377			
Total						

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			3427.688	15	228.513	9.496	.000
TotalSW B *	Between	Linearity	2715.899	1	2715.899	112.861	.000
	Groups	Deviation from	711.789	14	50.842	2.113	.011
Commu nication	Within	Linearity	8711.190	362	24.064		
Total			12138.878	377			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2960.085	20	148.004	5.756	.000
Total SWB *	Between	Linearity	1907.080	1	1907.080	74.174	.000
	Groups	Deviation from	1053.006	19	55.421	2.156	.004
Role s	Within	Linearity	9178.793	357	25.711		
Total			12138.878	377			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2510.030	16	156.877	5.882	.000
Total SWB *	Between	Linearity	1337.786	1	1337.786	50.156	.000
	Groups	Deviation from	1172.244	15	78.150	2.930	.000
Affec tiver espo n	Within	Linearity	9628.848	361	26.673		
Total			12138.878	377			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1723.980	15	114.932	3.995	.000
TotalS	Between	Linearity	489.593	1	489.593	17.017	.000
WB *	Groups	Deviation from	1234.387	14	88.170	3.065	.000
affecti		Linearity					
veinvol	Within Groups		10414.89	362	28.770		
vemen			8				
t	Total		12138.87	377			
			8				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1832.839	16	114.552	4.013	.000
TotalS	Between	Linearity	1160.055	1	1160.055	40.634	.000
WB *	Groups	Deviation from	672.784	15	44.852	1.571	.079
behavi		Linearity					
oralco	Within Groups		10306.03	361	28.549		
ntrol			9				
	Total		12138.87	377			
			8				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2997.198	15	199.813	7.912	.000
TotalSW	Between	Linearity	1607.609	1	1607.609	63.659	.000
B *	Groups	Deviation	1389.590	14	99.256	3.930	.000
generalf		from Linearity					
unctioni							
ng							

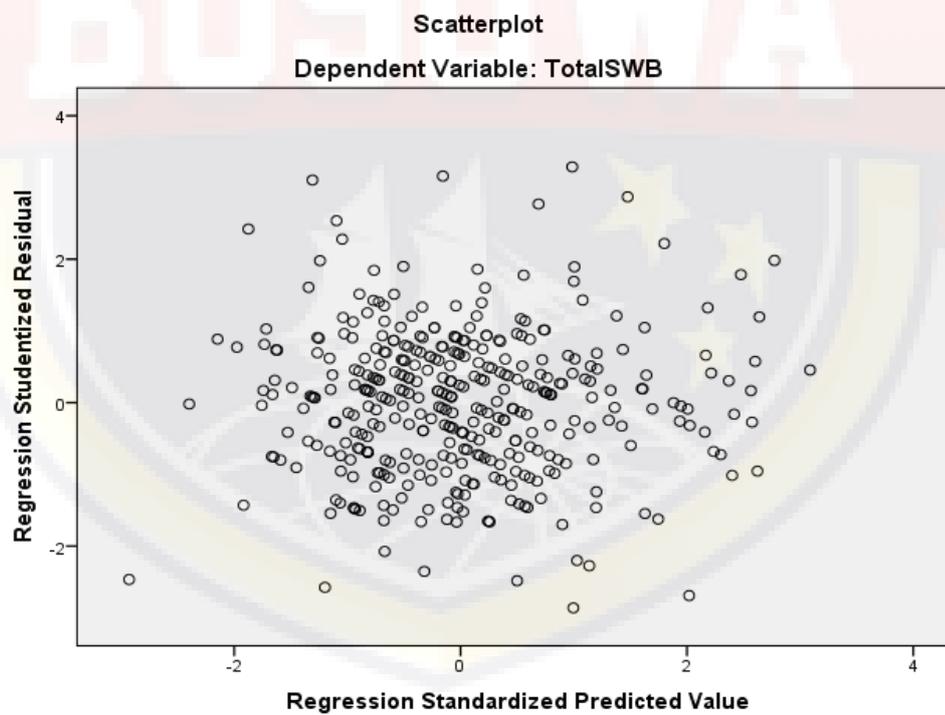
3. Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Problemsolving	.494	2.025
Communication	.598	1.671
Roles	.544	1.837
Affectiverespon	.625	1.600
affectiveinvolvement	.780	1.283
behavioralcontrol	.737	1.357
generalfunctioning	.476	2.100

a. Dependent Variable: TotalSWB

4. Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas





Lampiran 8

Hasil Uji Hipotesis

Keberfungsian Keluarga Sebagai Predictor *Subjective Well-Being* pada Alumni Pesantren

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	T_Dimensi7, T_Dimensi6, T_Dimensi5, T_Dimensi2, T_Dimensi4, T_Dimensi3, T_Dimensi1 ^b		Enter

a. Dependent Variable: TotalSWB

b. All requested variables entered.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.329	.316	4.691

a. Predictors: (Constant), T_Dimensi7, T_Dimensi6, T_Dimensi5, T_Dimensi2, T_Dimensi4, T_Dimensi3, T_Dimensi1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3995.893	7	570.842	25.938	.000 ^b
	Residual	8142.985	370	22.008		
	Total	12138.878	377			

a. Dependent Variable: TotalSWB

b. Predictors: (Constant), T_Dimensi7, T_Dimensi6, T_Dimensi5, T_Dimensi2, T_Dimensi4, T_Dimensi3, T_Dimensi1

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.030	3.666		4.373	.000
	T_Dimensi1	.618	.126	.296	4.892	.000
	T_Dimensi2	.486	.108	.249	4.515	.000
	T_Dimensi3	.214	.098	.126	2.175	.030
	T_Dimensi4	.066	.101	.035	.649	.516
	T_Dimensi5	.055	.110	.024	.505	.614
	T_Dimensi6	.107	.104	.051	1.033	.302
	T_Dimensi7	.113	.111	.063	1.013	.311

a. Dependent Variable: TotalSWB

Pengaruh Tiap Dimensi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	T_Dimensi1 ^b	.	Enter
2	T_Dimensi2 ^b	.	Enter
3	T_Dimensi3 ^b	.	Enter
4	T_Dimensi4 ^b	.	Enter
5	T_Dimensi5 ^b	.	Enter
6	T_Dimensi6 ^b	.	Enter
7	T_Dimensi7 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TotalSWB

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.514 ^a	.264	.262	4.875	.264	134.761	1	376	.000
2	.558 ^b	.311	.307	4.723	.047	25.666	1	375	.000
3	.570 ^c	.324	.319	4.683	.013	7.413	1	374	.007
4	.570 ^d	.325	.318	4.686	.001	.464	1	373	.496
5	.570 ^e	.325	.316	4.692	.000	.082	1	372	.775
6	.572 ^f	.327	.316	4.691	.002	1.069	1	371	.302
7	.574 ^g	.329	.316	4.691	.002	1.027	1	370	.311

a. Predictors: (Constant), T_Dimensi1

b. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2

c. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3

d. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4

e. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5

f. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5, T_Dimensi6

g. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5, T_Dimensi6, T_Dimensi7

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3202.771	1	3202.771	134.761	.000 ^b
	Residual	8936.107	376	23.766		
	Total	12138.878	377			
2	Regression	3775.207	2	1887.604	84.634	.000 ^c
	Residual	8363.671	375	22.303		
	Total	12138.878	377			
3	Regression	3937.759	3	1312.586	59.859	.000 ^d
	Residual	8201.119	374	21.928		
	Total	12138.878	377			
4	Regression	3947.957	4	986.989	44.946	.000 ^e
	Residual	8190.921	373	21.960		
	Total	12138.878	377			
5	Regression	3949.752	5	789.950	35.884	.000 ^f
	Residual	8189.126	372	22.014		
	Total	12138.878	377			
6	Regression	3973.287	6	662.214	30.087	.000 ^g
	Residual	8165.591	371	22.010		
	Total	12138.878	377			
7	Regression	3995.893	7	570.842	25.938	.000 ^h
	Residual	8142.985	370	22.008		
	Total	12138.878	377			

a. Dependent Variable: TotalSWB

b. Predictors: (Constant), T_Dimensi1

c. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2

d. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3

e. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4

f. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5

g. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5, T_Dimensi6

h. Predictors: (Constant), T_Dimensi1, T_Dimensi2, T_Dimensi3, T_Dimensi4, T_Dimensi5, T_Dimensi6, T_Dimensi7



Lampiran 9

Sertifikat Translator



THE UNIVERSITY
OF QUEENSLAND
AUSTRALIA

Sulistyaningrum

having fulfilled the conditions prescribed by the University
is on this day conferred the degree of

**MASTER
OF
APPLIED LINGUISTICS**
IN THE FIELD OF APPLIED LINGUISTICS



GIVEN UNDER THE COMMON SEAL OF THE UNIVERSITY OF QUEENSLAND
THE TENTH DAY OF DECEMBER 2018



[Signature]
CHANCELLOR

[Signature]
VICE-CHANCELLOR

[Signature]
ACADEMIC REGISTRAR

1786/D/T/2005; 25-05-2005

NO.: 676/UN27.10/S2/2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

MENYATAKAN BAHWA :

- **Deri Herdawan** -NRM : **S891208012**

LAHIR DI

Gunung Batin

TANGGAL

21 Oktober 1989

TELAH MENYELESAIKAN DAN MEMENUHI SEMUA SYARAT PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET

PROGRAM STUDI : **Pendidikan Bahasa Inggris**

KEPADANYA DIBERIKAN GELAR

MAGISTER PENDIDIKAN (M.Pd.)

BESERTA SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT PADA GELAR TERSEBUT.

DIBERIKAN DI SURAKARTA PADA TANGGAL **Lima Mei Dua Ribu Empat Belas**

DIREKTUR

Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.

NIP 19610717 198601 1 001



REKTOR

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.

NIP 19570707 198103 1 006



INTO [®] COLORADO STATE UNIVERSITY

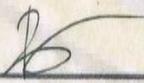
Certificate of Attendance

This is to certify that

Yusparizal Wali

attended from August 20 - October 5, 2012 in the

Academic English Program



Academic English Coordinator

October 5, 2012



50867/M.A./1



UNIVERSITAS GADJAH MADA

IJAZAH

berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 1949 tanggal 16 Desember 1949

Menyatakan bahwa

Sulistyanthiyas

lahir di Malang pada tanggal 10 Juli 1990,

diterima pada bulan Januari tahun 2017 dengan Nomor Induk Mahasiswa 16/407668/PSA/08153,
Yang bersangkutan telah menyelesaikan studi, memenuhi seluruh syarat pendidikan Magister pada

Program Studi Magister Sastra

Fakultas Ilmu Budaya

dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Januari 2019 sehingga kepadanya diberikan gelar

Master of Arts (M.A.)

berserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.

Ditertibkan di Yogyakarta, tanggal 24 April 2019

Dekan

Dr. Wening Utasmoro, S.S., M.Film., Ph.D.



Rektor

Prof. Ir. Ramit Muliyono, M.Eng., D.Eng.